BRIN
BADAN RISET DAN INOVASI NASIONAL

KARYA TERPILIH
PROGRAM AKUISISI PENGETAHUAN LOKAL
TIDAK UNTUK DIPERJUALBELIKAN

Rohmatulloh & Sri Winarni

# Terus Menulis Esai Ilmiah Populer

## dan Memublikasikannya di Media Massa



# Terus Menulis Esai Ilmiah Populer

dan Memublikasikannya di Media Massa



Tersedia untuk diunduh secara gratis: penerbit.brin.go.id




Buku ini di bawah lisensi Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0).
Lisensi ini mengizinkan Anda untuk berbagi, mengopi, mendistribusikan, dan mentransmisi karya untuk penggunaan personal dan bukan tujuan komersial, dengan memberikan atribusi sesuai ketentuan. Karya turunan dan modifikasi harus menggunakan lisensi yang sama.

Informasi detail terkait lisensi CC BY-NC-SA 4.0 tersedia melalui tautan:
https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/

Rohmatulloh & Sri Winarni

# Terus Menulis Esai Ilmiah Populer

dan Memublikasikannya di Media Massa




Penerbit BRIN

© 2026 Rohmatulloh & Sri Winarni

Katalog dalam Terbitan (KDT)
Terus Menulis Esai Ilmiah Populer dan Memublikasikannya di Media Massa/Rohmatulloh & Sri Winarni-Jakarta: Penerbit BRIN, 2026.

xxii + 116 hlm.; 14,8 x 21 cm.,
ISBN 978-634-7933-20-1 (PDF)

1. Teknik penulisan
2. Esai
3. Ilmiah populer
4. Media massa

808.02

Editor Akuisisi & Pendamping : Risma Wahyu Hartiningsih
*Copy editor* : Weni Rahayu
*Proofreader* : Weni Rahayu
Penata Isi : Vidia Cahyani Ayuningtyas & S. Imam Setyawan
Desainer Sampul : Vidia Cahyani Ayuningtyas & S. Imam Setyawan

Cetakan pertama : September 2026

Diterbitkan oleh:
Penerbit BRIN, Anggota Ikapi
Direktorat Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah
Gedung B.J. Habibie, Lantai 8
Jln. M.H. Thamrin No. 8, Kebon Sirih,
Menteng, Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 10340
Whatsapp: 0811-8612-369
*e-mail*: penerbit@brin.go.id
*website*: penerbit.brin.go.id

*Untuk anakku tercinta kakak Dzaky, ade Alifa, dede Fahmida, dan keponakanku yang semuanya gemar menulis di tembok rumah dan lembaran kertas HVS dan origami. Teruskan, agar menjadi sebuah karya yang dapat bercerita.*



# Daftar Isi


Daftar Gambar ..... ix
Daftar Tabel ..... x
Daftar Lampiran ..... xi
Pengantar Penerbit ..... xiii
Kata Pengantar ..... xv
Prakata ..... xix
Ucapan Terima Kasih ..... xxi

**BAB I** Prolog: Menulis Itu Karakter, Bukan Bakat ..... 1

**BAB II** Mengapa Harus Menulis? ..... 7
- A. Niatkan Menulis sebagai Ibadah ..... 7
- B. Baca Tulis sebagai Kemampuan Literasi Dasar ..... 9
- C. Manfaat Menulis untuk Sosial dan Intelektual ..... 12
- D. Manfaat Menulis untuk Kesehatan ..... 16
- E. Manfaat Menulis untuk Finansial dan Karier ..... 17
- F. Menulis, Berkontribusi Memberikan Solusi ..... 18

**BAB III** Menulis yang Efektif ..... 23
- A. Tahapan Menulis ..... 23
- B. Pertimbangan Penting dalam Menulis ..... 24
- C. Menulis Esai Ilmiah Populer ..... 27
- D. Mengubah Laporan Ilmiah ke dalam Esai Ilmiah Populer ..... 36

**BAB IV** Menulis Esai Ilmiah Populer yang Menarik ..... 45
- A. Komponen Tulisan Esai ..... 45
- B. Struktur Tulisan Esai ..... 48

C. Menulis Pendahuluan yang Memikat ..... 49
D. Menulis Batang Tubuh yang Logis ..... 56
E. Menulis Simpulan yang Bermakna ..... 61
F. Membuat Judul yang Kreatif ..... 63

**BAB V** Menyunting untuk Meningkatkan Mutu Tulisan ..... 67
A. Memahami Makna Penyuntingan ..... 67
B. Membuat Kalimat agar Jelas dan Ringkas ..... 69
C. Membuat Paragraf agar Koheren ..... 72
D. Menjual Gagasan ke Media Massa ..... 76

**BAB VI** Menjaga Semangat agar Menulis Tidak Berhenti ..... 79
A. Memahami Momen *Writer's Block* dalam Menulis ... 79
B. Menulis dengan Meniru ..... 80
C. Bergabung dalam Komunitas Menulis ..... 82

**BAB VII** Epilog: Menulis Ilmiah Populer, Jembatan antara Ilmu dan Masyarakat ..... 85

Lampiran ..... 87
Daftar Singkatan ..... 97
Daftar Istilah ..... 99
Daftar Pustaka ..... 103
Indeks ..... 111
Tentang Penulis ..... 115



# Daftar Gambar


Gambar 1.1 Struktur Pembahasan Isi Buku ..... 4

Gambar 3.1 Contoh Tulisan Esai Ilmiah Populer Merespons Isu Pendidikan ..... 31

Gambar 3.2 Contoh Tulisan Esai Ilmiah Populer Statistika ..... 32

Gambar 3.3 Mengubah Tulisan Artikel Jurnal ke dalam Esai Ilmiah Populer ..... 37

Gambar 3.4 Publikasi Ilmiah ASEAN di Basis Data Ilmiah Scopus ..... 40

Gambar 3.5 Mengubah Tulisan Artikel Jurnal ke dalam Esai Ilmiah Populer Pendidikan Karakter ..... 41

Gambar 3.6 Mengubah Tulisan Artikel Jurnal ke dalam Esai Ilmiah Populer Pendidikan Energi ..... 42

Gambar 3.7 Mengubah Tulisan Artikel Jurnal ke dalam Esai Ilmiah Populer pada Majalah Reseacrh Outreach ..... 43

Gambar 4.1 Struktur Tulisan Esai Ilmiah Populer ..... 48

Gambar 4.2 Argumen Pernyataan Tesis dan Bukti Pendukung "Menulis Wajib bagi Mahasiswa" ..... 57

Gambar 4.3 Struktur Argumen "Memaknai Pesan Tuhan tentang Statistika" ..... 59

Gambar 4.4 Struktur Argumen "Artificial Intelligence Menggantikan Peran Guru?" ..... 59

Gambar 4.5 Struktur Argumen "Zonasi dan Hemat Energi" ..... 60



# Daftar Tabel


Tabel 3.1 Perbedaan Esai Ilmiah Populer dan Formal Akademik ..... 30

Tabel 3.2 Publikasi Ilmiah Indonesia di Basis Data Ilmiah Scopus ..... 39

Tabel 5.1 Contoh Penghematan Kalimat dan Kata ..... 70

Tabel 5.2 Contoh Pemangkasan Kalimat dan Kata ..... 71

Tabel 5.3 Penggunaan Kata atau Frasa Transisi ..... 73



# Daftar Lampiran


Lampiran 1 Artikel "Zonasi dan Hemat Energi" ..... 87

Lampiran 2 Artikel "Memaknai Pesan Tuhan tentang Statistika" ..... 88

Lampiran 3 Artikel "Ayat Statistika: Menadaburkan Konsep Estimasi" ..... 89

Lampiran 4 Artikel "Konservasi dan Efisiensi Energi dalam Kurikulum Merdeka" ..... 90

Lampiran 5 Artikel " "Melek" Nilai Budaya Lokal" ..... 91

Lampiran 6 Artikel "Riset Tunjukkan Pendidikan Energi dapat Dihidupkan Melalui Pelajaran Agama" ..... 92

Lampiran 7 Artikel "Artificial Intelligence Menggantikan Peran Guru?" ..... 93

Lampiran 8 Artikel "Dicari: CPNS Milenial" ..... 95

Lampiran 9 Artikel "Mengelola Sampah Menjadi Sumber Daya" ..... 96



# Pengantar Penerbit

Sebagai penerbit ilmiah, Penerbit BRIN mempunyai tanggung jawab untuk terus berupaya menyediakan terbitan ilmiah yang berkualitas. Upaya tersebut merupakan salah satu perwujudan tugas Penerbit BRIN untuk turut serta membangun sumber daya manusia unggul dan mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana yang diamanatkan dalam pembukaan UUD 1945.

Esai ilmiah populer adalah tulisan yang membahas isu dan topik tertentu yang didukung dengan berbagai argumen dan disajikan dengan bahasa yang sederhana atau mudah dipahami pembaca awam. Penulisan esai ilmiah populer dapat membuat ilmu pengetahuan atau sains yang dianggap berat atau rumit menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Tulisan esai ilmiah populer dapat berbentuk opini, kolom, perspektif, atau nama lainnya yang digunakan oleh tiap-tiap media massa. Menulis esai ilmiah populer dapat menjadi sarana untuk mengomunikasikan ide dan penemuan para ilmuwan atau akademisi kepada masyarakat; untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran yang efektif dari para pendidik; untuk memperkuat basis pemahaman dan memperluas perspektif para mahasiswa atau pelajar; dan untuk menyampaikan respons atas isu, masalah, kebijakan atau program baru.

Buku *Terus Menulis Esai Ilmiah Populer dan Memublikasikannya di Media Massa* hadir untuk membangun motivasi awal pentingnya menulis serta membuka wawasan tentang tahapan menulis esai ilmiah populer dari perencanaan, penulisan, penyuntingan, hingga dipublikasikan di media massa; strategi untuk menjaga semangat

agar dapat terus menulis; dan penguatan kembali motivasi agar proses menulis tidak berhenti. Buku ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, dosen, ASN dari berbagai jabatan fungsional yang memiliki minat dalam penulisan ilmiah populer.

Kami berharap hadirnya buku ini dapat menjadi referensi bacaan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi seluruh pembaca. Akhir kata, kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu proses penerbitan buku ini.



# Kata Pengantar

Setiap umat Islam meyakini bahwa ayat yang pertama kali diturunkan oleh Allah Swt. kepada nabi Muhammad saw. terkait dengan kewajiban manusia untuk mempelajari dan meningkatkan ilmu pengetahuannya. Dua perintah wajib yang saling berkaitan dengan hal itu, yaitu "bacalah, pelajarilah, telitilah, dalamilah, telaahlah" (*iqra'*), dan setelah itu "tulislah, diseminasikan, publikasikan" yang disimbolkan dengan kata "*qalam*".

Dalam khazanah keyakinan, tradisi, dan budaya Islam, menulis merupakan fitrah ilahiah dan insaniah dalam proses penciptaan manusia yang memungkinkannya diamanahi oleh Allah Swt. untuk mengembangkan dan memajukan alam semesta melalui ilmu pengetahuan. Simbolisasi hal ini melalui dua kata "*iqra*" dan "*qalam*". *Iqra'* memungkinkan manusia mengungkap isi semesta dan menemukan kebaruan-kebaruan (*novelties*) pada ilmu pengetahuannya. *Qalam* memungkinkan manusia menyebarluaskan kebaruan-kebaruan yang ditemukannya kepada audiens lainnya.

Menempatkan *iqra'* dan *qalam* sebagai perintah ilahiah bagi setiap manusia, menjadikan aktivitas menulis memiliki makna yang kompleks. Menulis memiliki makna penghambaan (*'ubudiyah*), bermakna ibadah, sebagai bentuk penunaian tanggung jawab sebagai hamba Allah atas perintah Sang Pencipta, Tuhan Yang Maha Esa. Menulis juga memiliki makna sebagai literasi manusia atas segala ciptaan-Nya yang diamanahkan kepada manusia untuk dijaga, dipelihara, dan dikembangkan. Menulis juga bermakna finansial, yakni untuk memperoleh penghasilan (*reward*, honor, dan lain-lain)

atau sebagai kewajiban akademik dan profesional bagi seorang dosen, peneliti, atau profesi lain yang mengharuskan untuk menulis.

Secara sintaktis, "*iqra*" dan "*qalam*" merupakan dua proses dan aktivitas yang berkaitan dan berkelanjutan. Untuk bisa menulis, seseorang harus mulai dari aktivitas mendengar atau menyimak, melihat (membaca, mengamati, meneliti) yang berarti *iqra*, baru dilanjutkan dengan menulis melalui perantaraan *qalam*. Kedua proses atau aktivitas tersebut bersifat pengembangan, selalu berkembang dan berkelanjutan dari menulis yang sederhana untuk publikasi populer ke menulis yang kompleks dan ketat untuk publikasi ilmiah.

Menulis di media massa atau di jurnalisme publik merupakan aktivitas menulis yang lebih sederhana, tidak terlalu ketat dengan sistematika penulisan ilmiah. Namun, tulisan lebih terbuka dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dari kalangan bawah hingga kalangan petinggi. Tulisan bisa berupa "opini publik" sebagai respons atas isu, masalah, kebijakan atau program baru, penting, atau viral. Opini bisa berupa "narasi tandingan", "narasi dukungan", atau advokasi.

Dalam konteks demokrasi, media massa dan jurnalisme publik merupakan pilar ke-4 demokrasi. Artinya, menulis dalam konteks ini merupakan bentuk kontrol sosial penulis atas kebijakan atau program yang dikeluarkan, baik oleh instansi pemerintah maupun lembaga-lembaga independen nonpemerintah. Tujuannya adalah untuk memastikan bahwa kebijakan atau program tersebut dilakukan secara transparan, akuntabel, dan untuk kepentingan umum.

Bagi akademisi, menulis di media massa atau jurnalisme publik merupakan bentuk tanggung jawab mereka terhadap masyarakat sebagai salah satu dari Tridarma Perguruan Tinggi, yaitu darma pengabdian kepada masyarakat. Menulis melalui kolom-kolom media massa dan jurnalisme publik, juga akan melepaskan akademisi dan institusi perguruan tinggi dari tuduhan sebagai pribadi atau institusi yang tidak peduli dan tidak acuh terhadap masyarakat dan lingkungannya, yang hanya berlindung dan duduk manis di "dalam tembok universitas" dengan "menara gadingnya yang tinggi menjulang".

Menulis di media-media publikasi ilmiah tentu lebih kompleks syarat dan ketentuannya. Menulis pada tataran ini merupakan salah satu bentuk "kebebasan akademik" yang dimiliki oleh akademisi yang wajib mereka lakukan untuk komunitas dan organisasi keilmuan atau profesi. Menulis dalam konteks ini merupakan bentuk kontribusi nyata seseorang terhadap perkembangan dan kemajuan disiplin ilmu yang ditekuni melalui kebaruan atau keaslian karya ilmiah yang dihasilkan dalam bentuk artikel yang dipublikasikan di jurnal dan media massa.

*Teruslah menulis esai ilmiah populer* seperti yang menjadi judul utama buku ini. Karena apa pun makna yang tersirat dan tersurat dalam setiap jenjang aktivitas menulis, seperti kata sastrawan Pramoedya Ananta Toer, "menulis adalah bekerja untuk keabadian". Menulis merupakan salah satu cara agar kita dikenal oleh dunia. Jika kita tidak menulis, kita akan hilang dari masyarakat dan sejarah. Keabadian dalam arti bagi eksistensi penulis sendiri, termasuk keabadian pemerolehan pengetahuan, sikap, nilai dan perilaku, dan keabadian dalam arti bagi objek yang dipelajari dengan cara menulis, baik dalam perspektif sejarah maupun masyarakat.

**Prof. Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd.**
Kepala Kantor Penjaminan Mutu Universitas Terbuka



# Prakata

Menulis sebenarnya tidak perlu banyak belajar teori. Langsung saja tulis, tulis, dan tulis. Walaupun demikian, pengetahuan teori dan pengalaman tentang menulis esai ilmiah populer perlu juga diketahui agar naskah tulisan menjadi lebih baik mutunya. Kami bersyukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan kesehatan dan kenikmatan intelektual dalam menuangkan dan menarasikan ide dan gagasan tersebut hingga terwujud menjadi karya sederhana ini.

Buku edisi pertama berjudul *Terus Menulis, Menulis Terus: Membumikan Gagasan Memperluas Cakupan Pembaca* diterbitkan pada 2023 oleh Penerbit Maghza Pustaka digunakan sebagai bahan mengajar pada mahasiswa kami dan memfasilitasi pelatihan ASN. Buku ini pada 2024 diajukan untuk Program Akuisisi Pengetahuan Lokal 2024 yang diselenggarakan Deputi Bidang Fasilitasi Riset dan Inovasi—Direktorat RMPI BRIN. Salah satu tujuan programnya adalah menyediakan sumber literasi pengetahuan lokal yang dapat diakses dan dimanfaatkan secara gratis oleh masyarakat.

Berdasarkan hasil penelaahan Editor dan *Reviewer* maka buku edisi pertama ini mengalami perbaikan dan penambahan substansi pada judul buku dan hampir seluruh bagian isi buku serta perbaikan teknis mekanis sesuai standar penulisan Penerbit BRIN. Judul menjadi *Terus Menulis Esai Ilmiah Populer dan Memublikasikannya di Media Massa.* Karena target pembacanya beragam—mahasiswa, dosen, ASN dari berbagai jabatan fungsional yang memiliki minat dalam penulisan ilmiah populer—topik yang dibahas dalam buku ini ditulis secara populer juga sebagai salah satu bentuk keunikan.

Tujuannya agar mudah dipahami bahasanya melalui berbagai ilustrasi dan contoh tulisan. Sebagian besar contoh yang kami bahas hanya berfokus pada isu pendidikan, statistika, dan energi sesuai dengan fokus penelitian dan pengalaman pekerjaan kami. Masih banyak isu di bidang keilmuan lain yang menarik untuk dikembangkan dan dituliskan dalam bentuk esai ilmiah populer.

Penulis perlu membuka diri terhadap saran dan kritik yang konstruktif terhadap substansi buku ini demi perbaikan mutunya pada masa mendatang. Semoga buku ini bermanfaat sebagai panduan menulis esai ilmiah populer dan menjualnya ke media massa. Mari kita budayakan "*Terus menulis esai ilmiah populer.*"

Bandung, Juli 2024
Penulis



# Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah memberikan kontribusi langsung maupun tidak langsung pada buku edisi awal dan revisi yang dipublikasikan oleh Penerbit BRIN.

Pertama, Zaenal Akbar, M.Kom., Ph.D. (Direktur Penerbit BRIN), Risma Wahyu Hartiningsih (Editor naskah Penerbit BRIN), dan Bambang Trimansyah (*Reviewer* eksternal, Direktur LSP Penulis dan Editor Profesional), dan tim produksi Penerbit BRIN yang banyak memberikan saran masukan yang bersifat konstruktif sehingga secara substansi dan teknis mekanis penulisan buku ini telah disesuaikan dengan standar penulisan Penerbit BRIN.

Kedua, Prof. Dr. Mohammad Imam Farisi, M.Pd. (Kepala Kantor Penjaminan Mutu Universitas Terbuka) yang telah berbagi ilmu dan pengalamannya dalam penulisan ilmiah populer melalui kata pengantar yang digoreskannya dalam buku edisi revisi ini. Kami banyak belajar dari tulisan beliau tentang isu-isu kontemporer pendidikan yang dipublikasikan di media massa.

Ketiga, Kepala BPSDM ESDM, Prahoro Yulijanto Nurtjahyo, Ph.D., dan Rektor Universitas Islam An Nur Lampung, Dr. Andi Warisno, yang telah memberikan kesempatan kepada kami untuk mengaktualisasikan konten buku ini dalam pembelajaran penulisan karya tulis ilmiah populer bagi ASN dan mahasiswa.

Keempat, Dr. Hayat, S.A.P., M.Si. (Direktur Unisma Press) dan Wahyu Aji (CEO Goodnews From Indonesia) yang telah memberikan

reviu pada buku edisi pertama dan sekaligus teman diskusi pada setiap kesempatan *team teaching* di seri pelatihan kepenulisan.

Kelima, M. Iqbal Dawami, M.Hum. dan Tim Penerbit Maghza Pustaka yang telah membantu memfinalisasi naskah buku edisi pertama ini menjadi lebih baik sehingga kami memiliki keyakinan bahwa buku ini dapat diikutsertakan dalam seleksi Program Akuisisi Pengetahuan Lokal Tahun 2024 Direktorat RMPI BRIN.

Terakhir dan yang tak kalah pentingnya, yaitu mahasiswa, pendidik dosen dan guru, dan ASN dari berbagai jabatan fungsional pada umumnya dalam setiap pelatihan seri kepenulisan. Banyak sekali pertanyaan kritis dan masukan pengetahuan lainnya sehingga kami selalu mencoba belajar mencari jawabannya, mempraktikkan, dan memublikasikannya, dan akhirnya menuliskannya menjadi bahan ajar dalam bentuk kumpulan salindia (slide presentasi) dan buku ini.



**BAB I**

# Prolog: Menulis Itu Karakter, Bukan Bakat

*Terus Menulis* merupakan sebuah pesan moral yang ditujukan untuk siapa saja yang ingin terus belajar membiasakan menulis. Salah satunya esai ilmiah populer yang menjadi fokus utama pembahasan buku ini. Dalam konteks pendidikan karakter, proses pembiasaan bukanlah sesuatu yang dikerjakan hanya sekali atau dua kali, tetapi berkelanjutan. Begitu pun ketika kita menulis sebuah naskah yang dilakukan hanya beberapa paragraf atau halaman setiap hari maka aktivitas ini niscaya bertahan lama atau terbudaya menjadi karakter. Hal ini selaras dengan yang disampaikan Clear (2018) dalam bukunya berjudul *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones* bahwa awal melakukan perubahan yang kecil dan dianggap tidak penting, namun ke depannya akan menjadi sesuatu yang luar biasa dan mampu bertahan dalam waktu yang lama. Oleh karena itu, pembiasaan yang sudah tertanam pada diri seseorang akan menjadi karakter sehingga otomatis aktivitas menulis dilakukan dengan biasa.

Inilah pengalaman yang kami rasakan ketika menulis esai ilmiah populer sampai dengan memublikasikannya di media massa lokal dan nasional. Tulisan kami awalnya hanya sedikit dan mungkin dianggap kurang bagus atau menarik oleh editor. Indikator yang kami gunakan adalah banyaknya penolakan (*rejected*) yang sudah tidak terhitung lagi jumlahnya dari satu media massa ke media massa lainnya yang kami jadikan target publikasi. Hal ini tidak membuat kami surut dalam menulis, tetapi justru terus meningkatkan jumlah tulisan dan mengirimkannya kembali ke media massa agar menjadi terbiasa ketika ditolak.

Terkait dengan pembiasaan menulis, kami teringat pesan Azyumardi Azra, guru besar Sejarah pada webinar "*Kiat Menjadi IImuwan Dunia*" yang pada intinya mengajak kita untuk terus menulis dan menulis terus walaupun sumber rujukan atau referensi idenya belum ada. Tulis saja apa pun yang terlintas dalam pikiran kita agar tidak hilang. Menurutnya, tidak ada alasan berhenti menulis karena sibuk dengan berbagai pekerjaan. Beliau pun tetap produktif menulis di tengah kesibukannya sebagai birokrat dan intelektual yang menyandang jabatan penting di universitas, lembaga pemerintahan, organisasi profesi keilmuan, serta sebagai dosen dan penguji di berbagai universitas di Indonesia dan luar negeri (Forum Insan Cita, 2022).

> *"… menulis di mana saja jadi walaupun jadi rektor ya tetap menulis, tidak ada orang (tamu) saya tetap menulis... tidak memerlukan, misalnya, waktu khusus untuk menulis justru bisa menulis kapan saja… jadi tidak perlu menunggu ilham atau apa pokoknya menulis saja dan menulis itu kalau dapat satu paragraf alhamdulillah kalau dapat satu halaman alhamdulillah… ide, misalnya, mengenai tulisan atau apa yang terlintas dalam pikiran langsung dicatat kalau tidak hilang dia. Nah, jadi itu nanti kemudian baru dipikirkan ini sumber-sumber pendukungnya apa saja."*

Selaras dengan pernyataan tersebut, kami pun teringat dengan sebuah film genre drama *Finding Forrester.* Gus Van Sant sebagai sutradara film menceritakan sosok anak muda bernama Jamal yang secara tidak sengaja bertemu dengan seorang penulis terkenal bernama Forrester. Dari pertemuan itu, Jamal menemukan hasratnya untuk menulis dengan mentor barunya. Forrester berpesan kepada Jamal agar terus menulis saja dengan hati. Setelah jadi tulisan, baru ditulis ulang dengan logika.

*"No thinking – that comes later. You must write your first draft with your heart. You rewrite with your head. The first key to writing is... to write, not to think!"*

Dua pesan moral itu sejatinya menjadi semangat untuk kita berlatih terus menulis walaupun teori tentang menulis belum dipahami. Menurut Kucharski (2018) dalam artikelnya yang membahas penulisan ilmiah populer berjudul "*Ten Simple Rules for Writing a Popular Science Book*" bahwa aturan pertama dalam menulis adalah membangun pengalaman dengan banyak melakukan latihan secara teratur. Walaupun upaya ini tidak sepenuhnya berhasil sampai dengan dipublikasikan, menulis secara teratur dapat mengeksplorasi dan menyempurnakan gaya kita dalam menulis serta mengembangkan banyak keterampilan yang diperlukan untuk menulis—menemukan cerita dan mengajukan ide hingga menyusun dan menyunting konten.

*"Tidak ada alasan berhenti menulis karena sibuk dengan berbagai pekerjaan."*

*— Azyumardi Azra*

Oleh karena itu, terkait dengan pengetahuan atau teori menulis, kami menyajikannya dalam buku ini dari berbagai sumber rujukan literatur dan pengalaman para guru sebagai panduan menulis. Dengan demikian, latihan menulis yang kita lakukan dapat lebih optimal karena tidak memulainya dari nol lagi atau tanpa pengetahuan sama sekali.

Struktur pembahasan buku ini dibagi ke dalam tujuh bab yang dikelompokkan secara garis besar menjadi empat bagian, seperti disajikan pada Gambar 1.1.

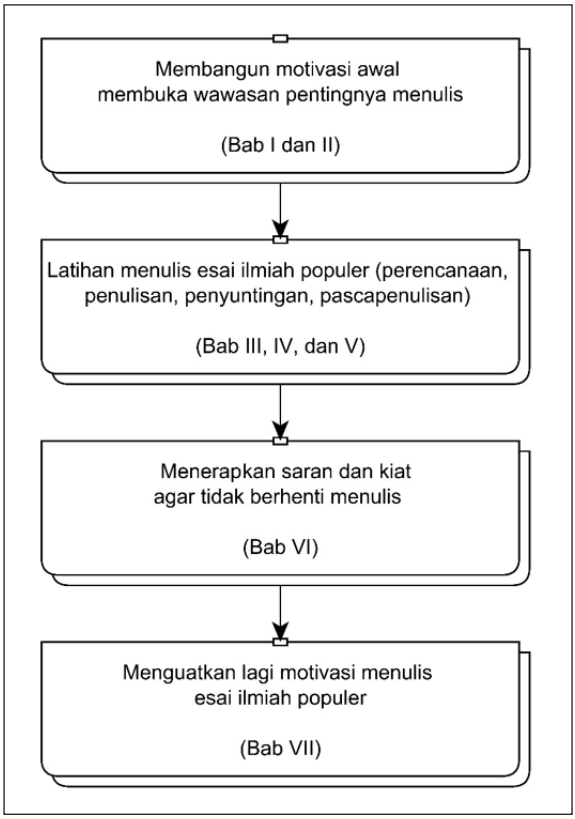


**Gambar 1.1** Struktur Pembahasan Isi Buku

Bagian pertama terdiri atas dua bab, yaitu Bab I Prolog: Menulis itu Karakter, Bukan Bakat dan Bab II Mengapa Harus Menulis? Bagian ini lebih bersifat membuka wawasan dan membangun motivasi awal mengapa menulis itu penting berdasarkan pengalaman dari guru-guru dan ilmuwan penulis lainnya. Bagian ini membahas juga pentingnya menulis ditinjau dari berbagai aspek, seperti agama, pendidikan, pengembangan profesi, dan kontribusinya untuk organisasi atau unit kerja.

Bagian kedua terdiri atas tiga bab, yaitu Bab III Menulis yang Efektif, Bab IV Menulis Esai Ilmiah Populer yang Menarik, dan

Bab V Menyunting untuk Meningkatkan Mutu Tulisan. Bagian ini merupakan pembahasan inti latihan menulis esai ilmiah populer dari bahan tulisan artikel jurnal ilmiah milik penulis atau dari hasil publikasi peneliti lain. Bagian ini dijelaskan mulai dari tahapan perencanaan atau persiapan, penulisan, penyuntingan, dan pascapenulisan agar siap untuk dipublikasikan di media massa.

Bagian ketiga terdiri atas satu bab, yaitu Bab VI Menjaga Semangat agar Menulis Tidak Berhenti. Berbagai saran dan kiat menjadi pembahasan utama agar kita terus menulis tanpa menemukan kendala atau kebuntuan. Saran dan kiatnya mencakup empat strategi umum dalam menulis, menulis dengan bantuan contoh atau meniru, dan bergabung dengan komunitas menulis.

Bagian terakhir merupakan bab penutup, yaitu Bab VII Epilog: Menulis Ilmiah Populer, Jembatan antara Ilmu dan Masyarakat. Pembahasannya untuk mengulangi bagian membangun motivasi awal, yakni dengan lebih menguatkan lagi motivasi agar proses menulis tidak berhenti dan sebagai sarana untuk menyuarakan ide dan gagasan dalam rangka berkontribusi pada perkembangan ilmu pengetahuan dan praktiknya, khususnya di bidang pendidikan. Selamat mengikuti pembahasan pada bagian-bagian tersebut sesuai dengan kebutuhan masing-masing.



**BAB II**

# Mengapa Harus Menulis?

## A. Niatkan Menulis sebagai Ibadah

Seseorang yang aktif menulis pada umumnya memiliki pandangan bahwa aktivitasnya selalu diniatkan sebagai bentuk ibadah. Ibadah merupakan suatu bentuk tindakan religius dan mengandung pesan pendidikan moral atau karakter. Dalam konteks menulis, banyak sekali pesan moral kebaikan yang disampaikan melalui gagasan yang bermanfaat untuk dibaca oleh semua orang. Begitu juga penanaman nilai moral bagi penulisnya sendiri. Oleh karena itu, agama menganjurkan menulis sebagai aktivitas yang mulia dengan berbagai pertimbangan.

Dalam ajaran agama yang kami yakini, anjuran atau ajakan untuk menulis memiliki landasan teologis yang kuat di mana ajakannya berbarengan dengan aktivitas membaca. Hal ini seperti terdokumentasi dalam pesan teologis pada wahyu pertama surah Al-'Alaq [96]: 1—5. Dalam penjelasan Tafsir Al-Qur'an Kementerian Agama, lima ayat pertama surah ini merupakan ayat yang pertama kali turun kepada Rasulullah saw. ketika beliau merenung untuk beribadah di Gua Hira di Makkah (Kementerian Agama, 2016).

Ayat pertama, "*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!*" (Kementerian Agama, 2022). Allah Swt. memerintahkan manusia membaca. Nilai atau budaya membaca meliputi aktivitas mempelajari, meneliti, dan sebagainya terhadap ciptaan Allah yang terdokumentasi dalam ayat qauliyah maupun ayat kauniyah yang terhampar di alam semesta. Tentu saja dalam aktivitas

membaca harus dengan nama-Nya hanya karena Dia dan sekaligus sebagai pengharapan manusia terhadap pertolongan-Nya. Akhir penjelasan tafsir ayat pertama ini bahwa membaca dan mendalami ayat-ayat Allah bertujuan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi umat manusia sebagai hasil yang diridai-Nya.

Ajakan membaca selanjutnya diwujudkan menjadi nilai atau budaya menulis, seperti yang terdapat dalam ayat 4—5, "*yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*." Lebih lanjut dijelaskan bahwa manusia diajari kemampuan menggunakan alat tulis sebagai bentuk kemurahhatian Allah Swt.

Menulis menurut pengertian umum dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan (Badan Bahasa, 2016). Manusia semestinya menuliskan berbagai temuannya yang menjadi warisan untuk dibaca oleh generasi selanjutnya sehingga ilmu pengetahuan menjadi berkembang.

Hadis Nabi Muhammad saw. yang diriwayatkan Al-Darimi dengan nomor hadis 498 juga menyebutkan tentang pentingnya menulis untuk mengikat ilmu, "*Ikatlah ilmu dengan tulisan*" (*Aplikasi Ensiklopedi Hadits: Kitab 9 Imam*, t.t.). Pesan teologis ini menandakan bahwa membaca dan menulis memiliki fungsi yang besar dalam membangun sebuah peradaban umat manusia.

Sebagai contoh, kami memperlajari ilmu pendidikan dan statistika—cabang matematika—yang merupakan kelanjutan dari ilmu pengetahuan yang telah dikembangkan ilmuwan sebelumnya dari buku-buku peninggalannya. Tidak dapat dibayangkan, jika ilmu tersebut tidak ditulis, ilmu pengetahuan tidak mungkin berkembang sedemikian canggihnya hingga saat ini, khususnya pada kedua bidang tersebut.

Membaca dan menulis memiliki keterkaitan, seperti disinggung juga oleh ahli literasi dan penulis Amerika, pendiri dan pimpinan lembaga Dewey (sebuah program pembelajaran dan platform

yang dibangun untuk memperkuat jembatan sekolah-rumah dan mendukung orang tua dan pengasuh dalam membantu anak-anak mereka di kelas dan di luar kelas), sekaligus pendiri LitWorld, Pam Allyn. LitWorld dengan semboyannya "*Be the story*" adalah organisasi nirlaba yang mendedikasikan dirinya dalam memperkuat anak-anak dan komunitas melalui kekuatan cerita. Menurutnya, "*Reading is like breathing in, and writing is like breathing out*". Membaca itu seperti menarik napas dan menulis itu seperti mengembuskan napas. Artinya, membaca sebagai aktivitas mendapatkan ide-ide, perspektif, dan pandangan dunia baru, sedangkan menulis sebagai media menyampaikan suara, harapan, keingintahuan, dan pendapat ke seluruh dunia (LitWorld, 2014).

> *"Membaca itu seperti menarik napas dan menulis itu seperti mengembuskan napas. Artinya, membaca sebagai aktivitas mendapatkan ide-ide, perspektif, dan pandangan dunia baru. Sementara itu, menulis sebagai media menyampaikan suara, harapan, keingintahuan, dan pendapat ke seluruh dunia"*
>
> — *Pam Allyn, pendiri LitWorld,*

## B. Baca Tulis sebagai Kemampuan Literasi Dasar

Membaca dan menulis merupakan dua aktivitas yang tidak dapat dipisahkan. Begitu pentingnya kedua hal tersebut, World Economic Forum (WEF) dalam laporan studi literaturnya terkait kebutuhan keterampilan untuk pelajar pada abad ke-21 menyebutnya sebagai literasi dasar yang penting. Literasi baca tulis merupakan salah satu dari keenam literasi dasar (literasi numerik, sains, teknologi infomasi dan komunikasi, finansial, budaya, dan kewarganegaraan) sebagai keterampilan inti yang diterapkan dalam tugas sehari-hari untuk membangun kompetensi dan kualitas karakter yang lebih tinggi lagi (WEF, 2015).

Di Indonesia, pemerintah mengampanyekannya dalam bentuk Gerakan Literasi Nasional (GLN) bukan hanya di sekolah, melainkan juga di lingkungan keluarga dan masyarakat. GLN merupakan bagian dari implementasi Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti. Kebijakan ini diinisiasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dengan melibatkan pemangku kepentingan lainnya dari kementerian atau lembaga, dunia usaha, akademik, dan organisasi profesi.

Dalam Kurikulum Merdeka, menulis merupakan salah satu capaian pembelajaran (*learning outcomes*) yang diterapkan pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga pendidikan dasar dan menengah. Menulis adalah kemampuan menyampaikan gagasan, tanggapan, dan perasaan dalam bentuk tulis secara fasih, akurat, bertanggung jawab, dan atau menyampaikan perasaan sesuai konteks (Kemdikbudristek, 2024).

Menulis pada jenjang PAUD merupakan bagian dari capaian pembelajaran dasar-dasar literasi, matematika, sains, teknologi, rekayasa, dan seni. Anak diharapkan dapat mengenali dan memahami berbagai informasi, mengomunikasikan perasaan dan pikiran secara lisan, tulisan, atau menggunakan berbagai media serta membangun percakapan. Dengan demikian, anak menunjukkan minat, kegemaran, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis. Pada tingkat pendidikan dasar dan menengah, menulis merupakan bagian dari capaian pembelajaran bahasa Indonesia dan bahasa asing (Arab, Jepang, Jerman, Korea, Mandarin, dan Prancis). Menulis merupakan salah satu elemen pembelajaran keterampilan berbahasa secara produktif yang capaian pembelajarannya secara berjenjang fasenya, mulai dari fase pendidikan kelas I sampai dengan XII. Di dunia pendidikan keagamaan pesantren, literasi membaca dan menulis (*at-tilawah wal kitabah*) merupakan dua aktivitas yang menjadi motto santri, seperti di pondok pesantren di Kuningan Jawa Barat. Mudah sekali menemukan karya tulis santri yang dipublikasikan di majalah dinding dan majalah internal pesantren.

Bahkan, majalah tersebut dikelola secara profesional, seperti majalah yang diedarkan secara komersial.

Literasi tidak hanya sebatas membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Masyarakat yang literat diharapkan dapat membangun bangsa yang memiliki peradaban tinggi. Seperti diketahui bersama, negara kita dalam berbagai ukuran indikator kinerja global memiliki capaian yang rendah dibandingkan negara lain. Misalnya, dalam konteks regional ASEAN merujuk pada data Human Development Index (HDI) 2021 Indonesia berada pada peringkat 114 jauh di bawah Singapura (12), Brunei Darussalam (51), Malaysia (62), dan Thailand (66) (UNDP, 2022). Begitu pun dengan potret Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 di mana Indonesia berada di bawah negara ASEAN lainnya yang sama dengan peringkat HDI 2021 (Schleicher, 2019).

Hal ini menjadi tugas bersama untuk meningkatkan tingkat literasi masyarakat Indonesia melalui GLN di lembaga pendidikan, keluarga, masyarakat, dan unit kerja tempat kita mengabdi. Khusus untuk literasi menulis, apa pun bentuknya yang ditulis oleh pendidik atau guru, pelajar atau mahasiswa, dan ASN secara umum, bentuknya tidak hanya terbatas pada artikel atau esai ilmiah populer.

Bentuk lainnya dapat berupa buku dan laporan pekerjaan yang diharapkan dapat bermanfaat secara sosial dan intelektual, lembaga atau institusi unit kerja, kesehatan, finansial, dan pengembangan profesi. Manfaat tersebut jika disederhanakan menjadi dua, yaitu altruisme dan kepentingan pribadi. Altruisme diwujudkan dengan berkontribusi terhadap kemajuan ilmu pengetahuan dan praktis sesuai bidangnya. Sementara itu, kepentingan pribadi lebih didorong untuk pengakuan, karier, kesehatan, pengembangan profesi, organisasi atau unit kerja, dan finansial (Peat et al., 2002).

*"Literasi tidak hanya sebatas membaca dan menulis. Lebih dari itu, literasi merupakan kemampuan individu dalam mengolah informasi dan pengetahuan untuk kecakapan hidup. Masyarakat yang literat diharapkan dapat membangun bangsa yang memiliki peradaban tinggi."*

## C. Manfaat Menulis untuk Sosial dan Intelektual

Seseorang yang aktif menulis berbagai genre tulisan, seperti buku, artikel jurnal, dan artikel atau esai ilmiah populer yang selanjutnya dipublikasikan, akan memiliki dampak sosial dan intelektual yang tinggi pada tingkat nasional dan global. Sebagai contoh, siapa yang tidak mengenal sosok intelektual Nurcholish Madjid, KH. Hasyim Muzadi, Ahmad Syafi'i Ma'arif, Azyumardi Azra, dan cendekiawan lainnya yang tulisannya banyak mengisi kolom media massa. Di bidang statistika, kita juga mengenal Andi Hakim Nasution, guru besar Statistika dan Genetika Kuantitatif yang tulisannya tentang ilmu pengetahuan dan pendidikan banyak berserakan di media massa pada 1968 sampai 1985 (Nasution, 2011). Tulisan para ilmuwan tersebut yang ditulis di berbagai media massa cetak dan daring nasional begitu menginspirasi dan membuka wawasan peneliti dan masyarakat walaupun ide atau gagasannya tidak luput dari berbagai perdebatan di komunitas masyarakat ilmiah dan awam.

Para tokoh tersebut telah tiada, tetapi tulisannya masih terus dipublikasikan ulang di media massa atau dalam bentuk buku yang berisi kumpulan tulisan. Masyarakat mengenal mereka melalui karya tulisnya hingga saat ini. Relevan sekali dengan ungkapan penulis terkenal Pramoedya Ananta Toer yang kami kutip dari situs web goodreads (Goodreads, t.t.).

*"Orang boleh pandai setinggi langit, tapi selama ia tidak menulis, ia akan hilang di dalam masyarakat dan dari sejarah. Menulis adalah bekerja untuk keabadian."*

Dalam sejarah perkembangan ilmu etika, Al-Ghazali juga terkenal karena warisan karya tulisnya yang populer dan banyak diperdebatkan bukan hanya di masyarakat dunia timur, melainkan juga di masyarakat dunia barat. Sebagai contoh, McLennan Library (Humanities and Social Sciences) McGill University Montreal Kanada pada 2012 merayakan 900 tahun sejak kepergian Al-Ghazali dari dunia (1111—2011). Berbagai rangkaian kegiatan pameran diadakan untuk mengenang jasanya terhadap pengembangan ilmu pengetahuan. Al-Ghazali yang lahir pada tahun 1058 adalah intelektual muslim yang hidup pada masa keemasan Peradaban Islam atau Abad Pertengahan Peradaban Barat sekitar tahun 1000 Masehi (Swanick, 2011).

Kita juga mengenal nama Ibnu Batutah sebagai seorang pengembara (*traveler*) terkenal periode Abad Pertengahan melalui bukunya berjudul *Ar-Rihlah* yang dalam versi bahasa Inggris berjudul *The Travels of Ibn Battuta* (DiMeo & Hassan, 2016). Dalam penjelasan di buku tersebut penulisnya adalah Muhammad Ibn Juzayy yang merupakan seorang juru tulis berbakat di istana. Dalam istilah modern kita kenal dengan sebutan *co-writer*. Ibnu Batutah diperintahkan Sultan untuk mendiktekan catatan atau memoar perjalanannya setelah kembali ke Maroko pada tahun 1354 kepada penulis Muhammad Ibn Juzayy sebagai bentuk kolaborasi dalam proyek tersebut. Walaupun demikian, masyarakat justru mengetahui penulis buku perjalanan itu adalah Ibnu Batutah.

Karya tersebut mungkin saja mengilhami banyak penulis saat ini yang mendokumentasikan memoar perjalanannya. Misalnya, *backpacker* muslimah, Astri Novia, berjudul *Lucky Backpacker: Rp3 juta Menjelajah 5 Negara Eropa* (Novia, 2011). Media massa sekarang juga banyak yang memfasilitasi artikel narasi perjalanan dalam salah satu kolomnya sebagai bentuk berbagi pengalaman kepada

pembaca, seperti yang kami lakukan untuk mendokumentasikan perjalanan dinas atau pekerjaan dan silaturahmi ke keluarga. Kami telah menulis dan memublikasikannya di berbagai media massa. Di antaranya, "*Menelusuri Leoben, Kota Tambang yang Bersejarah di Austria*" (Rohmatulloh, 2021b), "*Traveler Tahu Cagar Budaya Dokterswoning di Metro?"* (Rohmatulloh, 2021a), dan "*Menemukan Masjid yang Nyaman di Tokyo*" (Rohmatulloh, 2019b).

Bagi pendidik, pelajar atau mahasiswa, dan masyarakat, pasti sudah tidak asing lagi dengan nama Sawahlunto di Sumatra Barat. Kota itu termasuk dalam daftar warisan dunia "*Ombilin coal mining heritage of Sawahlunto*" UNESCO yang dahulunya dijuluki sebagai "*The Little Dutch*". Siapa sangka kalau Sawahlunto itu dahulunya merupakan hutan, kemudian berubah menjadi sebuah kota modern dengan infrastruktur yang terintegrasi di tengah hutan. Hal itu terwujud akibat sebuah tulisan seorang ahli geologi berjudul *Het Ombilien-kolenveld in de Padangsche Bovenlanden en het Transportstelsel op Sumatras Weskust* yang diterjemahkan menjadi *Tambang Batubara Ombilin di Dataran Tinggi Padang dan Sistem Transportasi di Sumatra Barat* (Saputra, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa tulisan mampu membawa sebuah perubahan yang fundamental bagi kehidupan sosial sesuai dengan konteksnya.

Bagi kepentingan unit kerja dan organisasi, seseorang yang aktif menulis dan memublikasikan artikelnya dapat dipastikan memberikan manfaat dan dampak juga terhadap reputasi lembaga atau institusi tempatnya mengabdi. Selain itu, bagi yang aktif menulis akan merasakan manfaat intelektual karena terus berlatih menuliskan gagasan atau ide baru dari hasil perenungan membaca ayat-ayat yang tertulis di dalam kitab suci dan yang berhamparan di alam semesta atau ayat kauniyah.

Untuk mendorong minat menulis, lembaga pendidikan dan pelatihan di berbagai unit kerja selalu mempromosikan budaya menulis kepada insan akademik dan pegawainya agar berpartisipasi mengikuti program pelatihan seri kepenulisan dengan kurikulum yang didesain secara berjenjang. Misalnya, kurikulum pelatihan

menulis efektif (*effective writing skill*) untuk tingkat dasar, menulis artikel ilmiah jurnal nasional untuk tingkat menengah, menulis artikel ilmiah jurnal internasional, serta menulis buku untuk tingkat lanjut. Di samping itu, disediakan juga program pelatihan pendukung untuk menganalisis dan menyajikan data, mengelola referensi, serta penggunaan berbagai aplikasi berbasis mesin kecerdasan buatan.

Jika kita melakukan proses membandingkan praktik (*benchmarking*) di lembaga pendidikan global, kesadaran terhadap pentingnya kompetensi menulis kepada semua insan akademik membuat universitas menciptakan program menulis dengan kurikulum yang terstruktur. Misalnya, Duke University memiliki program yang disebut dengan The Thompson Writing Program (TWP) untuk mempromosikan keunggulan dalam pengajaran dengan fokus pada pembelajaran aktif dan menulis sebagai sarana penyelidikan kritis. Kurikulum programnya didesain secara berjenjang.

Pertama, program First-Year Writing yang wajib diikuti oleh semua mahasiswa tingkat pertama untuk memberikan bekal berargumen secara kreatif dalam menanggapi karya para cendekiawan dan intelektual lainnya. Kedua, Minor in Writing and Rhetoric merupakan kelanjutan program tingkat dasar yang sudah disesuaikan untuk melengkapi berbagai minat akademis mahasiswa. Ketiga, Writing in the Disciplines (WID) dengan fokus menulis dalam disiplin ilmu. Program lainnya, yaitu The TWP Writing Studio, Faculty Write Program, dan Duke Reader Project yang menyediakan konsultasi, pembimbingan, dan pelibatan mahasiswa serta anggota fakultas dalam proyek penulisan (*The Thompson Writing Program (TWP)*, t.t.).

> *"Bagi kepentingan unit kerja, seseorang yang aktif menulis dan memublikasikan artikelnya dapat dipastikan memberikan dampak juga terhadap reputasi lembaga atau institusi tempatnya mengabdi."*

## D. Manfaat Menulis untuk Kesehatan

Satu hal yang jarang disinggung banyak penulis ialah bahwa aktivitas menulis memiliki pengaruh terhadap kesehatan. Terdapat temuan menarik pengaruh menulis positif terhadap kesehatan, seperti dijelaskan dalam temuan riset Suhr dkk. (2017) yang dipublikasikan pada *Journal of Clinical Psychology*. Seseorang yang diberikan intervensi menulis positif berdasarkan potensinya maka memiliki potensi menstabilkan kesehatan mental yang baik pascaperawatan psikiatri walaupun penelitian ini fokusnya pada menulis buku harian (*diary*) yang bersifat ringan.

Studi empiris lainnya oleh Burton & King (2004) pada mahasiswa tingkat sarjana menemukan bahwa menulis pengalaman emosional yang sangat positif (*intensely positive emotional experiences* [IPEs]) memberikan manfaat bagi kesehatan fisik. Risetnya membagi mahasiswa ke dalam dua kelompok, yaitu yang menulis IPEs (kelompok yang mendapatkan perlakuan) dan yang menulis tidak dengan IPEs (kelompok kontrol) dengan durasi waktu 20 menit selama tiga hari.

Selanjutnya, dari pengukuran suasana hati pada kondisi sebelum dan sesudah menulis (*pre* dan *post*) diperoleh gambaran bahwa mahasiswa yang menulis tentang IPEs pada tiga bulan setelahnya memiliki peningkatan suasana hati yang positif dan lebih sedikit mengunjungi pusat kesehatan karena sakit dibandingkan dengan kelompok kontrol. Hasil ini menunjukkan bahwa menulis memiliki kekuatan sebagai media penyembuhan penyakit atau yang dikenal dengan istilah "*healing power of writing*".

> *"Menulis memiliki kekuatan sebagai media penyembuhan penyakit atau yang dikenal dengan istilah "healing power of writing".*
>
> — *Burton & King (2004)*

## E. Manfaat Menulis untuk Finansial dan Karier

Menulis memiliki manfaat finansial, tetapi jumlah penghargaan setiap individu berbeda-beda sesuai dengan kebijakan media massa dan penerbit. Banyak komunitas penulis yang telah memanfaatkan peluang ini sebagai salah satu strategi membangun *writerpreneur* bagi anggotanya. Misalnya, Forum Lingkar Pena sebagai sebuah komunitas penulis telah mendorong kesadaran anggotanya untuk mengembangkan literasi menulis yang berkolaborasi dengan berbagai pihak sebagai *writerpreneur* untuk mendukung kemandirian finansial penulis (Wardani dkk., 2023). Dunia kepenulisan juga telah berkembang menjadi industri yang tidak hanya berkutat pada penulisan novel, nonfiksi, karya sastra, atau jurnalistik. Dunia bisnis dan institusi pemerintahan serta lembaga sosial banyak yang membutuhkan berbagai jenis tulisan, seperti naskah iklan, naskah film dan sinetron, naskah blog, artikel untuk publikasi internal, *newsletter* dan majalah internal (*in-house magazines*), advertorial, serta layanan penyuntingan dan terjemahan termasuk *copywriting* (penulisan konten pemasaran) (Media Indonesia, 2021).

Walaupun demikian, tidak dapat dimungkiri juga dengan perkembangan teknologi informasi dan komputer serta pertumbuhan media massa yang begitu kompetitif, khususnya yang telah bertransformasi menjadi digital, ada beberapa yang telah menghilangkan sistem honor untuk penulisnya. Namun sekali lagi, masalah finansial sebenarnya tidak menjadi kendala bagi individu yang hobi menulis untuk terus berkarya dan memublikasikan karyanya. Sebab, ketika tulisan dipublikasikan di media massa atau media publikasi internal institusi, akan muncul kepuasan bahwa gagasan atau idenya dihargai dan diperhitungkan untuk dipromosikan secara luas kepada pembaca.

Manfaat lain yang tidak kalah penting, tulisan yang dipublikasikan akan menjadi faktor penting untuk meningkatkan karier penulisnya. Tulisan menjadi sebuah syarat sebagai pertimbangan kenaikan pangkat yang dijadikan landasan tim penilai jabatan. Walaupun ada

juga jabatan lain yang tidak mengakuinya sebagai kegiatan utama, tetapi sebagai kegiatan untuk memenuhi salah satu butir penilaian aspek pengembangan profesi saja.

Keterampilan menulis menjadi salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh sebagian kalangan, seperti guru, dosen, dan mahasiswa. Salah satu contoh kisah sukses ialah Pramaditya Wicaksono. Ia dinobatkan sebagai guru besar termuda bidang Penginderaan Jauh Biodiversitas Pesisir di Universitas Gadjah Mada di usia 35 tahun 11 bulan karena produktif melakukan penelitian dan menulis ilmiah serta memublikasikannya. Jumlah publikasinya tercatat sebanyak 55 publikasi pada jurnal ilmiah nasional dan internasional serta 76 tulisan yang diterbitkan dalam prosiding, *book chapter*, buletin, serta media massa (Ekaptiningrum, 2023). Tentu saja banyak lagi kisah sukses lain yang dapat menginspirasi kita bahwa menulis dapat meningkatkan capaian karier dan profesional pada pekerjaan seseorang.

Bagi ASN, kompetensi ini juga diatur dalam regulasi Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 38 Tahun 2017, yaitu kompetensi komunikasi. Kemampuan ini untuk menerangkan pandangan dan gagasan secara jelas, sistematis disertai argumentasi yang logis dengan cara-cara yang sesuai, baik secara lisan maupun tertulis, memastikan pemahaman, mendengarkan secara aktif dan efektif, dan memersuasi, meyakinkan, dan membujuk orang lain dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Menurut WEF (2015) dan *enGauge 21st Century Skills* North Central Regional Educational Laboratory (Lemke, 2002), keterampilan komunikasi efektif juga menjadi kebutuhan kompetensi saat ini yang dikombinasikan dengan pemanfaatan berbagai media—grafis, gambar, video, visual, dan suara—serta kemajuan teknologi informasi dan komunikasi.

## F. Menulis, Berkontribusi Memberikan Solusi

Menurut Sofian Effendi, guru besar Analisis Kebijakan Publik, dalam artikelnya berjudul "*Publikasi Ilmiah dan Kebijakan Publik*", publikasi artikel ilmiah populer, seperti halnya artikel ilmiah jurnal

dapat memberikan manfaat pengembangan *evidenced-based policy formulation* (EBPF). Walaupun pada kenyataannya, artikel atau esai ilmiah populer yang dipublikasikan di media massa dan sosial belum dimanfaatkan perumus kebijakan publik sebagai sumber EBP (Effendi, 2021). Namun, terlepas dari hal tersebut, menulis apa pun bentuknya dapat berkontribusi mendukung perumusan kebijakan dan menyelesaikan berbagai permasalahan nasional dan global.

Misalnya, saat terjadi pandemi dan penyebaran *coronavirus disease* 2019 (Covid-19) pada 11 Maret 2020 yang ditetapkan World Health Organization (WHO) sebagai kedaruratan kesehatan. Masyarakat bingung untuk beraktivitas karena baru pertama kali mengalaminya. Dengan meminjam analisis Black Swan Theory karya seorang guru besar Statistika, Nassim Nicholas Taleb (Taleb, 2007), pandemi Covid-19 sebagai peristiwa tidak dapat diprediksi. Namun, semuanya dapat dijelaskan pascaperistiwa tersebut.

Di bidang pendidikan, Covid-19 telah menciptakan tantangan yang signifikan bagi komunitas pendidikan tinggi global di berbagai negara. Mereka memberikan respons yang sangat beragam, mulai dari tidak ada respons hingga strategi isolasi sosial di sekolah atau kampus dan pengembangan kurikulum yang cepat untuk penawaran daring sepenuhnya (Crawford dkk., 2020). Dalam konteks Indonesia, pemerintah dan pelaku pendidikan lainnya harus mencari penjelasan dari peristiwa tersebut agar dapat memberikan respons untuk merumuskan kebijakan penyelenggaraan belajar jarak jauh dari rumah untuk mencegah penularan virus dan mencari solusi pelaksanaan kegiatan belajar dan mengajar agar tidak terjadi "*learning loss*" pada anak-anak. Beruntungnya, banyak tulisan dari ahli dan praktisi yang menjelaskan sekaligus menyampaikan berbagai solusi dalam bentuk praktik baik (*best practice*) tentang inovasi pembelajaran dalam situasi pandemi di sekolah dan rumah. Tulisan tersebut membuka wawasan bagi pelaku pendidikan untuk merumuskan kebijakan yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi pada saat itu sampai di tingkatan terkecil di sekolah dan rumah.

Saat ini, sedang ramai dibicarakan maraknya penggunaan *artificial intelligence* (AI), khususnya di bidang pendidikan. Kalau kita mencermati pemberitaan di berbagai media massa, banyak sekali tulisan terkait tema tersebut yang memberikan berbagai masukan yang bersifat praktis dari hasil pengalaman penulis. Siapa saja dapat mengambil manfaat dan mengadopsinya sesuai dengan kondisi di lembaga pendidikan masing-masing.

*"Menulis apa pun bentuknya dapat berkontribusi mendukung perumusan kebijakan dan menyelesaikan berbagai permasalahan nasional dan global."*

Tentu saja, untuk merumuskan pengetahuan, pengalaman, praktik baik, hikmah (*lessons learned*) yang tersimpan dan tersembunyi dalam setiap individu, diperlukan upaya yang tinggi. Jika meminjam salah satu teori manajemen pengetahuan model spiral pengetahuan Nonaka dan Takeuchi (The Nonaka and Takeuchi Knowledge Spiral Model), proses eksternalisasi pengetahuan yang tersimpan pada setiap individu (*tacit*) menjadi pengetahuan eksplisit (*tacit-to-explicit*) melalui tulisan, gambar, dan rekaman sebagai media untuk menghimpun pengetahuan yang dimiliki individu menjadi permanen merupakan hal yang paling sulit.

Akan tetapi, ketika pengetahuan sudah dituliskan, dapat dikombinasikan dan diinternalisasi dengan pengetahuan lain yang telah dituliskan juga. Dengan demikian, hasilnya mampu menciptakan pengetahuan baru yang bermanfaat bagi siapa saja. Dalam konteks riset Nonaka dan Takeuchi yang dilakukan di organisasi atau perusahaan, pengetahuan baru tersebut sebagai sumber inovasi dan kreativitas yang pada akhirnya meningkatkan daya saing organisasi (Dalkir, 2005).

Oleh karena itu, menulis dapat dikatakan juga sebagai media untuk berbagi kebaikan dan pendorong perubahan walaupun solusi yang diberikannya singkat dan sederhana serta tidak dapat dilihat

(*intangible*). Berbeda dengan berbagi materi dalam bentuk uang dan barang yang dapat dilihat atau berwujud. Dengan demikian, budaya menulis sebagai bentuk penanaman nilai karakter harus terus ditumbuhkan, khususnya pada setiap generasi agar memiliki kesadaran untuk selalu berbagi ilmu dan pengalaman praktik baiknya.

Sebagai pendidikan karakter, ada tiga komponen moral yang harus dimiliki mengacu pada teori Thomas Lickona agar mampu membagikan nilai kebaikan secara optimal, yaitu memahami moral yang baik (*moral knowing*), merasakannya (*moral feeling*), dan mengubahnya menjadi tindakan moral (*moral action*) (Lickona, 1999). Seorang penulis harus memiliki pemahaman moral atau nilai-nilai kebaikan dari ilmu yang dipelajarinya. Bekal pengetahuan ini kemudian menjelma menjadi sebuah sikap dan pendirian akan nilai moral yang dipelajarinya. Akhirnya, pendiriannya menjadi sebuah perilaku nyata yang dipraktikkannya. Ini yang menjadi kekuatan dari tulisannya karena telah terintegrasi ketiga komponen tersebut.

> *"Seorang penulis harus memiliki pemahaman moral atau nilai-nilai kebaikan dari ilmu yang dipelajarinya. Bekal pengetahuan ini kemudian menjelma menjadi sebuah sikap dan pendirian akan nilai moral yang dipelajarinya."*



**BAB III**

# Menulis yang Efektif

## A. Tahapan Menulis

Menulis yang efektif terdiri atas beberapa tahapan generik atau umum. Mengacu pada siklus tahapan manajemen mutu PDCA (*plan. do, check, act*) Edwards Deming yang terkenal jika disederhanakan, tahapannya terdiri atas persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Meminjam istilah yang digunakan Mizrahi (2015) dalam bukunya berjudul *Writing for the Workplace: Business Communication for Professionals,* proses menulis terdiri atas tahapan yang disingkat dengan akronim AWE (*assess, write, edit*).

Pertama, tahapan penilaian (*assess*) merupakan tahapan awal sebelum menulis yang disebut juga tahapan persiapan atau perencanaan. Tahap ini meliputi kegiatan menganalisis profil audiensi atau pembacanya, menentukan tujuan penulisan, mengumpulkan dan mengorganisasi informasi yang dibutuhkan, dan membuat kerangka tulisan. Kegiatan pada tahapan ini tidak mesti semuanya harus dilakukan karena setiap orang memiliki karakteristik masing-masing dalam menulis. Apalagi, jika telah terbiasa menulis dan publikasi di media massa tertentu, bisa jadi kegiatan menganalisis profil pembaca sudah tidak dilakukan lagi karena sudah mengenal karakteristik pembacanya.

Kedua, tahapan menulis (*write*) terdiri atas kegiatan menulis draf laporan komunikasi (laporan tulisan atau presentasi), memeriksa dari tindakan penjiplakan yang melanggar hak cipta atau plagiarisme. Terakhir, penyuntingan (*edit*) merupakan tahap akhir yang terdiri

atas kegiatan penyuntingan mekanis dan substansi. Kegiatan penyuntingan antara lain menyunting kalimat dan paragraf dengan meringkas pesan yang sama serta memeriksa kesalahan dalam teks dengan cermat sebelum dipublikasikan atau dibagikan.

Tiap tahapan memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda. Secara persentase, tahapan penilaian atau perencanaan dan penyuntingan memiliki alokasi waktu paling besar daripada tahapan menulis itu sendiri. Alokasi waktu kedua tahapan tersebut masing-masing empat puluh persen (40%). Sementara itu, sisa alokasi waktu sebesar dua puluh persen (20%) digunakan untuk kegiatan menulis. Proporsi alokasi waktu ini bisa berbeda-beda bergantung gaya kita dalam menulis. Makin banyak waktu yang dihabiskan untuk perencanaan dan penyuntingan, makin baik tulisan dan makin tinggi nilainya.

> *"Setiap tahapan memiliki alokasi waktu yang berbeda-beda. Secara persentase, tahapan penilaian atau perencanan dan penyuntingan memiliki alokasi waktu paling besar daripada tahapan menulis itu sendiri."*

## B. Pertimbangan Penting dalam Menulis

Aktivitas menulis seperti halnya kegiatan lainnya. Agar efektif, perlu diketahui berbagai aspek yang menjadi bahan pertimbangannya. Tujuannya agar hasilnya sesuai dengan harapan atau tujuan yang dimaksud. Dalam buku panduan komunikasi tertulis dan lisan karya John Seely berjudul *The Oxford Guide to Effective Writing and Speaking,* menulis yang efektif perlu mempertimbangan aspek penulis, situasi, format, bahasa, dan pembaca (Seely, 2013). Pembahasan beberapa pertimbangan tersebut disesuaikan dengan tujuan penulisan buku ini, yaitu penulisan esai ilmiah populer untuk publikasi media massa, seperti tulisan kolom, opini, perspektif, dan sebutan lainnya yang digunakan pada tiap-tiap media massa arus utama.

Pemahaman terhadap aspek situasi atau konteks dapat menggunakan alat analisis 5W1H (*what, who, why, when, where, how*). Dengan menggunakan alat analisis ini, pembahasan aspek penting lainnya, seperti format, bahasa, dan pembaca telah masuk ke dalam pembahasan analisis tersebut. Pertama, *what*, artinya penulis pada umumnya sudah mengetahui apa materi yang akan ditulis sesuai dengan isu atau permasalahan dan kegelisahan yang sedang berkembang di masyarakat. Selanjutnya, penentuan topik yang sesuai dengan keahlian akademik dan pengalaman praktisnya. Kedua, terkait dengan siapa yang membaca (*who*). Hal ini penting agar penggunaan ejaan dan tata bahasa dapat disesuaikan dengan target segmennya.

Ketiga, *why,* yaitu mengapa topik tersebut ditulis dan apa tujuannya. Aspek ini sudah lebih spesifik lagi dan harus dipertimbangkan dengan baik. Apalagi, jika ingin dipublikasikan di media massa. Biasanya media massa akan memilih secara ketat pada tulisan yang benar-benar berkontribusi memecahkan masalah terlepas dari suara pro dan kontra yang disampaikan siapa atau aktor yang menulisnya.

Media massa juga tertarik dengan tulisan yang memiliki kebaruan dari perspektif yang belum pernah dibahas walaupun cantolan (*hook*) isunya biasa saja. Misalnya, tulisan tentang konep dasar statistika yang dibahas menggunakan kaca mata agama untuk membuka wawasan pembaca bahwa sains yang kita pelajari memiliki landasan ajaran agama atau teologis seperti yang Tuhan sampaikan melalui pesan dalam kitab suci-Nya.

Keempat, terkait dengan waktu (*when*) dan di mana lokasinya (*where*) sehingga dapat memengaruhi cara dan isi tulisannya. Sebenarnya, menulis dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja agar idenya tidak lupa atau menghilang begitu saja. Dan sebuah tulisan tidak akan pernah basi jika disimpan. Namun, yang perlu dipertimbangkan adalah waktu memperbaiki dan menyelaraskan kembali tulisan dengan data yang kontekstual agar sesuai dengan waktu atau momentum yang tepat. Misalnya, tulisan tentang konsep

dasar statistika dapat ditulis kapan saja. Namun, jika ditulis pada bulan suci Ramadan, tulisan dapat dikaitkan dengan perspektif agama.

Terakhir, bagaimana jenis tulisan esai yang akan dibuat (*how*). Jenis tulisan dapat berbentuk narasi, deskripsi, eksposisi, dan argumen. Sama seperti pembagian jenis tulisan tersebut, Tarigan (2008) menjelaskan bahwa jenis tulisan dapat diidentifikasi berdasarkan nadanya, yaitu nada informatif, menjelaskan atau eksplanasi, argumentatif, mengkritik, otoritatif, dan akrab atau intim. Kita dapat memilih bagaimana cara membuat esai dari berbagai jenis tulisan tersebut dengan menggabungkan lebih dari satu jenis dalam tulisan esai yang disusun sesuai dengan tujuan dan kebutuhannya.

Format tulisan yang biasanya dipublikasikan di media massa arus utama, seperti koran atau majalah cetak atau daring, umumnya berbentuk tulisan esai. Esai menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah karangan prosa yang membahas suatu masalah secara sepintas lalu dari sudut pandang pribadi penulisnya (Badan Bahasa, 2016). Barker (2013) menjelaskan dengan lebih konkret lagi bahwa membuat tulisan esai sebagai pengembangan keterampilan penting karena esai bukan sebagai wadah atau tempat yang memuat banyak informasi. Esai lebih menekankan pada kemampuan menuangkan teori atau model, pengalaman yang telah dipelajari yang dikonversi ke dalam bentuk argumen-argumen.

Dengan demikian, esai lebih tepat disebut wadah yang berisi argumen-argumen yang dibuat secara kreatif. Karena tujuannya untuk dipublikasikan di media massa arus utama, penulisan esai diarahkan pada bentuk yang populer agar ide atau gagasannya mudah dipahami secara sederhana oleh semua segmen pembaca.

> *"Media massa juga tertarik terhadap tulisan yang memiliki kebaruan dari perspektif yang belum pernah dibahas walaupun cantolan (hook) isunya biasa saja."*

## C. Menulis Esai Ilmiah Populer

Menulis esai ilmiah populer dalam bentuk manuskrip atau naskah—yang belum dipublikasikan—maupun artikel—yang telah dipublikasikan—dapat dilakukan oleh siapa saja. Penulisan tidak hanya terbatas pada ilmuwan, akademisi, dan mahasiswa yang sedang menyelesaikan pendidikan program sarjana, magister, dan doktor untuk kepentingan tugas atau diseminasi ilmu pengetahuan secara luas dan membumi atau penyampaiannya mudah dipahami. Jika melihat sejarah menulis ilmiah populer di Barat, kita dapat merujuk Mary Somerville dari Inggris sebagai seorang penulis ilmiah populer sekaligus ahli matematika, astronomi, dan geografi. Dia banyak menerbitkan tulisan tentang sejumlah topik ilmiah serta menulis buku-buku sains populer. Karyanya memiliki pengaruh yang luas karena menyintesis banyak disiplin ilmu sains yang berbeda pada era perubahan sosial dan ilmiah yang sedang berkembang pesat sehingga mampu menyampaikan substansi sains dan "keagungan ilmiahnya" (Lewis, 2019).

Menulis esai ilmiah populer tidak hanya menjadi kebutuhan bagi pemegang jabatan tertentu, tetapi juga bagi jabatan fungsional ASN secara umum, seperti guru, dosen, peneliti, widyaiswara, perencana, pranata humas, analis kebijakan, dan sebagainya. Semuanya mempunyai kepentingan menulis esai ilmiah populer sebagai kegiatan pengembangan profesi. Selain itu, masyarakat juga dapat menulis esai ilmiah populer untuk menyalurkan aspirasinya agar didengar oleh pihak terkait sesuai dengan isu yang direspons dalam tulisannya. Oleh karena itu, masih menurut Barker (2013), menulis esai sebenarnya dapat menjadi media untuk menjadi warga negara yang lebih efektif.

Menulis ilmiah populer dalam bentuk esai maupun buku bagi para ilmuwan merupakan bagian dari mengomunikasikan ide dan penemuannya kepada masyarakat yang dapat menimbulkan perdebatan, memengaruhi hasil penelitian, dan menginspirasi para peneliti di masa depan. Satu hal yang perlu diingat ialah perlunya

menghindari sikap merendahkan pembaca. Meskipun pembaca mungkin tidak mengetahui jargon ilmiah, pembaca seharusnya dapat memahami konsep tersebut jika penulis dapat menjelaskannya dengan baik (Kucharski, 2018).

Berdasarkan pendapat yang kami jadikan rujukan tersebut dan pengalaman kami, menulis esai ilmiah populer sebenarnya merupakan bentuk upaya menyampaikan gagasan ilmu pengetahuan secara mudah dan sederhana kepada semua pihak dari berbagai latar belakang pendidikan dan bidang ilmu.

Menulis esai ilmiah populer bagi para guru dan dosen juga memberikan manfaat sebagai media penyampaian pesan-pesan pembelajaran yang efektif agar pelajar atau mahasiswa dapat lebih mudah memahami ilmu pengetahuan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian yang menemukan bahwa penggunaan artikel atau esai ilmiah populer dalam pengajaran literasi sains memiliki keunggulan dibandingkan penggunaan buku pelajaran (*textbook*) dan artikel hasil penelitian (*research article*). Esai ilmiah populer membuat ilmu pengetahuan atau sains lebih mudah diakses oleh pelajar sehingga dapat memainkan peran yang berguna dalam pengajaran penulisan ilmiah dan juga pengajaran sains (Parkinson & Adendorff, 2004).

Bagi mahasiswa, menulis ilmiah atau sains populer dapat menjadi alat kognitif atau memperkuat basis pemahaman untuk refleksi dan memperluas perspektif mereka sehingga dapat mendorong pengembangan literasi ilmiah dan pencapaian keterampilan menulis ilmiah, khususnya bagi mahasiswa sains (Pelger 2018; Pelger and Nilsson 2016). Hasil ini selaras dengan temuan penelitian yang telah disinggung sebelumnya oleh Parkinson & Adendorff (2004).

Oleh karena itu, pelajar tingkat sekolah menengah pun semestinya sudah dibiasakan untuk menulis ilmiah populer. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelajar yang mengambil mata pelajaran sains sebagai pilihan utama di banyak negara sering kali kurang terlatih untuk menyajikan dan membahas hasil dan gagasan ilmiah dalam sebuah teks atau tulisan. Pelajar yang dilatih menulis

ilmiah populer sesuai dengan topik yang dipilih telah menciptakan ketertarikan dan partisipasi pada mata pelajaran pilihan utamanya, yaitu sains atau ilmu alam. Hal ini dapat dilakukan dengan optimal ketika kompetensi menulis ilmiah populer diintegrasikan dalam kurikulum dan pembelajaran (Simon dkk., 2016). Hasil penelitian ini dapat menjadi motivasi juga bagi guru agar memiliki kompetensi menulis ilmiah populer untuk mendorong murid-muridnya terbiasa menulis ilmiah populer. Dengan demikian, pelajar selalu tertarik untuk mengikuti pembelajaran yang dianggap sulit sekalipun dan yang terpenting juga mendapatkan pemahaman ilmu yang luas dari berbagai perspektif ilmu lainnya atau interdisipliner.

Esai memiliki fungsi serta penyebutan yang berbeda-beda yang mungkin dapat membingungkan pembaca. Dalam mata kuliah, esai bisa disebut dengan tugas, makalah, dan laporan. Selain itu, bisa juga disebut dengan skripsi, tesis, atau disertasi untuk menunjukkan mata kuliah yang wajib diselesaikan sebagai persyaratan kelulusan menyelesaikan program pendidikan. Esai sebagai sebuah tulisan memiliki ciri khas, yaitu membahas suatu topik, menjawab pertanyaan, dan biasanya berbentuk argumen (Barker, 2013).

Dalam konteks pembahasan buku ini, esai ilmiah berbentuk populer dengan target publikasi naskah difokuskan pada media massa arus utama majalah, koran, buletin, dan media lainnya. Jenis esai ini disebut juga dengan tulisan esai ilmiah populer berbentuk opini, kolom, perspektif, atau nama lainnya yang digunakan oleh tiap-tiap media massa arus utama. Selanjutnya, terkait dengan istilah populer, ada tiga pengertian secara umum menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, yaitu dikenal dan disukai orang banyak (umum); sesuai dengan kebutuhan masyarakat pada umumnya, mudah dipahami orang banyak; dan disukai dan dikagumi orang banyak (Badan Bahasa, 2016).

Pada bagian ini, kami sampaikan juga perbedaan antara tulisan esai ilmiah populer (*science writing*) dan formal akademik (*scientific writing*) mengacu dari artikel di situs web California State University San Marcos (CSUSM) University Library, seperti disajikan pada Tabel 3.1 (Matlin, t.t.).

**Tabel 3.1** Perbedaan Esai Ilmiah Populer dan Formal Akademik

| Aspek | Penulisan Esai Ilmiah Populer (*Science Writing*) | Tulisan Formal Akademik (*Scientific Writing*) |
|---|---|---|
| Tujuan | Untuk mengomunikasikan penemuan ilmiah kepada khalayak yang lebih luas | Untuk mengomunikasikan penemuan ilmiah kepada ilmuwan dan peneliti lain |
| Sasaran | Audiensi atau masyarakat umum | Sesama ilmuwan atau peneliti |
| Media publikasi | Koran, majalah, buku sains populer | Jurnal yang ditinjau sejawat |
| Gaya penulisan | Lebih lugas, sering menggunakan metafora dan analogi untuk menjelaskan konsep | Penulisan teknis kemungkinan menggunakan "jargon" atau bahasa yang khusus sesuai bidang keilmuan |
| Format | Menggunakan struktur naratif untuk menceritakan sebuah kisah | Biasanya menggunakan format "IMRaD" |

Sumber: Matlin (t.t.)

Keterangan:

Menulis esai ilmiah populer juga merupakan sebuah upaya untuk menggunakan segala bentuk imajinasi dan ilustrasi seluas-luasnya yang mudah dipahami orang awam, tetapi tetap fokus pada satu titik yang dibahas. Hal ini, seperti yang disampaikan intelektual muslim Komaruddin Hidayat yang kami kutip dari tulisan Bahri (2020) berjudul "*Komaruddin Hidayat dan Burung Terbang*." Jika diibaratkan, tulisan seperti seekor burung.

> *"…Tulisan itu harus punya ruh sehingga hidup, berdenyut, bergerak, bukan kering dan mati. Tulisan itu harus punya sayap seperti burung, bisa terbang. Tulisan itu harus terbang, berkelana, mengembara. Si penulis harus punya imajinasi yang luas dan horison yang terbuka, terbang tapi mata tajam seperti burung."*

Saat ini kita banyak menjumpai tulisan esai yang bagus dan bermanfaat dari berbagai perspektif di media massa dan media publikasi internal milik lembaga atau institusi. Penulisnya pun berasal dari beragam latar belakang profesi, seperti mahasiswa, dosen, guru, peneliti, dan ASN dari berbagai jabatan fungsional sesuai dengan pendidikan, keahlian, dan pengalaman profesional masing-masing, serta masyarakat luas, seperti orang tua pelajar.




Keterangan: Artikel Opini Membahas Isu PPDB dan Zonasi Sekolah

Sumber: (a) Yaniawati (2019), (b) Wiradipoetra (2019), (c) Mansyur (2019), (d) Rosmansyah (2019), (e) Rohmatulloh (2019a), dan (f) Darmawan (2019)

**Gambar 3.1** Contoh Tulisan Esai Ilmiah Populer Merespons Isu Pendidikan

Sebagai contoh, di bidang pendidikan sejak 2019 hingga saat ini selalu diramaikan dengan perdebatan isu sistem zonasi sekolah sebagai salah satu jalur dalam Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (Lampiran 1). Pemerintah sebagai pengambil kebijakan tentu saja memiliki niat mulia karena sistem zonasi diharapkan menjadi salah satu upaya pemerataan pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, kolom atau opini di media massa koran *Pikiran Rakyat* banyak memuat kontribusi pemikiran dosen, mahasiswa, dan masyarakat dari berbagai latar belakang keilmuan masing-masing, seperti disajikan pada Gambar 3.1.



*Memaknai Pesan Tuhan tentang Statistika*

BULAN suci Ramadan menjadi kesempatan bagi umat Islam untuk menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah wajib dan sunah seperti puasa, Tarawih, zakat, serta tidak lupa membaca dan memaknai Al-Qur'an. Sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an memiliki kandungan yang sarat prinsip ilmu pengetahuan, salah satunya statistika.

Al-Qur'an sebagai sumber pokok norma dan nilai dalam Islam yang wajib diimani. Keyakinan termasuk dalam salah satu dari tiga pilar ajar-

**Sri Winarni**
Dosen Statistika Universitas Padjadjaran

pat digunakan untuk menggambarkan atau mewakili sampel data. Contoh, nilai statistik adalah rata-rata, median, modus, dan standar deviasi. Sedangkan statistika merupakan cabang ilmu yang mempelajari pengumpulan, pengolahan, analisis, interpretasi, dan penyajian data untuk tujuan pengambilan keputusan.

pat digunakan untuk menganalisis data mahasiswa seperti jumlah mahasiswa yang lulus atau tidak lulus, rata-rata IPK (indeks prestasi kumulatif), dan sebagainya.

Kedua, statistik inferensial yang membuat kesimpulan tentang suatu populasi berdasarkan informasi yang didapatkan dari sampel. Inferensial dapat digunakan un-

ses penting yang harus dilakukan sebelum data tersebut diolah dan dianalisis sesuai dengan jenis datanya (nominal, ordinal, interval, dan rasio) hingga menjadi informasi bermanfaat dan simpulan yang akurat.

Dalam riset, proses ini menjadi tahap awal yang harus disiapkan dengan baik pada tahap perencanaan desain riset agar memperoleh data yang dapat diandalkan.

Dalam riset pendidikan, masalah perhitungan dan pengukuran memerlukan pe-

dengan perhitungan dan pengukuran pada jenis riset desain eksperimen.

Selanjutnya, masalah ketidakandalan data menjadi perhatian penting dalam statistika. Soalnya, dampaknya akan menghasilkan simpulan dan saran rekomendasi yang tidak kredibel, walaupun telah dianalisis dengan berbagi teknik statistika. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam pesan Tuhan pada Surah Maryam [19]: 94.

Pada umumnya riset pendidikan dan lainnya mem-

(a)

KAMIS 13 APRIL 2023 | 22 RAMADHAN 1444 KORAN DIGITAL - REPUBLIKA.ID

» OPINI

**Ayat Statistika: Menadaburkan Konsep Estimasi**

*Menadaburkan isi kandungan Alquran menggunakan konsep estimasi dalam statistika.*

**SRI WINARNI**; Dosen Statistika Universitas Padjadjaran, Mahasiswa S3 Matematika Konsentrasi Statistika ITB

Peringatan Nuzulul Qur'an setiap 17 Ramadhan merupakan peristiwa bersejarah turunnya ayat Alquran yang

sehingga perhitungan menjadi bersifat estimasi atau perkiraan.

Dalam tafsir ringkas Alquran, ayat ini mengisahkan tentang sekelompok pemuda yang dibangunkan dari tidur yang lelap, dan pada saat bangun mereka

mudah mengestimasi jumlah kendaraan yang melewati ruas jalan selama periode mudik Lebaran secara keseluruhan.

Estimasi parameter populasi ini sangat berguna bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memperkirakan tingkat

(b)

Sumber: (a) Winarni (2023a) dan (b) Winarni (2023b)

**Gambar 3.2** Contoh Tulisan Esai Ilmiah Populer Statistika

Terkait dengan momentum peringatan hari besar nasional dan keagamaan, kita pun dapat berkontribusi untuk menyebarluaskan keilmuan dengan menggunakan momentum tersebut. Misalnya, pada bulan Ramadan, kami menulis makna statistika yang sering disalahpahami masyarakat dengan statistik. Padahal, keduanya memiliki makna yang berbeda. Kami membuat dan memublikasikan tulisan esai di koran *Pikiran Rakyat* dan *Republika* yang intinya ingin menjelaskan makna statistika serta mengkajinya dari perspektif teologis atau ajaran agama (Winarni, 2023a, 2023b) seperti disajikan pada Gambar 3.2 (Lampiran 2 dan 3).

Dengan menulis esai ilmiah populer, sebenarnya kita telah berkontribusi membumikan ilmu pengetahuan kepada segmen pembaca yang lebih luas untuk menjawab berbagai isu atau persoalan di masyarakat walaupun ilmunya bersifat teknis akademis. Oleh karena itu, relevan dengan pernyataan yang disampaikan Khomsan (2023), ilmuwan yang mampu menulis dalam bentuk esai ilmiah populer dan artikel ilmiah jurnal sesungguhnya telah menjadi kelompok ilmuwan yang membumi dan mendunia.

Faktanya, banyak ilmuwan menuliskan hasil penelitian dan memublikasikannya di jurnal nasional dan internasional. Namun, masalahnya, apakah orang yang bukan dari bidang keilmuan tersebut dapat mengakses dan memahaminya? Sebab, pada umumnya isi tulisan dalam jurnal ilmiah hanya diperuntukkan dan dapat dikonsumsi untuk komunitas keilmuan tertentu. Hasil penelitian atau kajian yang penting tersebut sangat disayangkan jika tidak dikonversi dalam bentuk populer sehingga dapat bermanfaat bagi pembaca dari semua latar belakang pendidikan.

Jika dikaitkan dengan struktur penduduk di Indonesia berdasarkan latar belakang pendidikan, misalnya, menurut portal data statistik Databoks, saat ini hanya sekitar 6,41% penduduk Indonesia yang sudah mengenyam jenjang pendidikan tinggi mulai dari diploma 1 sampai strata 3. Selebihnya, sekitar 93,59% hanya berpendidikan di bawah SLTA atau sebanyak 275,36 juta jiwa menurut data Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Ditjen Dukcapil) pada Juni 2022 (Kusnandar, 2022).

Artinya, penyajian laporan penelitian ilmiah dalam bentuk artikel populer menjadi kebutuhan semua orang. Khususnya, orang yang pendidikannya bukan dari bidang keilmuannya serta masyarakat awam yang tidak berpendidikan tinggi, tetapi berminat membacanya sehingga dapat mengambil manfaat ilmu pengetahuan tersebut sesuai kebutuhannya.

Ilmuwan muslim Al-Ghazali dalam bukunya berjudul *Ayyuha Al-Walad* yang diterjemahkan dengan *Wahai Anakku*, menuliskannya sebagai berikut (Al-Ghazali, 2020).

> *"Setiap kali mendengar ucapan orang besar, dia memaknainya sesuai dengan kemampuan akalnya..."*

Dalam buku tersebut, Al-Ghazali juga mengutip sebuah hadis riwayat Ad-Dailamy:

> *"Kami—para Nabi—diperintah untuk berbicara dengan siapa pun seukuran kemampuan akal dan pemahaman mereka."*

Walaupun pesan ini dalam konteks komunikasi lisan yang penyampaiannya harus secara sederhana agar mudah dipahami, tetapi pesan ini dapat juga diterapkan dalam konteks komunikasi tertulis yang dengan bahasa sederhana pula sesuai dengan kemampuan akal pembacanya. Al-Ghazali pun melakukan hal tersebut dalam menuliskan butir-butir pemikirannya seperti dalam bukunya yang begitu terkenal, yaitu *Ihya Ulumuddin* (Al-Ghazali, 2014). Di samping itu, dia juga menulis sebuah buku yang lebih sederhana bahasanya dan fokus pembahasannya dipersempit hanya pada masalah tertentu sehingga mudah dipahami oleh pembaca awam, seperti buku kecil *Ayyuha al-Walad* yang berisi nasihat-nasihat kepada muridnya (Al-Ghazali, 2020).

Filsafat dan statistika merupakan mata pelajaran yang dianggap sulit dan dihindari semua orang, khususnya mahasiswa. Kedua ilmu tersebut banyak berisi istilah teknis dan penuh rumus yang

memusingkan untuk dipahami. Oleh karena itu, perlu disajikan dengan bahasa yang populer seperti buku *Filsafat Ilmu: Mengurai Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi* yang ditulis Ahmad Tafsir, guru besar Ilmu Pendidikan yang mudah dipahami karena diilustrasikan secara kontekstual dengan kehidupan sehari-hari (Tafsir, 2016).

Sementara itu, di dalam statistika banyak sekali konsep yang sulit dipahami apalagi jika diterangkan dengan rumus. Namun, jika kita membaca buku *Berbohong dengan Statistik* yang dinarasikan dengan contoh atau ilustrasi sederhana, konsep kunci statistika yang bersifat dasar menjadi mudah dipahami (Huff, 2002). Dan ini cocok untuk mahasiswa yang bukan dari bidang ilmu statistika sekalipun. Banyak lagi tulisan ilmiah yang disajikan secara populer pada bidang ilmu lainnya yang ditulis dengan renyah dan sederhana oleh para guru kita di kampus sehingga memudahkan mahasiswa dalam belajar. Minimal memahami pengertian konsep dasar dan penerapannya dari ilmu yang dipelajari.

Untuk konteks sekarang, media publikasi buku, koran, atau majalah pada umumnya paling populer untuk memublikasikan esai ilmiah populer. Di luar media massa, ada juga media yang mengkhususkan untuk menyajikan tulisan populer hasil penelitian. Misalnya, di level nasional dan global ada majalah *The Conversation* dengan motto "Disiplin ilmiah gaya jurnalistik" yang merupakan platform media digital nirlaba yang menyebarkan informasi berbasis bukti dan sains bersumber dari dosen dan peneliti (https://theconversation.com/id). Majalah lainnya ialah *Research Feature* sebagai media yang lahir dari semangat mendobrak hambatan yang ada dalam siklus diseminasi dari peneliti ke khalayak ramai (https://researchfeatures.com/). Terakhir, majalah *Research Outreach* yang dikenal sebagai media yang berkolaborasi dengan para peneliti untuk menyaring hasil kerjanya dan menyajikannya ke dalam format yang dapat diakses (https://researchoutreach.org/).

Banyak pilihan media untuk menyalurkan karya tulis esai ilmiah populer. Oleh karena itu, mari kita budayakan menulis dengan memperhatikan berbagai aturannya, yaitu membangun pengalaman

menulis melalui latihan secara teratur, menemukan topik yang tepat, menentukan struktur dan jenis tulisan, menyunting, dan merencanakan publikasi (Kucharski, 2018).

> *"Untuk konteks sekarang, koran atau majalah pada umumnya paling populer untuk memublikasikan esai ilmiah populer."*

## D. Mengubah Laporan Ilmiah ke dalam Esai Ilmiah Populer

Laporan ilmiah pada dasarnya memiliki beberapa karakterisitik, seperti objektif, ringkas dan padat, jelas, cendekia, formal, dan taat asas. Karakteristik ini juga berlaku untuk menulis esai ilmiah populer. Hanya saja, yang membedakan adalah gaya atau karakteristik penulisannya yang bersifat formal, khususnya yang diterapkan pada laporan ilmiah dalam format artikel jurnal. Sementara itu, format esai ilmiah populer memiliki karakteristik gaya penulisan yang bersifat informal. Oleh karena itu, harus diubah atau dikonversi menjadi tulisan yang lebih sederhana, mudah dipahami, dan bersahaja. Di sinilah tantangan mengubah laporan hasil penelitian ilmiah menjadi esai ilmiah populer, khususnya bagi mahasiswa, guru, dosen, dan ASN yang sudah terbiasa menulis dalam bentuk artikel ilmiah jurnal.

Secara struktur, artikel ilmiah jurnal seperti telah disinggung pada Tabel 3.1 pada umumnya memiliki komponen kerangka penulisan yang baku dalam format IMRaD (*introduction, methods, results, and discussion*) (Teodosiu, 2019). Sementara itu, struktur esai ilmiah populer dapat mengubah dari struktur IMRaD menjadi lebih sederhana komponennya. Berdasarkan pengalaman kami, komponen yang dapat dimanfaatkan, dan relevan data dan informasinya, yaitu komponen pendahuluan, hasil, dan diskusi. Adapun data dan informasi pada komponen metode pada umumnya tidak digunakan, seperti diilustrasikan pada Gambar 3.3.

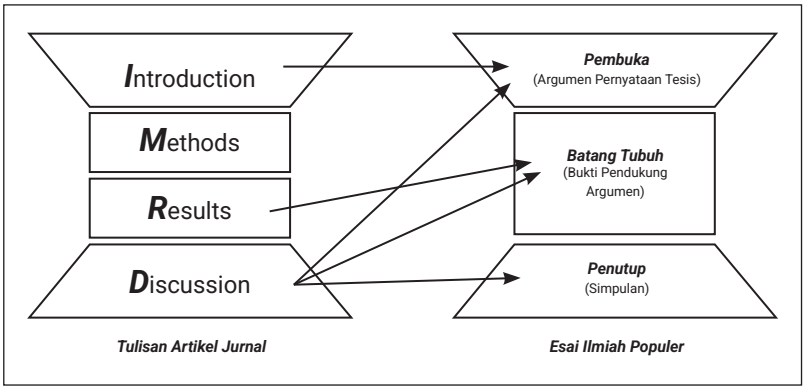


**Gambar 3.3** Mengubah Tulisan Artikel Jurnal ke dalam Esai Ilmiah Populer

Ditinjau dari jumlah halamannya, artikel ilmiah jurnal bisa mencapai puluhan halaman tergantung dari target jurnal yang dituju. Berbeda dengan esai ilmiah populer yang strukturnya sederhana dan jumlah halamannya pun paling banyak dua lembar atau jika dikuantitatifkan dengan jumlah karakter atau kata hanya sekitar empat ribu sampai dengan enam ribu karakter. Penggunaan gaya bahasa yang lugas juga harus mendapatkan penekanan dalam penulisan esai ilmiah populer, seperti yang telah dijelaskan pada Tabel 3.1. Hal ini berbeda dengan penulisan artikel jurnal akademik yang banyak menggunakan jargon teknis sesuai dengan bidang keilmuannya.

Sebagai contoh, teori pembelajaran *scaffolding* dalam tulisan artikel jurnal ilmiah mungkin mudah dipahami bagi pembaca yang umumnya merupakan komunitas ilmiah di bidang pendidikan. Akan tetapi, jika ingin dituliskan secara ilmiah populer dengan pembaca masyarakat luas dari berbagai disiplin ilmu, sebaiknya diterjemahkan menjadi pembelajaran yang menggunakan struktur secara bertahap untuk membantu pelajar memahami dan mempraktikkan topik yang dipelajarinya. Contoh lainnya ialah istilah statistika inferensial sebagai salah satu klaster statistika. Jika ditulis dalam esai ilmiah popular, sebaiknya diberikan penjelasan lebih lanjut agar mudah dipahami sehingga menjadi klaster statistika yang fungsinya untuk

membuat kesimpulan tentang suatu populasi berdasarkan informasi yang didapatkan dari sampel. Kita juga dapat menambahkan ilustrasi, misalnya statistika inferensial dapat digunakan untuk menguji apakah metode pengajaran baru lebih efektif daripada metode yang sudah ada sebelumnya.

Satu hal penting yang harus menjadi perhatian saat menulis esai ilmiah populer dari sumber tulisan kita maupun orang lain yang telah dipublikasikan adalah isu plagiarisme. Plagiarisme merupakan bentuk kejahatan intelektual yang menggunakan hasil karya kita sendiri atau orang lain terkait dengan ide, teks, mosaik tanpa menyebutkan sumbernya. Plagiarisme dapat terjadi karena tindakan yang disengaja maupun tidak disengaja (Kumar dkk., 2014). Dalam konteks menulis naskah esai ilmiah popular, agar terhindar dari plagiarisme, kita harus meluangkan waktu yang cukup untuk membaca ulang dan menyuntingnya, memahami ide dan gagasan dari sumber aslinya untuk ditulis ulang menggunakan gaya bahasa kita sendiri yang bersifat lugas dan sederhana, mengubah struktur penulisan sesuai karakteristik tulisan esai ilmiah populer, dan menyebutkan sumber rujukan aslinya. Selain itu, kita harus memberitahukan kepada redaksi atau editor media massa target publikasi dalam surat pengantar yang dikirim bahwa sumber tulisan dalam naskah esai ilmiah populer ini mengunakan rujukan dari hasil penelitian sendiri maupun dari peneliti lain yang telah dipublikasikan. Misalnya, salah satu tulisan berjudul "*Konservasi dan Efisiensi Energi dalam Kurikulum Merdeka*" (Rohmatulloh, 2023b) merupakan tulisan yang gagasannya bersumber dari hasil riset literasi energi yang telah dipublikasikan di beberapa jurnal ilmiah (Lampiran 4). Tulisan tersebut disajikan dengan gaya penulisan yang berbeda dari tulisan aslinya. Jika diperiksa dengan aplikasi plagiarisme menggunakan ukuran kemiripan kata atau kalimat (*similarity*), persentasenya kecil.

Jika melihat data publikasi artikel jurnal ilmiah, banyak ilmu pengetahuan yang dapat disebarluaskan kepada masyarakat pembaca awam agar dapat memberikan manfaat. Garuda (Garba Rujukan Digital) Kementerian Riset dan Teknologi/Badan Riset dan Inovasi

Nasional (BRIN) mendokumentasikan tren publikasi yang makin meningkat setiap tahun sejak 2010—2022. Akumulasi jumlah artikel pada rentang tahun tersebut sampai dengan status data 26 Juni 2023 sebanyak 2,69 juta artikel (*Garba Rujukan Digital*, t.t.). Indonesia, menurut peneliti asing Fry dkk. (2023), termasuk negara berkembang yang dalam kurun waktu tiga tahun telah berubah dari negara terburuk kedua menjadi penghasil artikel jurnal ilmiah terbanyak di Asia Tenggara. Peningkatan kontribusi ini disebabkan oleh adanya sistem pemeringkatan untuk setiap peneliti berdasarkan publikasi dan sitasi SINTA (Science and Technology Index) dan kebijakan peningkatan publikasi lainnya yang diterapkan di Indonesia.

Dalam lingkungan komunitas ilmiah global, banyak juga laporan ilmiah peneliti Indonesia yang dipublikasikan dan tercatat di basis data ilmiah global yang terindeks Scopus periode lima tahun terakhir (2020—2024), seperti disajikan pada Tabel 3.2. Jumlah dokumen sebanyak 265.993 meliputi jenis artikel, *conference paper*, *review*, dan *book chapter*.

**Tabel 3.2** Publikasi Ilmiah Indonesia di Basis Data Ilmiah Scopus

| Jenis | Jumlah |
|---|---|
| Artikel | 149.796 |
| Conference paper | 102.644 |
| Review | 8.840 |
| Book chapter | 4.713 |
| Jumlah | 265.993 |

Sumber: Diolah dari basis data ilmiah Scopus per 12/12/2024

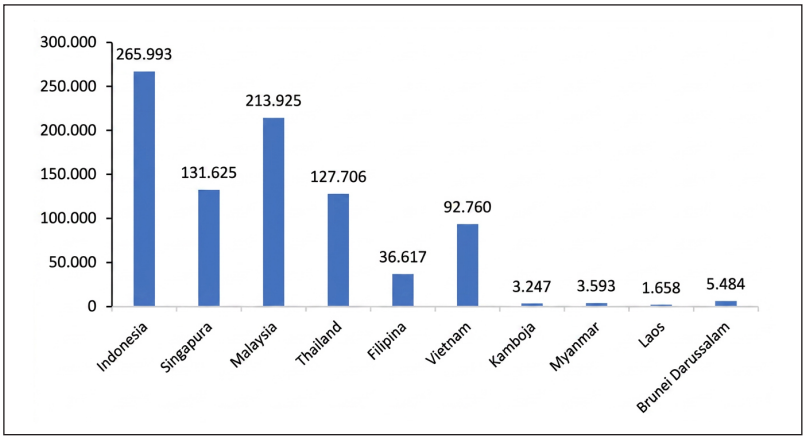


Sumber: Diolah dari basis data ilmiah Scopus per 12/12/2024

**Gambar 3.4** Publikasi Ilmiah ASEAN di Basis Data Ilmiah Scopus

Berdasarkan hasil *benchmark* dengan negara-negara ASEAN lainnya (Gambar 3.4), kinerja publikasi Indonesia termasuk yang paling tinggi, yaitu sebanyak 265.993 dokumen (30,14%) dibandingkan dengan Malaysia 213.925 (24,24%), Singapura 131.625 (14,91%), Thailand 127.706 (14,47%), Vietnam 92.760 (10,51%), dan negara ASEAN lainnya di bawah 5%.

Artinya, artikel yang dipublikasikan dan terekam di basis data ilmiah global tersebut memiliki mutu yang baik. Walaupun demikian, tidak dapat dimungkiri, banyak juga artikel yang tercatat di basis data ilmiah global memiliki mutu yang kurang bagus. Namun, terlepas dari itu semua, misalnya, jika ada sekitar sepuluh persen (10%) saja yang dikonversi oleh penulisnya menjadi format esai populer berbentuk opini atau kolom untuk dipublikasikan di media massa, penyebaran ilmunya akan lebih cepat dan banyak memberikan manfaat kepada masyarakat semua segmen dibandingkan bentuk artikel jurnal yang pembacanya hanya eksklusif dari kalangan komunitas keilmuan tertentu.

Contoh berikut ini merupakan tulisan esai ilmiah populer hasil konversi dari laporan penelitian ilmiah dalam bidang pendidikan karakter yang dipublikasikan pada media massa, seperti



CHARACTER EDUCATION OF FOOD LOCAL CULTURE VALUES IN THE PEOPLE OF KAMPUNG ADAT CIRENDEU IN WEST JAVA THROUGH EXEMPLARY

**Rohmatulloh Rohmatulloh**, Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati
**Aan Hasanah Aan Hasanah**,
**Uus Ruswandi**,

10.21831/jpk.v10i1.28658

ABSTRACT

Customary village is small group of people who still survive and consistently preserve the culture and belief of their ancestors. Local cultural values deserve to be promoted to the application of character education in school. The qualitative research understanding the life and local cultural values is carried out in the people of Kampung Adat Cirendeu in West Java. The local culture of the Kampung Adat Cirendeu people holds the principle of *ngindung ka waktu* and *mibapa ka jaman* which has the meaning of maintaining identity but still keeping abreast of the times. One of the local cultural values that still preserves until today is the culture of cassava-based food as a substitute for rice. This culture has been going on for a century and become an inspiration for the national food diversification program. One of the preservation efforts is through the example of their ancestors. Promotion and granting food culture values to the character education in schools involve various educational stakeholders (teachers, educators, government, people, and customary peoples) that should give an example to the students. The most effective method is to form students with character and in the end they will be familiar with local food culture and does not depend on rice.

(a)

**Keywords:** Character education, Kampung Adat Cirendeu, Exemplary.

"Melek" Nilai Budaya Lokal

HARI Aksara Sedunia (International Literacy Day) ke-54 diperingati secara nasional pada 8 September 2019 dengan tema yang diusung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah "Ragam Budaya Lokal dan Literasi Masyarakat." Tema ini selaras dengan tema besar yang diusung UNESCO, yakni "Literacy and Multilingualism".

Berbicara masalah budaya yang memiliki banyak ragam pengertiannya seperti nilai, kebiasaan, adat, prinsip, keyakinan, dan lain-lain yang pada intinya hasil kreasi pikiran manusia, maka kita bersyukur pada Allah swt bahwa negara kita



**Rohmatulloh**
Mahasiswa Program Doktor Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati

lah bentuk literasi yang secara tradisional, disebut literasi fungsional, agar semua orang melek khususnya budaya lokal sendiri, dan selaras dengan tujuan tema peringatan hari literasi sedunia.

Dalam konteks Jawa Barat, kita memiliki berbagai budaya lokal yang sampai dengan hari ini telah memberikan kontribusi sebagai pemersatu NKRI hingga hari ini.

Kampung Adat Cirendeu misalnya, memiliki banyak sekali sistem nilai atau budaya lokal positif yang harus dikenali dan dipromosikan pada peserta didik agar memiliki karakter budaya yang unggul yang digali dari budayanya sendiri.

Kembali ke Kampung Adat Cirendeu yang memiliki nilai budaya mengacu pada prinsipnya *ngindung ka waktu mibapa ka zaman*. Contoh konkretnya adalah melakukan upaya pelestarian lingkungan dengan membagi wilayahnya menjadi tiga fungsi, yaitu *leuweung larangan* (hutan lindung), *leuweung tutupan* (hutan penyangga), dan *leuweung baladahan* (hutan produksi). Untuk memenuhi kebutuhan energi, masyarakatnya menggunakan bahan pangan lokal yang berasal dari sumber karbohidrat umbian singkong sebagai pengformal di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Mereka tetap antusias juga untuk mengikuti pelajaran mengenal ajaran adatnya. Masyarakatnya juga banyak yang melakukan aktivitas yang bersentuhan dengan masyarakat lainnya di luar lingkungannya.

Inilah sekilas potret kearifan nilai-nilai budaya lokal yang kita miliki dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam penerapan literasi budaya atau pendidikan karakter/akhlak di sekolah atau madrasah, pesantren, rumah, dan masyarakat secara luas. Dalam penerapan pendidikan global di sembilan negara pan.

(b)

Sumber: (a) Rohmatulloh dkk. (2020), dan (b) Rohmatulloh (2019c)

**Gambar 3.5** Mengubah Tulisan Artikel Jurnal ke dalam Esai Ilmiah Populer Pendidikan Karakter

disajikan pada Gambar 3.5. Tulisan versi artikel ilmiah jurnal ini dipublikasikan di *Jurnal Pendidikan Karakter* berjudul "*Character Education of Food Local Culture Values in the People of Kampung Adat Cirendeu in West Java Through Exemplary*" (Rohmatulloh dkk., 2020). Selanjutnya, tulisan tersebut dikonversi menjadi esai ilmiah populer dengan menambahkan data dan informasi mengacu pada isu aktual momentum peringatan Hari Aksara Sedunia (*International Literacy Day*) yang diperingati pada 8 September setiap tahun. Judul esai ilmiah populernya menjadi ""*Melek" Nilai Budaya Lokal*" (Rohmatulloh, 2019c) (Lampiran 5).

Hasil penelitian lainnya terkait dengan pendidikan energi yang dipublikasikan di jurnal *Religions* berjudul "*Energy-Saving Triangle: Internalizing Islamic Ethical Values on Energy Saving in Integrative*

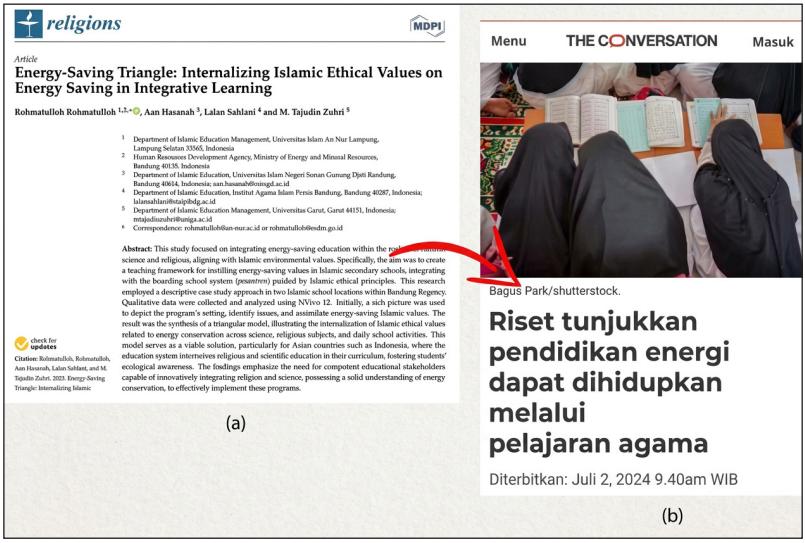


Keterangan: Kurikulum Pendidikan Energi Berbasis Nilai Agama

Sumber: (a) Rohmatulloh dkk. (2023), dan (b) Rohmatulloh (2024)

**Gambar 3.6** Mengubah Tulisan Artikel Jurnal ke dalam Esai Ilmiah Populer Pendidikan Energi

*Learning*" (Rohmatulloh dkk., 2023) telah ditulis juga dalam bentuk esai ilmiah populer di media *The Conversation*. Proses mengubah karya ini merupakan hasil kolaborasi yang konstruktif dengan editor sehingga pesannya mudah dipahami bagi pembaca awam tanpa harus membaca artikel jurnalnya. Judul esai ilmiah populer tersebut adalah "*Riset Tunjukkan Pendidikan Energi dapat Dihidupkan Melalui Pelajaran Agama*" (Rohmatulloh, 2024), seperti disajikan pada Gambar 3.6 (Lampiran 6).

Media publikasi majalah di luar negeri seperti yang telah disinggung sebelumnya banyak yang memfasilitasi tulisan esai populer hasil konversi dari tulisan artikel ilmiah jurnal. Misalnya, tulisan "*Review of 1001 Inventions: The Enduring Legacy of Muslim Civilization*" oleh Sonja Brentjes dari Max Planck Institute for the

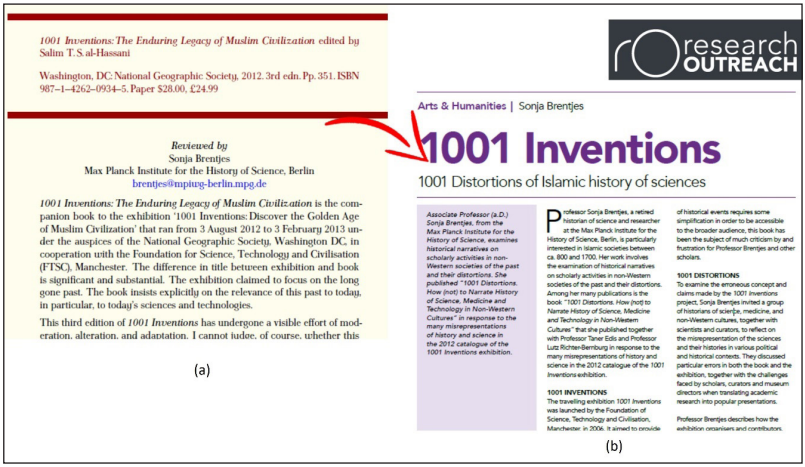


Keterangan: 1001 Invensi dalam Sejarah Peradaban Abad Pertengahan

Sumber: (a) Brentjes (2013) dan (b) Brentjes (2021)

**Gambar 3.7** Mengubah Tulisan Artikel Jurnal ke dalam Esai Ilmiah Populer pada Majalah *Reseacrh Outreach*

History of Science, Berlin. Penulisnya mengkritisi isi dalam tulisan buku tersebut melalui tulisan artikel ilmiah di jurnal *Aestimatio* (Brentjes, 2013). Tulisannya pun disajikan juga dalam bentuk esai ilmiah populer yang dipublikasikan di majalah *Research Outreach* seperti disajikan pada Gambar 3.7 (Brentjes, 2021). Dengan membaca tulisan versi populer yang hanya tiga halaman, kita telah mendapatkan kemudahan memahami maksud gagasannya secara sederhana dan cepat. Bandingkan jika kita sebagai pembaca awam dalam keilmuan tersebut harus membaca versi artikel utuhnya sebanyak tiga puluh lima halaman. Hal itu tentu melelahkan walaupun sekarang sudah ada aplikasi mesin kecerdasan buatan berbasis web untuk merangkum isi sebuah artikel jurnal secara cepat sesuai kebutuhan informasi yang kita inginkan.

Mengubah laporan ilmiah tidak harus bersumber dari bahan tulisan kita sendiri. Kita dapat menggunakan sumber hasil penelitian atau teori dari peneliti lain untuk mendukung atau memperkaya

argumen dalam tulisan kita. Banyak sumber data ilmiah yang berasal dari laporan penelitian ilmiah mahasiswa dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, buku pelajaran, dan lainnya. Namun, sebutkan sumber aslinya agar tidak dianggap sebagai bentuk plagiarisme.

> *"...mengubah laporan ilmiah tidak harus bersumber dari tulisan kita sendiri. Kita dapat menggunakan sumber hasil penelitian atau teori dari peneliti lain untuk mendukung argumen dalam tulisan kita."*



BAB IV

# Menulis Esai Ilmiah Populer yang Menarik

## A. Komponen Tulisan Esai

Sebelum membahas struktur utama tulisan esai, kita akan membahas tiga komponen penting dalam sebuah esai, yaitu topik yang akan dibahas, pertanyaan yang akan dijawab, dan argumen untuk mendukung pertanyaan tersebut.

Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, topik adalah subjek yang dibahas dalam sebuah teks. Topik juga diartikan dengan hal yang menarik perhatian umum pada waktu akhir-akhir ini; bahan pembicaraan (Badan Bahasa, 2016). Menurut Barker (2013) topik tidak tepat jika diartikan dengan subjek karena topik hanya dianggap sekadar label. Berdasarkan asal katanya, topik berasal dari kata *topos* dalam bahasa Yunani yang berarti 'tempat'. Jadi, topik esai adalah posisi yang diambil pada subjek. Dengan kata lain, topik yang dimaknai sebagai subjek atau label disebut juga topik yang masih umum atau *general*. Sementara itu, topik yang mengambil di bagian dalam subjek atau label disebut topik spesifik yang sudah dipertajam sehingga menjadi rumusan topik yang baik.

Topik yang tepat dan menarik menurut Kucharski (2018) perlu mempertimbangkan ketepatan waktu dalam menulis dan memublikasikan serta menghadirkan sesuatu yang baru dengan menyajikan pandangan baru tentang isu yang sudah dikenal. Contohnya isu zonasi seperti yang telah disajikan sebelumnya (Gambar 3.1) di mana para penulis menyajikan pandangan atau gagasan baru (*novelty)* yang belum ditulis penulis lainnya. Creswell

(2012) juga memberikan panduan dalam menentukan topik yang layak diteliti dan ditulis, yaitu kita memiliki akses ke sumber data, waktu, sumber daya, dan keterampilan yang diperlukan untuk mempelajari masalah yang akan ditulis. Terakhir yang paling penting adalah topik yang diteliti dan ditulis berpotensi memberikan kontribusi pada ilmu pengetahuan dan meningkatkan aspek praktis.

Untuk membuat sebuah rumusan topik, perlu ditambahkan sebuah frasa dan di bagian awal ditambahkan kata tanya, yaitu "mengapa" atau "bagaimana". Misalnya, topiknya subjek pembelajaran. Untuk mendapatkan topik yang menarik, dapat dirumuskan, "Bagaimana pembelajaran yang efektif di era perkembangan *artificial intelligence* (AI) seperti ChatGPT?" Topik ini menjadi menarik dan membuat pengelola kolom atau opini media massa tertarik untuk memublikasikan karena terkait dengan perkembangan teknologi kecerdasan buatan yang meresahkan semua pihak di dunia pendidikan sehingga memerlukan kontribusi solusi kita sebagai ahli atau praktisi.

Selanjutnya, ketika berbicara subjek esai tentang konsep dasar estimasi statistika, mungkin bagi mahasiswa yang telah belajar statistika menganggap subjek ini dianggap biasa dan sudah banyak yang paham. Namun, kalau subjeknya dipertajam dengan menambahkan kata *bagaimana* sehingga menjadi "bagaimana konsep statistika estimasi menurut Tuhan?", ini akan menjadi topik yang menarik dan belum banyak dibahas. Apalagi, jika penulisannya dilakukan pada waktu yang tepat seperti momentum peringatan Nuzulul Qur'an di bulan Ramadan.

Berdasarkan penjelasan dan ilustrasi singkat tersebut, topik dalam tulisan esai menggambarkan pandangan kita terhadap subjek yang dapat memberikan pencerahan dan manfaat berupa solusi atas permasalahan yang sedang terjadi di masyarakat. Subjek dan topik tentu harus berangkat dari keahlian dan pengalaman praktis sehingga proses penulisannya lancar dan mengalir.

Topik yang menarik juga harus mempertimbangkan isu atau masalah yang sedang berkembang dan banyak dibicarakan

masyarakat di mana kita dapat berkontribusi memberikan solusi serta dapat menggunakan momentum hari peringatan di lingkup nasional maupun internasional. Selanjutnya, kita harus memahami ruang lingkup topik yang telah ditentukan agar pembahasannya menjadi lebih fokus. Pemahaman terhadap ruang lingkup topik dapat membantu menjawab pertanyaan dengan membuat, menguji, dan menyempurnakan pernyataan tesis. Semua jawaban tersebut harus didukung dengan argumen yang kuat.

Argumen diartikan dengan ketidaksepakatan atau perdebatan. Dengan pengertian ini, maka akan terjadi proses pertukaran pandangan. Argumen memiliki tiga elemen, yaitu pernyataan tesis—klaim atau pendirian—yang diperdebatkan, alasan untuk mendukung pernyataan tesis tersebut, dan alasan serta bukti untuk menghubungkan alasan dengan klaim. Pernyataan tesis sama dengan ide pokok yang jenisnya dapat berupa simpulan dari hasil observasi atau fakta. Jenis lainnya, pernyataan tesis dapat berupa hasil analitis. Dalam perumusannya, pernyataan tesis mesti dirumuskan secara sederhana, ringkas atau jelas (deklaratif), mengutarakan maksud penulis, tidak perlu berlebihan, dan sudah pasti (definitif) atau bukan bersifat sementara.

Terdapat teknik yang dapat digunakan untuk membantu merumuskan sebuah pernyataan tesis dengan terstruktur yang disebut proses sirkular. Prosesnya terdiri atas pencarian dan penemuan informasi baru dari berbagai sumber, seperti buku pelajaran dan *book chapter*, artikel ilmiah jurnal, dan bahan bacaan lainnya serta pengamatan lapangan. Selanjutnya, informasi baru tersebut dibandingkan dengan pernyataan tesis yang sedang dikerjakan. Ide-ide yang diperoleh kemungkinan ada yang mendukung atau justru mengubah argumen yang telah dipegang sebelumnya. Terakhir, menyempurnakan pernyataan tesis yang sedang dikerjakan dengan pernyataan tesis yang baru. Pernyataan tesis yang baru diharapkan menjadi lebih tepat, persuasif, dan prediktif dengan kalimat-kalimat argumen pendukungnya.

*"Topik yang menarik harus mempertimbangkan isu atau masalah yang sedang berkembang dan banyak dibicarakan masyarakat serta dapat menggunakan momentum hari peringatan di lingkup nasional maupun internasional."*

## B. Struktur Tulisan Esai

Secara garis besar, struktur tulisan esai terdiri atas tiga bagian, yaitu pembuka tulisan atau pendirian atau klaim penulis, batang tubuh atau argumen pendukung, dan penutup atau penyimpulan. Tiap-tiap bagian jika diilustrasikan dengan sebuah bentuk jam pasir, seperti disajikan pada Gambar 4.1. Bagian pembuka dan penutup memiliki ukuran yang lebih besar karena menyampaikan pandangan atau pendirian yang bersifat lebih umum dibandingkan dengan

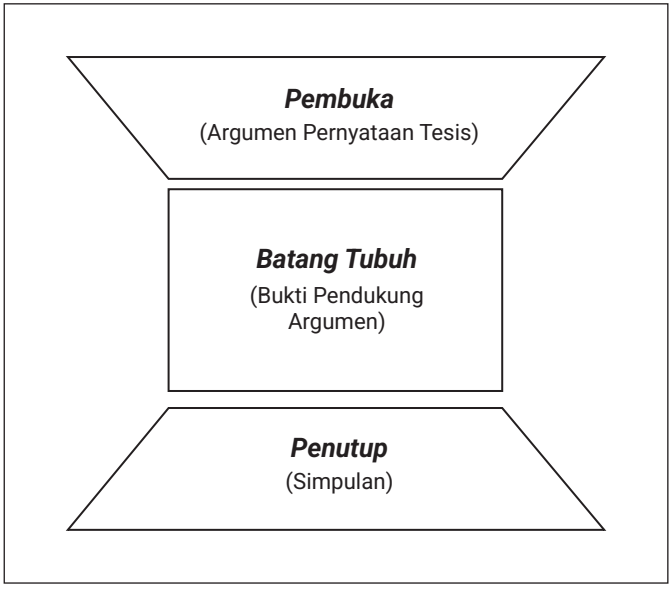


**Gambar 4.1.** Struktur Tulisan Esai Ilmiah Populer

bagian argumentasi yang penjelasannya bersifat lebih spesifik. Selain itu, bagian argumentasi yang terdapat dalam bagian tubuh tulisan memiliki proporsi yang lebih banyak dibandingkan bagian pendahuluan dan penutup. Hal ini selaras juga dengan model penulisan esai ilmiah populer pada media massa yang dikembangkan oleh Rizam (2015) dalam artikelnya yang menganalisis tulisan opini dari media massa koran *Jawa Pos*.

Pada bagian pembahasan buku ini selanjutnya, setiap bagian struktur tulisan akan dibahas berdasarkan pengalaman kami dan juga mengacu dari karya buku Tarigan (2008) dan Barker (2013). Untuk memudahkan pemahaman penggunaannya, kami menggunakan contoh dari berbagai tulisan yang telah dipublikasikan di media massa.

> *"Bagian argumentasi yang terdapat dalam bagian tubuh tulisan memiliki proporsi yang lebih banyak dibandingkan bagian pendahuluan dan penutup."*

## C. Menulis Pendahuluan yang Memikat

Bagian pendahuluan (*lead*) memiliki peran yang sangat penting untuk memikat hati pembaca. Pendahuluan yang menarik akan membawa pembaca untuk menelusuri isi tulisan hingga akhir. Namun sebaliknya, pendahuluan yang tidak menarik akan membuat pembaca menghentikan minatnya untuk membaca tulisan lebih lanjut. Oleh karena itu, bagian pendahuluan harus dibuat dengan semenarik mungkin. Sebab, pendahuluan merupakan bagian yang pertama kali dilihat pembaca sehingga dapat menentukan apakah mereka tertarik dengan tulisan tersebut atau tidak.

Creswell (2012) menyebut bagian pendahuluan dengan istilah *narrative hook* yang juga dapat digunakan dalam menulis bagian pendahuluan sebuah tulisan. Karakteristik *narrative hook* dalam penulisan, khususnya bagian pendahuluan, diharapkan dapat menyebabkan pembaca memperhatikan, menimbulkan respons

emosional atau sikap dan memicu minat, serta mendorong pembaca untuk melanjutkan membaca.

Untuk menulis pendahuluan yang spesifik dan langsung ke tujuan yang dimaksud memang memerlukan latihan. Menurut hasil riset Nisbett (2010) dan Meyer (2014), hal ini mungkin dipengaruhi oleh budaya orang Asia yang cara berpikir dan komunikasinya lebih holistik dibandingkan orang Barat yang spesifik. Oleh karena itu, saat menulis, khususnya bagian pendahuluan, juga cenderung melebar baru ke tujuannya, seperti bentuk spiral yang melingkar-lingkar. Faktor lain mungkin karena penulis memiliki banyak pengetahuan sehingga saat menulis ingin membahas semua aspek secara holistik.

*"Pendahuluan memiliki peran yang sangat penting untuk memikat hati pembaca."*

Dalam penulisan esai ilmiah populer, bagian pendahuluan berisi argumen pernyataan tesis. Pernyataan tesis dapat disampaikan secara tersurat, eksplisit, atau tertulis dengan jelas dan tersirat, implisit, atau tidak dinyatakan secara jelas. Penulisan pernyataan tesis secara tersurat atau jelas pada umumnya diterapkan pada penulisan naskah laporan penelitian formal, seperti skripsi, tesis, atau disertasi. Sementara itu, penulisan pernyataan tesis untuk esai ilmiah populer pada umumnya dilakukan secara tersirat. Ketika menyusun naskah esai ilmiah populer, kami lebih sering menyampaikan pernyataan tesis secara tersirat atau implisit.

Berikut ini contoh penulisan pernyataan tesis secara tersurat atau eksplisit pada beberapa tulisan esai ilmiah populer yang telah dipublikasikan di media massa. Misalnya, pada artikel berjudul "*Memaknai Pesan Tuhan tentang Statistika*" (Lampiran 2). Dalam tulisan artikel ini, pendirian yang disampaikan berdasarkan hasil analisis pada ayat-ayat statistika bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk hidup memiliki kandungan yang sarat dengan prinsip ilmu pengetahuan bidang statistika.

Contoh pernyataan tesis yang cara penulisannya secara tersirat (implisit) ditunjukkan pada artikel berjudul "*Artificial Intelligence Menggantikan Peran Guru?*" (Lampiran 7). Pada tulisan ini, pendirian yang kami pegang berdasarkan hasil analisis, observasi, dan pengalaman memfasilitasi pembelajaran bahwa guru tidak perlu khawatir perannya akan tergantikan dengan adanya AI ChatGPT. Namun, dalam artikel tersebut pernyataan ini dinyatakan secara tersirat dalam bagian paragraf pendahuluan.

Contoh lainnya, dalam artikel berjudul "*Zonasi dan Hemat Energi*", penyataan tesis disampaikan secara tersirat, yaitu bahwa sistem zonasi mengembalikan muruah pendidikan karakter cinta lingkungan (Lampiran 1). Pendirian atau klaim ini berdasarkan hasil analisis dan pengamatan atau observasi sehingga memperoleh simpulan seperti itu.

Selain pernyataan tesis, bagian paragraf awal atau pendahuluan sebuah esai dapat menggunakan *narrative hook* lainnya untuk membuat pembaca tertarik dan merespons tulisan secara positif. Beberapa ahli memberikan panduan agar tulisan menarik minat pembaca, di antaranya menggunakan data statistika, unsur yang mengesankan, nada yang kontradiktif, pernyataan masalah, gaya bahasa tertentu, kutipan-kutipan, peristiwa mutakhir, kewenangan atau keahlian, pernyataan kontroversi, serta maksud dan tujuan menulis topik yang diangkat (Creswell, 2012; Tarigan, 2008).

Berikut ini beberapa ilustrasi sederhana penggunaan *narrative hook* pada pendahuluan. (1) Menulis pendahuluan dengan pernyataan tesis. Contohnya, "*Lebih dari 80% orang tua stres menjadi guru di rumah pada masa pandemi*". Penulisan data ini tentu harus berdasarkan hasil riset sehingga membuat pembaca merespons untuk membaca argumen-argumen selanjutnya yang disajikan dalam batang tubuh tulisan. (2) Menggunakan pertanyaan provokatif. Misalnya, "*Mengapa kebijakan pemerintah dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ) pada masa pandemi tidak diterapkan semua sekolah?*". (3) Menggunakan kebutuhan yang jelas terkait dengan topik yang

ditulis. Misalnya, "*Pemecatan guru honorer menjadi perhatian para ahli dan praktisi pendidikan di Indonesia*".

Untuk memperjelas penggunaannya secara lebih konkret, berikut ini beberapa contoh tulisan bagian pendahuluan dengan beberapa cara. Misalnya, pembuka tulisan dengan menyajikan data statistik dan peristiwa mutakhir konflik Rusia-Ukraina yang dikutip dari opini di koran *Kompas* berjudul "*Krisis Energi, Dolar AS, dan Resesi*" yang ditulis oleh Ari Kuncoro, guru besar Ilmu Ekonomi (Kuncoro, 2022).

> *"Bank Dunia dalam Global Economic Prospects yang diluncurkan, 7 Juni 2022, memperingatkan prospek resesi dunia dibarengi dengan inflasi yang tinggi (stagflasi) sebagai akibat konflik Rusia-Ukraina. Bank Dunia memangkas ramalan pertumbuhan global dari 4,1 persen ke 2,9 persen. Angka ini diprediksi akan tetap bertahan pada dua tahun mendatang karena perang di Ukraina mengakibatkan disrupsi arus investasi serta perdagangan internasional khususnya pangan dan energi."*

Contoh kalimat pembuka tulisan berikut ini menggabungkan pernyataan yang berasal dari pemilik otoritas, seperti ditulis dalam sebuah artikel berjudul "*Energi-energi Terbarukan untuk Desa*" oleh Siwi Nugraheni, dosen Universitas Katolik Parahyangan (Nugraheni, 2022).

> *"Dalam berbagai kesempatan, Presiden Joko Widodo mengingatkan potensi terjadi krisis energi di samping krisis pangan. Perang Ukraina-Rusia membuat pasokan energi dari Rusia ke beberapa negara Eropa tersendat. Ketegangan politik, spekulasi meningkatnya permintaan, dan kekhawatiran terhambatnya pasokan membuat harga minyak mentah dunia terdorong naik. Menghadapi ancaman krisis energi, beberapa hal dapat dilakukan dalam konteks meningkatkan pasokan energi di wilayah-wilayah perdesaan Indonesia."*

Contoh lainnya pada artikel berjudul "*Memaknai Pesan Tuhan tentang Statistika*" (Lampiran 2). Penulisan paragraf awal pada bagian pembuka tulisan menggunakan cara penyampaian sebuah peristiwa mutakhir momentum bulan suci Ramadan. Selama ini masyarakat memahami statistika sebagai ilmu umum. Oleh karena itu, dalam tulisan ini disampaikan hasil analisis dari ayat suci Al-Qur'an yang berbicara tentang konsep statistika modern yang dalam istilah Al-Qur'an adalah *al-ihsa*' atau *ilm al-ihsa*'. Akhirnya, simpulan diperoleh sebagai sebuah pendirian atau keyakinan bahwa Al-Qur'an memuat isi yang sarat dengan prinsip ilmu pengetahuan statistika (Winarni, 2023a).

> *"Bulan suci Ramadan menjadi kesempatan bagi umat Islam untuk menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah wajib dan sunnah seperti puasa, tarawih, zakat, serta tidak lupa membaca dan memaknai Al-Qur'an. Sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an memiliki isi kandungan yang sarat dengan prinsip ilmu pengetahuan, salah satunya statistika."*

Selanjutnya, pada contoh tulisan berjudul *"Artificial Intelligence Menggantikan Peran Guru?"* bagian pembuka tulisan menggunakan perkembangan peristiwa mutakhir, yaitu perkembangan AI ChatGPT (Lampiran 7). Pada bagian ini, disampaikan juga kutipan dari seorang pejabat Gedung Putih dari media massa. Berikut ini tulisan paragraf pembukanya (Rohmatulloh, 2023a).

> *"Kecemasan terhadap perkembangan artificial intelligence (AI) direspons berbagai negara termasuk Amerika Serikat (AS) yang menjadi tempat lahirnya banyak produk teknologi kecerdasan buatan, seperti ChatGPT oleh OpenAI yang berbasis di San Francisco. Wakil Presiden AS dan pejabat Gedung Putih menegaskan di hadapan sejumlah CEO, raksasa pengembang AI memiliki kewajiban moral melindungi masyarakat dari kerugian terkait dengan keamanan dan pendidikan nasional (Republika, 6/5/2023)."*

Berikut ini contoh penulisan paragraf awal pada bagian pembuka tulisan dari sebuah artikel berjudul "*Zonasi dan Hemat Energi*" (Lampiran 1). Tulisan ini menggunakan cara penyampaian kutipan pemegang otoritas di bidang pendidikan, yaitu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pernyataan pemegang otoritas tertinggi di sektor pendidikan tentu saja selaras dengan pendapat atau pendirian kami sehingga penting untuk disampaikan di awal tulisan untuk menarik minat pembaca (Rohmatulloh, 2019a).

> *"Terlepas dari perdebatan pro kontra penerapan kebijakan sistem zonasi dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (PPDB) (Permendikbud No. 51 Tahun 2018), sistem zonasi memiliki niat yang baik untuk memperbaiki muruah pendidikan seperti disampaikan Menteri Pendidikan Nasional (PR, 3/7/2019). Salah satu tujuannya adalah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang menjadi agenda berbagai pihak kepentingan atau stakeholder pendidikan (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018)."*

Untuk contoh penulisan bagian awal paragraf menggunakan cara penyajian data statistik, dapat dilihat pada artikel berjudul "*Dicari: CNPS Milenial*" (Lampiran 8). Tulisan diawali dengan data membeludaknya pendaftar CPNS yang melampaui kuota yang disediakan. Hal ini mencerminkan sikap optimistis generasi milenial, khususnya guru, agar dapat berkontribusi memberikan solusi terhadap isu-isu pendidikan nasional dan global (Rohmatulloh, 2019d).

> *"Sejak dibuka pendaftaran CPNS oleh Badan Kepegawaian Negara melalui situsnya sscasn.bkn.go.id pada 11 November lalu, sudah lebih dari 1 juta akun yang melakukan pendaftaran. Padahal pemerintah membuka kuota hanya untuk 114.814 CPNS yang tersebar di 68 Kementerian/Lembaga dan 462 Pemerintah Daerah."*

Pengalaman mengunjungi sebuah tempat yang memberikan makna mendalam dapat juga dijadikan pintu masuk untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca. Contohnya dapat dilihat pada artikel karya Komaruddin Hidayat saat pandemi Covid-19 yang berjudul "*Korona dan Keselamatan Bangsa*". Penggunaan relief atau gambar timbul di sebuah candi ingin memberikan penegasan bahwa bencana yang menimpa secara global memerlukan sikap dan perilaku saling peduli dan berbagi agar bangsa ini selamat semuanya (Hidayat, 2020).

> *"Terdapat relief di Candi Mendut, Magelang, menggambarkan burung berkepala dua. Kepala yang atas selalu memperoleh makanan yang enak dan segar, sementara kepala bawah hanya memperoleh sisa-sisanya. Kepala bawah selalu minta kepala atas agar mau berbagi makanan yang enak dan segar, tetapi kepala atas selalu enggan berbagi. Akhirnya kepala bawah makan jamur beracun dan burung itu pun mati."*

Pengalaman cerita perjalanan yang mengesankan juga dapat dijadikan sebagai pembuka tulisan. Contohnya, saat penulis berkunjung ke Negeri Sakura Jepang. Awalnya, penulis hanya mengetahui bahwa tempat penulis menginap dikenal sebagai kota pusat perdagangan dan hiburan modern. Namun, ternyata tidak jauh dari lokasi penginapan terdapat sebuah tempat pengelolaan sampah modern. Cerita mengesankan tersebut dapat menjadi awal paragraf sebuah tulisan yang berjudul "*Mengelola Sampah Menjadi Sumber Daya*" dalam rangka menyambut Hari Peduli Sampah Nasional (HPSN) 2022 bertema "*Kelola sampah, kurangi emisi, bangun proklim*" (Rohmatulloh, 2022) (Lampiran 9).

> *"Awalnya, penulis memahami Distrik Ikebukoro Kota Toshima sebagai pusat perdagangan dan hiburan modern. Wajar, karena Toshima sendiri sebagai salah satu wilayah Tokyo Metropolis. Sekarang, baru tersadar bahwa tidak jauh dari lokasi Hotel Sunshine Price tempat menginap terdapat pengolahan sampah modern."*

Komaruddin Hidayat, seorang penulis dan cendekiawan muslim yang terkenal, telah memberikan contoh penulisan bagian pendahuluan yang menarik. Banyak cara yang dapat digunakan untuk menulis bagian pendahuluan, di antaranya dengan menggabungkan lebih dari satu cara sesuai dengan kebutuhan. Hindari penulisan awal paragraf bagian pendahuluan yang membosankan. Beberapa hal yang perlu dihindari antara lain menyampaikan keluhan-keluhan, kata-kata yang tidak bermakna (hampa, basi, dan hambar), menunjuk pada judul, dan apologi atau permintaan maaf.

Penulisan bagian pendahuluan yang menarik akan membuat pembaca tertarik untuk menelusuri bagian batang tubuh selanjutnya. Tentu saja, batang tubuh perlu didukung dengan bukti-bukti argumen yang logis dan relevan sebagaimana yang akan dibahas pada bagian selanjutnya.

> *"Banyak cara yang dapat digunakan untuk menulis bagian pendahuluan, di antaranya dengan menggabungkan lebih dari satu cara sesuai dengan kebutuhan."*

## D. Menulis Batang Tubuh yang Logis

Bagian batang tubuh atau isi tulisan esai memuat bukti-bukti argumen untuk mendukung pernyataan tesis atau pendirian yang telah dimajukan di bagian pendahuluan. Struktur bukti pendukung ini dapat diilustrasikan dengan sebuah piramida atau struktur hierarki. Penggunaan ilustrasi struktur hierarki ini juga dapat digunakan sebagai panduan untuk menyusun kerangka logis dan rasional saat proses penulisan menjadi paragraf yang koheren.

Berikut ini contoh sederhana struktur yang berisi argumen pernyataan tesis dan bukti argumen pendukungnya, seperti disajikan pada Gambar 4.2. Sebagai contoh, kita memiliki pernyataan tesis bahwa budaya menulis diwajibkan untuk mahasiswa sejak mengikuti perkuliahan semester awal. Selanjutnya, klaim atau

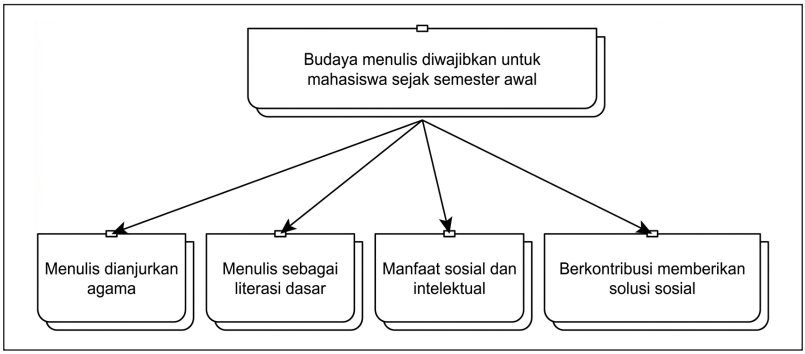


**Gambar 4.2** Argumen Pernyataan Tesis dan Bukti Pendukung "Menulis Wajib bagi Mahasiswa"

pendirian tersebut perlu didukung bukti argumen pendukung yang relevan. Dalam contoh ini, yaitu agama menganjurkan umatnya untuk melakukan aktivitas budaya menulis, aktivitas menulis dan membaca merupakan kemampuan literasi dasar yang harus dikuasai mahasiswa, menulis memiliki banyak manfaat secara sosial dan intelektual, serta menulis berkontribusi juga dalam memberikan solusi atas berbagai permasalahan sosial bagi berbagai pihak.

Struktur kerangka logis batang tubuh ini sebagai gagasan utama yang selanjutnya dapat dijadikan sebagai panduan untuk menulis paragraf yang koheren. Misalnya, pada salah satu argumen pendukungnya adalah menulis sebagai literasi dasar. Maka, berikut ini contoh rangkaian kalimat dalam satu paragraf.

> *"Menulis merupakan salah satu bentuk literasi dasar yang sangat penting bagi perkembangan individu. Melalui menulis, seseorang dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, dan perasaannya dengan cara yang jelas dan terstruktur. Selain itu, menulis membantu meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena penulis harus mampu mengorganisasi informasi dan menyajikannya secara logis. Di dunia pendidikan, kemampuan menulis yang baik sangat berperan dalam proses belajar, baik untuk mencatat pelajaran, menyusun esai, maupun mengerjakan*

*tugas akademik. Oleh karena itu, mengasah keterampilan menulis sejak dini menjadi langkah penting dalam membentuk individu yang literat dan mampu berkomunikasi secara efektif."*

Pada contoh paragraf tersebut, setiap kalimat mendukung ide utama, yaitu pentingnya menulis sebagai literasi dasar. Penggunaan kata transisi atau penghubung, seperti *selain itu* dan *oleh karena itu* membuat alur kalimat menjadi lancar dan mudah dipahami sehingga menciptakan paragraf yang koheren.

Untuk melengkapi pembahasan, berikut ini disampaikan juga contoh penulisan paragraf yang tidak koheren.

*"Menulis adalah kemampuan yang harus dimiliki semua orang. Menulis membantu kita berkomunikasi. Banyak orang suka membaca buku, terutama novel. Menulis juga mengajarkan kita cara berpikir lebih terstruktur. Teknologi semakin berkembang pesat dan memengaruhi kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan kemampuan menulis sejak dini."*

Pada contoh paragraf tersebut, terdapat beberapa kalimat yang tidak memiliki keterkaitan secara logis. Kalimat tentang orang yang suka membaca buku dan perkembangan teknologi tidak relevan dengan topik utama. Kalimat-kalimat tersebut tidak mendukung ide utama dan membuat alur berpikir pembaca menjadi terputus sehingga paragraf menjadi tidak padu.

Selanjutnya, contoh struktur hierarki argumen pernyataan tesis berdasarkan hasil analisis kami bahwa Al-Qur'an sebagai petunjuk dalam hidup memiliki kandungan yang sarat dengan prinsip ilmu pengetahuan statistika. Untuk mendukung pendirian kami, berbagai bukti argumen dimajukan, di antaranya kemukjizatan Al-Qur'an, penjelasan perbedaan statistika dan statistik, isyarat Al-Qur'an yang menjelaskan statistika konsep perhitungan, dan isyarat Al-Qur'an tentang keakurasian dalam perhitungan melalui ayat-ayat-Nya, seperti disajikan pada Gambar 4.3.

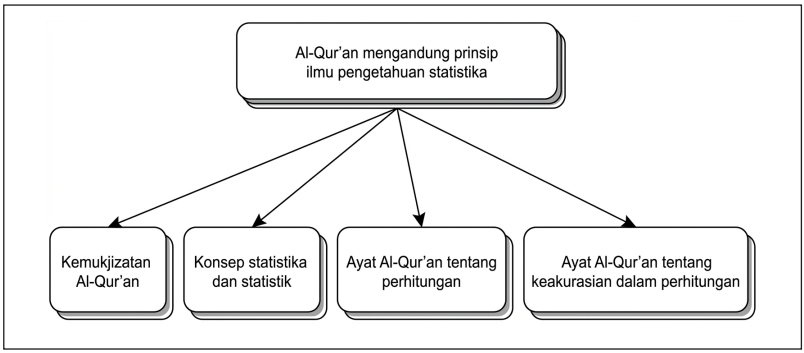


**Gambar 4.3.** Struktur Argumen "Memaknai Pesan Tuhan tentang Statistika"

Terkait dengan contoh struktur hierarki argumen pernyataan tesis di bidang pendidikan, misalnya guru yang menyampaikan pesan-pesan instruksional inovatif dan memperkuat interaksi nilai moral tidak perlu khawatir perannya akan tergantikan oleh teknologi kecerdasan buatan ChatGPT. Untuk mendukung pendirian tersebut, berbagai bukti disampaikan dari hasil studi literatur dan riset. Beberapa bukti argumen antara lain dampak positif ChatGPT bagi pendidik dan pelajar, etika dan tanggung jawab penggunaan AI dalam bidang pendidikan, guru mesti melakukan inovasi pengajaran dan pembelajaran, contoh inovasi pembelajaran literasi ekologi dan energi dari berbagai riset di berbagai negara, dan penekanan asesmen hasil belajar yang bersifat autentik, seperti disajikan pada Gambar 4.4.

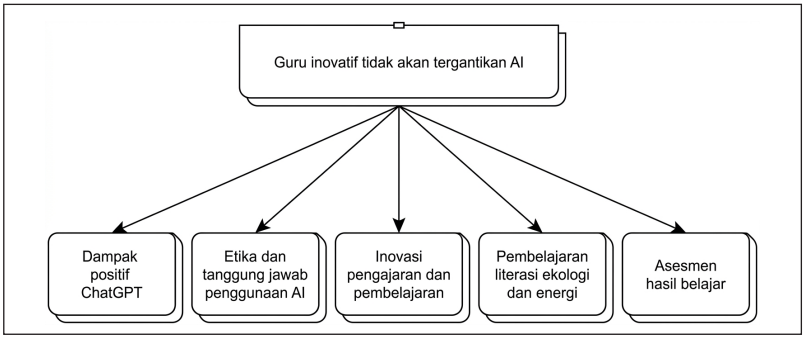


**Gambar 4.4.** Struktur Argumen **"***Artificial Intelligence* Menggantikan Peran Guru?"

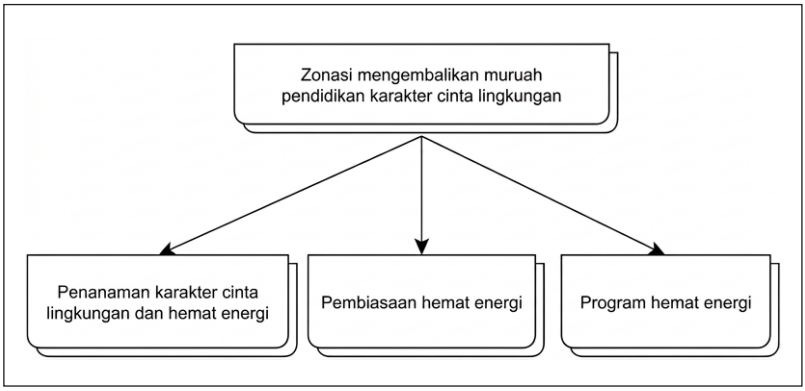


**Gambar 4.5.** Struktur Argumen "Zonasi dan Hemat Energi"

Terakhir, contoh struktur hierarki argumen pernyataan tesis pada isu yang selalu ramai diperdebatkan setiap tahun pada saat PPDB sekolah. Pernyataan tesisnya ialah bahwa sistem zonasi sebagai salah satu jalur PPDB diharapkan dapat mengembalikan muruah pendidikan karakter. Salah satunya ialah nilai karakter cinta lingkungan. Untuk mendukung pendirian ini, beberapa bukti argumen disampaikan dalam tulisan tersebut, yaitu penanaman karakter cinta lingkungan dan hemat energi, pembiasaan hemat energi, dan program hemat energi di sekolah atau madrasah, seperti disajikan pada Gambar 4.5.

Penulisan bagian batang tubuh yang logis untuk mendukung pernyataan tesis atau pendirian di bagian pendahuluan membuat esai yang kita rumuskan memiliki bobot yang baik dan bermutu. Hal itu membuat pembaca senang dan tertarik karena mendapatkan banyak pengetahuan berdasarkan teori dan pengalaman praktis.

*"Bagian batang tubuh atau isi tulisan esai memuat bukti- bukti argumen untuk mendukung pernyataan tesis atau pendirian yang telah dimajukan di bagian pendahuluan."*

## E. Menulis Simpulan yang Bermakna

Setelah menyajikan bukti-bukti pendukung argumen, esai dapat ditutup dengan pernyataan akhir yang sifatnya menegaskan kembali pendirian yang dinyatakan di bagian awal tulisan. Di samping penegasan kembali, dapat juga disampaikan pernyataan akhir yang mengajak pembaca untuk melihat ke depan atas implikasi ide atau gagasan tersebut.

Kedua cara tersebut hanya sebagian dari beberapa cara dalam menulis simpulan yang bermakna. Pertama, cara menulis simpulan yang memandang ke belakang dapat dilakukan dengan pilihan kembali ke pendahuluan, menyatakan kembali pernyataan tesis, dan merangkum butir-butir penting. Namun, merangkum butir-butir penting bukan berarti meringkas. Sebab, dengan meringkas akan terjadi pengulangan materi yang telah dibahas di bagian isi.

Kedua, cara menulis simpulan dengan memandang ke depan. Argumen yang telah dibahas ditempatkan dalam konteks yang lebih luas dan menunjukkan jalan ke depan. Hal ini untuk menjawab pertanyaan "bagaimana selanjutnya?" atau "apa implikasinya?" yang mungkin ditanyakan oleh pembaca. Dari sini sebenarnya kita telah memasukkan hal yang bersifat prediktif dan bahkan spekulatif terukur untuk memberikan gambaran peta jalan pada pekerjaan selanjutnya bagi pembaca.

Berikut ini beberapa contoh esai yang telah dibahas struktur argumennya pada bagian sebelumnya. Misalnya, simpulan tulisan "*Memaknai Pesan Tuhan tentang Statistika*" (Lampiran 2) menggunakan cara melihat ke depan dengan mengajak pembaca agar memanfaatkan waktu secara optimal pada bulan suci Ramadan untuk merenungi dan menggali makna kandungan Al-Qur'an yang berisi berbagai prinsip ilmu pengetahuan. Dalam konteks tulisan ini, mengkaji ayat tentang perhitungan atau pengukuran dan keakurasian dalam perhitungan.

*"Dari penjelasan dua ayat tersebut, semoga kita selalu diberikan kekuatan dan kesehatan khususnya di bulan suci Ramadan tahun ini untuk selalu membaca, merenungi, dan menggali makna isi kandunganAl-Qur'an yang berisi pesan suci dari Allah Swt. untuk hamba-Nya."*

Sementara itu, pada contoh simpulan berikut ini, penulis menanyakan kembali kepada pembaca, apakah AI akan menggantikan peran guru? Simpulan tersebut dibuat dengan cara melihat ke belakang, yaitu dengan mengulangi pernyataan yang telah ditulis pada bagian pendahuluan. Selain itu, disampaikan juga ajakan kepada semua pihak yang mengelola sektor pendidikan nasional untuk meningkatkan kompetensi guru. Ini merupakan cara menulis simpulan yang memandang ke depan dengan menyerahkan tindak lanjut kepada pembaca.

*"Sekali lagi, akankah AI menggantikan peran guru? Maka, jawabannya dengan inovasi pendidikan yang konkret. Ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru sendirian. Perlu dukungan keterlibatan semua pihak, khususnya pemerintah untuk memfasilitasi kebijakan dan program pengembangan peningkatan kompetensi SDM guru."*

Terakhir, dalam esai pentingnya kebijakan zonasi pada PPDB untuk mendukung pendidikan karakter hemat energi, simpulan ditekankan lagi pada pernyataan tesis tersebut. Ini merupakan cara penulisan simpulan yang memandang ke belakang. Namun, dalam simpulan ini juga disampaikan cara dengan memandang ke depan bahwa keberhasilan penerapan kebijakan tersebut akan berkontribusi mengurangi konsumsi energi pada 2025 dan mendukung salah satu kebijakan Sustainable Development Goals (SDGs) pada pilar energi bersih.

*"Dengan ini tujuan penerapan kebijakan sistem zonasi dalam PPDB dapat ditangkap berbagai pihak untuk melakukan penguatan pendidikan karakter, khususnya cinta lingkungan melalui hemat energi yang selama ini baru berhasil pada capaian kognitif saja dengan mengabaikan capaian sikap dan perilaku. Indikator kesuksesan ini pada akhirnya dapat berkontribusi mengurangi kebutuhan energi pada 2025. Dari perspektif pendidikan global ikut mendukung Education for Sutainable Development (ESD) UNESCO untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (Sustainable Development Goals/ SDG) pada agenda Energi Bersih dan Terjangkau (Affordable and Clean Energy)."*

*"Untuk menulis simpulan dengan memandang ke depan, argumen yang telah dibahas ditempatkan dalam konteks yang lebih luas dan menunjukkan jalan ke depan."*

## F. Membuat Judul yang Kreatif

Judul dalam sebuah tulisan menempati bagian paling atas dan menjadi bagian yang pertama kali dilihat pembaca. Biasanya penulis merumuskan judul setelah naskah selesai disusun. Tujuannya agar judul sesuai dengan isi secara keseluruhan. Namun, ada juga penulis yang menentukan judul terlebih dahulu baru menyusun naskahnya. Hal ini tergantung pada kebiasaan dan kenyamanan penulis.

Acuan untuk membuat judul esai yang kreatif dan baik sudah banyak dibahas oleh para ahli. Terdapat dua kriteria yang sering dijadikan rujukan, yaitu kriteria ABC (*appeal, broad, complexity*) serta kriteria pengait (*hook*) dan kata kunci (*set of key terms*). Keduanya saling memberikan penjelasan. Misalnya, untuk membuat judul yang memiliki daya tarik (*appeal*), kita dapat menggunakan pengait (*hook*) dari topik tulisan yang isunya sedang tren dibicarakan di

masyarakat. Judul juga dapat memuat istilah kunci (*key term*) dari tulisan terkait dengan topik yang dibahas agar pembaca mudah untuk menemukan penelusuran lokasi data tulisan tersebut disimpan atau dipublikasikan.

Selanjutnya, penulisan judul perlu mempertimbangkan kriteria keluasan (*broad*) agar pembaca tidak kecewa ketika judul yang ditulis luas, tetapi pembahasan di dalam tulisan tidak seluas judulnya. Terakhir, karena esai ilmiah populer ini targetnya akan dipublikasikan di media massa, karakteristik pembaca perlu dipertimbangkan. Oleh karena itu, pertimbangkan judul yang tidak terlalu rumit agar dapat dipahami oleh semua kalangan dari berbagai latar belakang pendidikan dan profesi.

Berikut ini beberapa contoh judul dari esai yang telah dibahas di bagian sebelumnya. Pertama, judul "*Memaknai Pesan Tuhan tentang Statistika*" (Lampiran 2). Judul ini memuat kata kunci tentang disiplin ilmu statistik atau statistika. Sementara itu, memaknai pesan Tuhan juga diambil dari kata kunci topik yang sedang dibahas, yaitu ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung makna prinsip ilmu pengetahuan tentang statistika. Penulis juga mempertimbangkan segi keluasan dan kerumitan pada tulisan judul tersebut. Dengan demikian, judulnya menjadi lebih luwes dan mudah dipahami.

Kedua, judul "*Artificial Intelligence Menggantikan Peran Guru?*" (Lampiran 7). Dalam penulisan judul ini, penulis menggunakan pengait yaitu kecerdasan buatan yang bukan menjadi topik dan fokus pembahasan di dalam tulisan. Guru menjadi kata kunci karena menjadi topik pembahasan terkait etika penggunaan ChatGPT dalam membantu kegiatan belajar mengajar, metode pengajaran dan pembelajaran, dan asesmen hasil belajar. Jika dibaca sekilas, judul tersebut tampaknya luas dan rumit. Namun, hal ini dimaksudkan untuk menarik pembaca agar membaca lebih lanjut.

Terakhir, judul *"Zonasi dan Hemat Energi"* (Lampiran 1). Dalam judul tulisan ini, kata zonasi diambil hanya sebagai pengait isu yang sedang tren di masyarakat. Sementara itu, kata hemat energi diambil dari kata kunci yang menjadi topik pembahasan dalam esai tersebut.

Penulisan sebuah judul sering kali bersifat subjektif. Rumusan judul yang dianggap sudah kreatif dan baik belum tentu menarik di mata pembaca dan penyunting media massa. Saat tulisan dikirim ke media massa, ada kemungkinan judul akan disunting sesuai dengan gaya penulisan media massa tersebut.

*"Penulisan judul perlu mempertimbangkan kriteria keluasan (broad) agar pembaca tidak kecewa ketika judul yang kita tulis luas, tetapi pembahasan di dalamnya tidak seluas judulnya."*



BAB V

# Menyunting untuk Meningkatkan Mutu Tulisan

## A. Memahami Makna Penyuntingan

Penyuntingan sebagai bagian dari tahapan proses menulis bermakna memilih, menyelaraskan, memodifikasi, memadatkan, mengatur, menghapus, dan memperbaiki tulisan. Tujuannya agar mutu tulisan menjadi lebih baik. Alokasi waktu yang dibutuhkan pada seluruh proses penyuntingan sama dengan perencanaan, yaitu 40%. Persentase ini lebih besar dibandingkan dengan proses menulis yang hanya 20%.

Saat proses menulis, pada umumnya kita tidak terlalu memperhatikan ejaan dan tata bahasa agar tidak menghambat ide yang ingin segera ditulis. Oleh karena itu, setelah penulisan selesai, kita dapat menyuntingnya agar naskah siap untuk dikirim ke media massa dan menarik perhatian editor atau penyunting untuk dipublikasikan.

Penyuntingan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dan dapat dipelajari serta dilatih oleh penulis. Hal ini selaras dengan penjelasan Trim (2023) bahwa penyuntingan sebagai sebuah ilmu yang dapat dipelajari melalui pengajaran dan pembiasaan latihan kepada siapa pun yang berminat mendalami seluk-beluk penulisan dan penerbitan. Membaca, menulis, dan menyunting merupakan aktivitas yang tidak dapat dipisahkan. Minimal bagi penulis esai ilmiah populer dapat menyunting naskahnya sendiri atau swasunting (*self-editing*).

Haryadi (2021) menjabarkan beberapa manfaat yang diperoleh dari proses penyuntingan, yaitu mempertajam segmentasi dan

*positioning* tulisan, memperbaiki tingkat keterbacaan tulisan, serta menaikkan gengsi dan kredibilitas atau ketepercayaan terhadap mutu dan kekuatan tulisan kita.

Manfaat lainnya dari proses penyuntingan menurut Barker (2013) yaitu membantu mengomunikasikan lebih banyak ide secara efektif, menulis secara baik menangkap atensi pembaca dan memengaruhi pemikirannya, serta membantu berpikir dengan baik. Dengan demikian, ide lebih jelas diekspresikan menjadi sebuah ide terbaik. Selain itu, Kucharski (2018) menyarankan agar tulisan disunting berulang-ulang. Proses penyuntingan tersebut bertujuan untuk menghindari kalimat dan keterangan yang panjang dan rumit, memastikan struktur tulisan logis dan jelas, serta memastikan tidak ada pelanggaran hak cipta dan pencemaran nama baik pihak lain. Kegiatan penyuntingan juga dapat dilakukan dengan meminta umpan balik dari kolega atau pihak editor penerbit. Pada umumnya editor memberikan saran mencakup aspek umum konten dan struktur serta tata bahasa dan pilihan kata.

Pada bagian berikutnya akan dibahas beberapa aspek penyuntingan, seperti penyuntingan kalimat agar jelas dan mudah dipahami serta penyuntingan paragraf agar memiliki kohesi dan koherensi. Penyuntingan substansi tidak dibahas karena penulis lebih memahami isinya. Penulis juga dapat meminta mitra sejawat (*peer*) yang memiliki kesamaan bidang keilmuan dan pengalaman untuk memeriksa isi naskahnya.

*"Manfaat lainnya dari proses penyuntingan menurut Barker (2013), yaitu membantu mengomu--nikasikan lebih banyak ide secara efektif, menulis secara baik menangkap atensi pembaca dan memengaruhi pemikirannya, serta membantu ber-pikir dengan baik."*

## B. Membuat Kalimat agar Jelas dan Ringkas

Manfaat penyuntingan ialah membuat pembaca paham terhadap ide atau gagasan yang kita tulis. Salah satunya dengan membuat kalimat yang jelas dan ringkas. Biasanya, pada penulisan naskah awal, banyak kalimat yang terlalu Panjang dan memiliki banyak penafsiran.

Oleh karena itu, penulis perlu memilih, mengatur, memodifikasi, memadatkan, menyelaraskan, menghapus, atau memperbaiki setiap kalimat agar jelas dan ringkas. Pekerjaan ini dapat dilakukan penulis sendiri atau dikenal dengan istilah swasunting. Jika memerlukan penyunting, penulis dapat menghubungi penyunting eksternal yang memahami tata bahasa dan ejaan yang berlaku.

Menurut Haryadi (2021), proses penyuntingan mencakup aspek ejaan dan tata bahasa. Penyuntingan ejaan meliputi penulisan unsur serapan, penggunaan huruf, penggunaan tanda baca, dan penulisan kata. Penyuntingan ini tidak terlalu sulit karena sudah ada panduannya secara daring (*online*) yang dapat diakses melalui situs web Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, yaitu Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) (Badan Bahasa, 2022).

Penyuntingan kalimat berkaitan dengan penyuntingan tata bahasa. Proses penyuntingan tata bahasa lebih kompleks dan sulit dibandingkan dengan penyuntingan ejaan. Penyuntingan tata bahasa meliputi penyuntingan bentuk kata, pilihan kata, pemakaian kata tertentu, dan kalimat. Penyuntingan kalimat juga mencakup penataan kalimat ke dalam paragraf yang baik. Untuk memudahkan proses ini, dapat digunakan alat bantu kamus bahasa.

Untuk pemilihan kata yang baik, penulis dapat menggunakan saran ahli, yaitu kata-kata yang diketahui dan dipahami penulis dan pembaca serta kata-kata yang pernah dibaca dalam materi yang telah dipelajari. Hindari penggunaan kata yang rumit jika ada kata yang lebih sederhana.

Tujuan penulisan esai ilmiah populer adalah publikasi di media massa yang berisi berbagai berita dan informasi dengan ruang media terbatas. Oleh karena itu, kata dan kalimat perlu disunting agar hemat (pendek, padat, bernas, jelas, dan jernih), seperti yang dijelaskan Dewabrata (2006) dalam bukunya *Kalimat Jurnalistik: Panduan Mencermati Penulisan Berita*. Banyak contoh yang dapat dipelajari dalam buku tersebut. Berikut ini contoh penulisan kalimat pada naskah awal terkait dengan pendidikan energi.

> *"Pendidikan energi merupakan program pembelajaran yang dirancang untuk membantu pelajar mengetahui dan memahami berbagai cara yang dapat mereka lakukan untuk menghemat penggunaan listrik di rumah mereka."*

Kalimat di atas menggunakan banyak kata untuk menyampaikan pesan yang sama, sedangkan informasi pentingnya sangat singkat. Kalimat tersebut tidak hemat karena tidak langsung menjelaskan inti pesan dengan jelas dan singkat. Setelah melalui proses penyuntingan, diperoleh penghematan kalimat seperti berikut.

> *"Pendidikan energi mengajarkan pelajar cara menghemat listrik di rumah."*

Berikut ini contoh penghematan kalimat dan kata berdasarkan pengalaman penulis. Terlihat perbedaan antara sebelum dan setelah kalimat dimodifikasi tanpa mengurangi maknanya, seperti disajikan pada Tabel 5.1.

**Tabel 5.1** Contoh Penghematan Kalimat dan Kata

| P…a…n…j…a…n… g | Singkat |
|---|---|
| Pembelajaran statistika adalah sebuah proses yang mengajarkan kepada mahasiswa tentang bagaimana cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data yang beragam dalam rangka mendapatkan informasi yang bermanfaat. | Pembelajaran statistika mengajarkan mahasiswa cara mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan data. |

| P…a…n…j…a…n… g | Singkat |
|---|---|
| Melakukan penghematan energi tidak hanya memberikan dampak positif terhadap kelestarian alam dan lingkungan, tetapi juga membantu kita mengurangi biaya yang harus dikeluarkan setiap bulannya untuk tagihan listrik. | Penghematan energi menjaga lingkungan dan mengurangi biaya listrik. |
| Pentingnya pendidikan karakter bagi generasi muda adalah bahwa pendidikan ini dapat membantu mereka untuk mengembangkan nilai-nilai moral, etika, dan integritas, yang semuanya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sosial dan dunia kerja di masa depan. | Pendidikan karakter penting untuk membentuk moral dan integritas generasi muda. |

Karena keterbatasan ruang, media massa memiliki kebijakan untuk membatasi penggunaan jumlah kata dan kalimat sehingga tulisan yang dikirim kemungkinan juga akan mengalami pemangkasan. Misalnya, tulisan berjudul "*"Melek" Nilai Budaya Lokal*" yang menceritakan keunggulan nilai budaya lokal Kampung Adat Cirendeu (Rohmatulloh, 2019c) (Lampiran 5). Tulisan tersebut mengalami pemangkasan kata dan kalimat karena melewati batas ukuran kolom yang disediakan media massa. Contoh pemangkasan tulisan tersebut dapat dilihat pada Tabel 5.2 berikut.

**Tabel 5.2** Contoh Pemangkasan Kalimat dan Kata

| Naskah Awal | Naskah yang Dipublikasi |
|---|---|
| Kampung Adat Cirendeu misalnya memiliki banyak sekali sistem nilai atau budaya lokal positif yang harus dikenali dan dipromosikan pada pelajar agar memiliki karakter atau akhlak mulia dan modal menciptakan bangsa yang unggul… | Kampung Adat Cirendeu misalnya memiliki banyak sekali sistem nilai atau budaya lokal positif yang harus dikenali dan dipromosikan pada pelajar agar memiliki karakter atau akhlak mulia dan modal menciptakan bangsa yang unggul.... |

| Naskah Awal | Naskah yang Dipublikasi |
|---|---|
| Banyak sekali hasil penelitian empiris yang membuktikan besarnya pengaruh peran nilai terhadap kemajuan luar biasa terhadap sebuah negara. Misalnya Korea Selatan dan Tiongkok yang mengalami kemajuan luar biasa karena memiliki nilai atau budaya yang unggul yang digali dari budayanya sendiri. Dan jangan lupa, bangsa Indonesia sampai dengan hari ini masih menjadi satu dalam bingkai NKRI karena memiliki budaya unggul religius, gotong royong, kebersamaan, dan cinta tanah air. Bandingkan dengan negara lain seperti di Timur Tengah yang mengalami perang saudara di mana rakyat yang pada akhirnya menjadi korbannya.<br>Kembali ke Kampung Adat Cirendeu yang memiliki nilai budaya mengacu pada prinsipnya *ngindung ka waktu mibapa ka jaman...* | Banyak sekali hasil penelitian empiris yang membuktikan besarnya pengaruh peran nilai terhadap kemajuan luar biasa terhadap sebuah negara. Misalnya Korea Selatan dan Tiongkok yang mengalami kemajuan luar biasa karena memiliki nilai atau budaya unggul yang digali dari budayanya sendiri.<br>Kembali ke Kampung Adat Cirendeu yang memiliki nilai budaya mengacu pada prinsipnya *ngindung ka waktu mibapa ka jaman...* |

*"Untuk pemilihan kata yang baik, penulis dapat menggunakan saran ahli, yaitu kata-kata yang diketahui dan dipahami penulis dan pembaca."*

## C. Membuat Paragraf agar Koheren

Ketika menulis naskah awal, penataan kalimat dalam paragraf belum menjadi perhatian utama. Apakah kalimat dalam paragraf dan antarparagraf saling terhubung? Oleh karena itu, pada tahap penyuntingan, penulis dapat menyunting paragraf menjadi lebih jelas, ringkas, dan mudah dipahami.

Bram (1995) menjelaskan bahwa paragraf yang baik memiliki kesatuan (*unity*) dan kohesi atau keterhubungan. Paragraf memiliki kesatuan jika semua kalimat dalam paragraf tersebut membicarakan sebuah ide yang sama. Sementara itu, paragraf yang kohesi memiliki satu kalimat utama dan beberapa kalimat penjelas yang saling berhubungan.

Agar koheren, setiap paragraf hanya membahas satu ide atau gagasan utama yang dinyatakan dalam sebuah kalimat di awal atau akhir paragraf. Semua kalimat di dalam paragraf harus berhubungan secara koheren dengan gagasan utama tersebut dan paragraf harus mengembangkan gagasan utama secara memadai (Barker, 2013).

Hubungan antarparagraf dapat dibuat lebih koheren dengan menggunakan kata atau frasa transisi. Cara lainnya yaitu menggunakan kata ganti yang merujuk kembali ke kata benda tertentu dan mengulangi kata kunci untuk mengingatkan pembaca tentang ide utamanya. Terkait dengan penggunaan kata atau frasa transisi, Tabel 5.3 menyajikan rangkuman jenis transisi, penggunaan, dan kata atau frasa yang digunakan pada tiap-tiap jenis transisi (Mizrahi, 2015).

**Tabel 5.3** Penggunaan Kata atau Frasa Transisi

| Jenis Transisi | Penggunaan | Kata atau Frasa yang Digunakan |
|---|---|---|
| Aditif | Menambah ide | selain itu, lagi pula, juga, dan, sebagai tambahan, dengan demikian |
| Kontras | Menunjukkan ide berbeda | meskipun, tetapi, sebaliknya, akan tetapi, dengan kata lain, namun, walaupun demikian |
| Komparasi | Menghubungkan ide-ide serupa | juga, sama |
| Waktu | Menunjukkan urutan | setelah itu, akhirnya, pertama, sementara itu, kemudian, selanjutnya, kedua, segera |

Sumber: Mizrahi (2015)

Berikut ini contoh paragraf yang koheren dari tulisan yang berjudul "*"Melek" Nilai Budaya Lokal*" (Rohmatulloh, 2019c) (Lampiran 5). Paragraf pertama membahas ide utama prinsip nilai budaya yang masih dianut oleh masyarakat Kampung Adat Cirendeu *ngindung ka waktu mibapa ka jaman*. Setiap kalimat berikutnya mendukung ide utama *ngindung ka waktu mibapa ka jaman* secara logis. Untuk menghubungkan paragraf pertama dengan paragraf kedua agar koheren, digunakan frasa transisi jenis komparasi kontras, yaitu *walaupun demikian*. Penggunaan transisi ini untuk menegaskan bahwa masyarakat adat masih mempertahakan nilai-nilai budaya dari leluhurnya sejak satu abad yang lalu. Di sisi lain, masyarakat tersebut selalu mengikuti nilai atau budaya modern, yaitu memberikan kebebasan untuk mengikuti pendidikan formal dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar.

> *"Kembali ke Kampung Adat Cirendeu yang memiliki nilai budaya mengacu pada prinsipnya ngindung ka waktu mibapa ka jaman. Contoh konkretnya adalah melakukan upaya pelestarian lingkungan dengan membagi wilayahnya menjadi tiga fungsi, yaitu leuweung larangan (hutan lindung), leuweung tutupan (hutan penyangga), dan leuweung baladahan (hutan produksi). Untuk memenuhi kebutuhan energinya, masyarakat menggunakan bahan pangan lokal yang berasal dari sumber karbohidrat umbian singkong sebagai pengganti beras. Menurut sejarahnya perjuangan untuk mengubah pola makan ini telah dimulai seabad silam dan masih diterapkan oleh generasi penerusnya hingga saat ini. Upaya ini menjadikan masyarakat adat ini menginspirasi pemerintah dalam mengembangkan program pangan lokal. Misalnya gerakan one day no rice oleh pemerintah daerah Depok dan Bandung.*
>
> *Walaupun demikian, masyarakat Kampung Adat Cirendue bukan komunitas yang tertinggal oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakatnya selalu meningkatkan*

*pengetahuan dengan bersekolah secara formal di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta, namun tetap antusias juga untuk mengikuti pelajaran mengenal ajaran adatnya. Masyarakatnya juga banyak yang melakukan aktivitas yang bersentuhan dengan masyarakat lain di luar lingkungannya."*

Sebagai perbandingan, berikut ini contoh paragraf yang tidak koheren. Ide-ide yang disampaikan melompat dari satu topik ke topik lain, seperti menggabungkan teknologi, hobi, hiburan, dan praktik lingkungan secara acak. Fakta-fakta yang disajikan pun tidak logis karena tidak berasal dari sumber datanya langsung saat wawancara dengan narasumber di lapangan.

*"Kembali ke Kampung Adat Cirendeu yang memiliki nilai budaya mengacu pada prinsipnya ngindung ka waktu mibapa ka jaman. Contoh konkret dari prinsip ini adalah masyarakat sering menggunakan teknologi canggih seperti drone untuk memantau ladang singkong. Leuweung larangan sebagai hutan lindung sering menjadi tempat wisata, sementara banyak anak-anak di kampung tersebut lebih suka menonton film di bioskop. Upaya pelestarian lingkungan ini membuat masyarakat sering mengadakan festival musik, dan upacara adat dilakukan setiap bulan. Sumber energi dari singkong sering dimanfaatkan untuk memasak makanan lokal, tetapi beberapa warga juga menggemari makanan cepat saji dari kota. Misalnya, gerakan one day no rice di Depok dan Bandung sangat mendukung penggunaan sepeda motor listrik.*

*Walaupun demikian, masyarakat Kampung Adat Cirendeu bukan sebagai komunitas yang tertinggal oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Banyak warga di sana yang menggunakan traktor untuk mengolah sawah dan beberapa di antaranya bersekolah di luar negeri. Sementara itu, hobi berkebun sering diadakan pada akhir pekan bersama keluarga,*

*meskipun mereka juga senang mengikuti pelajaran adat di sekolah adat. Teknologi seperti robot sering digunakan di rumah untuk pekerjaan sehari-hari, dan masyarakat juga sering pergi ke pusat perbelanjaan di kota besar untuk membeli peralatan elektronik terbaru.*"

Dengan melakukan proses penyuntingan, diharapkan naskah esai ilmiah populer siap dilanjutkan ke proses berikutnya dengan menjual gagasan ke media massa.

*"Hubungan antarparagraf dapat dibuat lebih koheren dengan menggunakan kata atau frasa transisi."*

## D. Menjual Gagasan ke Media Massa

Naskah yang ditulis sesuai bidang keilmuan dan pengalaman praktis serta disusun dengan struktur yang baik sudah memenuhi standar mutu penulisan. Hanya saja, penulis perlu mencari momentum dan media massa yang sesuai dengan karakteristik tulisan yang sudah dibuat.

Beberapa tulisan penulis diterima dan dipublikasikan oleh media massa karena momentumnya sesuai dengan isu atau masalah yang sedang terjadi, baik di tingkat nasional maupun global, serta bertepatan dengan peringatan hari besar nasional, internasional, dan keagamaan. Gagasan yang ditawarkan juga memberikan perspektif baru yang belum banyak dibahas atau dipikirkan orang lain. Misalnya, tulisan berjudul "*Riset Tunjukkan Pendidikan Energi dapat Dihidupkan Melalui Pelajaran Agama*" yang dimuat di *The Conversation* (Rohmatulloh, 2024) (Lampiran 6). Berdasarkan perspektif editor, topiknya menarik walaupun secara teknis dan substansi penulisannya masih perlu perbaikan mayor. Kalaupun

isu yang diangkat sudah dibahas, penulis dapat mencari celah atau kesenjangan data atau informasi lain yang bersifat spesifik berdasarkan pengalaman praktis.

Penulis juga perlu mempelajari gaya penulisan media massa yang dituju sehingga dapat menyesuaikan tulisan yang akan dikirimkan. Ketentuan yang diterapkan oleh hampir semua media massa ialah keaslian atau orisinalitas gagasan. Artinya, tulisan merupakan gagasan asli penulis, bukan hasil plagiat atau kompilasi dari beberapa pendapat orang lain. Karena penulis esai ilmiah populer biasanya seorang ahli atau praktisi, sebaiknya penulisan aspek teoretis dan pengalaman orang lain dihindari. Ketentuan lainnya bersifat teknis, seperti jumlahnya sekitar 4.000—6.000 karakter atau 600—1.000 kata.

Saat mengirimkan tulisan ke media massa, sebaiknya penulis melampirkan daftar riwayat hidup agar redaksi mengetahui keahlian dan pengalaman praktis yang dimiliki penulis. Jika redaksi tertarik, mereka akan menghubungi penulis lewat surat elektronik (*email*) atau telepon untuk proses lebih lanjut. Untuk naskah yang masih perlu perbaikan, redaksi akan memberikan masukan konstruktif agar naskah lebih sempurna. Namun, jika redaksi tidak tertarik, naskah akan ditolak. Penolakan biasanya disebabkan oleh beberapa faktor, seperti sudah ada tulisan dengan topik yang sama, tulisan tidak sesuai dengan kriteria redaksi, atau pertimbangan lainnya. Apa pun hasilnya, diterima atau ditolak, merupakan konsekuensi yang harus diterima penulis sebagai bagian dari proses pembelajaran.

Beruntungnya, saat ini banyak media massa cetak dan digital serta media massa milik instansi unit kerja yang membuka ruang kolom atau opini untuk pembaca. Oleh karena itu, tulisan yang ditolak dapat diperbaiki dan dikirim ke media massa lainnya. Kita harus terus semangat dan tidak berhenti menulis untuk menjual gagasan ke media massa.

*“Gagasan yang kita tawarkan harus memberikan perspektif baru yang belum dibahas atau dipikirkan orang lain. Kalaupun sudah dibahas, kita harus mencari celah lain yang bersifat spesifik berdasarkan pengalaman praktis.”*



BAB VI

# Menjaga Semangat agar Menulis Tidak Berhenti

## A. Memahami Momen *Writer's Block* dalam Menulis

Dalam berbagai seri pelatihan kepenulisan, sering kali peserta bertanya bagaimana menjaga semangat agar proses menulis tidak berhenti. Sebelum membahas hal tersebut, perlu dipahami terlebih dahulu tentang istilah *writer's block*. Menurut Murray (2011), istilah *writer's block* paling sering digunakan untuk menggambarkan masalah yang paling akut dalam memproduksi tulisan. *Writer's block* merupakan istilah untuk menjelaskan orang yang mengalami kebuntuan, kehilangan ide, atau kesulitan untuk memulai atau melanjutkan tulisan.

Burt-Thomas (2010) mengatakan bahwa *writer's block* bisa disebabkan oleh takut gagal dalam menulis, kurang konsentrasi, kurang energi, kurang waktu, dan kurang bahan. Takut gagal merupakan hal yang manusiawi dan dapat dialami oleh siapa pun. Namun, keberhasilan sebagai penulis memerlukan proses belajar. Jarang sekali ada orang yang langsung berhasil saat pertama kali belajar. Kegagalan hendaknya menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan menulis selanjutnya. Untuk penyebab lainnya, para ahli sudah memberikan penguatan seperti yang telah ditulis di bagian prolog buku ini. Seorang penulis harus terus menulis walaupun kurang konsentrasi, kurang energi, kurang waktu, dan kurang bahan sekalipun.

Untuk mengatasi *writer's block*, penulis harus memiliki strategi. Ada empat strategi yang sudah cukup populer untuk mengatasi

*writer's block*. Pertama, *writing to prompts* yaitu cara menulis menggunakan petunjuk kalimat, ide, atau pertanyaan pancingan. Penulis dapat memulainya dengan membuat poin-poin ide atau gagasannya dahulu—seperti membuat bahan paparan untuk presentasi—kemudian mengembangkannya menjadi paragraf. Kedua, *free writing* atau menulis bebas sesuai kehendak hati seperti yang dicontohkan dalam film *Finding Forrester* yang dibahas di bagian prolog. Ketiga, *generating writing* yang merupakan kombinasi dari *free writing,* namun sudah lebih terfokus. Keempat, *writing sandwich*. Sesuai dengan namanya, *sandwich* adalah makanan yang terdiri dari lapisan-lapisan bahan penyusun. Menulis pun tidak hanya berisi aktivitas menulis, tetapi juga dapat diselingi dengan aktivitas diskusi, membaca, menulis, dan seterusnya.

Strategi lain yang cukup penting antara lain menulis dengan meniru dan bergabung dalam komunitas menulis akan dibahas di bagian selanjutnya.

> *"Takut gagal merupakan hal yang manusiawi dan dapat dialami oleh siapa pun. Namun, keberhasilan sebagai penulis memerlukan proses belajar. Jarang ada orang yang langsung berhasil saat pertama kali belajar. Kegagalan hendaknya menjadi bahan evaluasi untuk perbaikan menulis selanjutnya."*

## B. Menulis dengan Meniru

Meniru dari teladan (*role model*) yang ahli dalam bidangnya merupakan pembelajaran yang efektif bagi siapa saja. Begitu pun dalam menulis. Metode pembelajaran menulis dengan meniru bermanfaat bagi pemula maupun orang yang sudah mahir dalam menulis. Pembelajaran dengan meniru tidak perlu terlalu banyak membaca dan memahami dimensi teorinya, tetapi langsung dimensi praktis sesuai dengan jargon ATM (amati, tiru, dan modifikasi).

Dalam artikel ilmiahnya Gorrell (1987) menjelaskan bahwa menulis dengan mengamati dan meniru tulisan orang lain telah mendorong kebangkitan minat dalam praktik menulis. Banyak guru yang menggunakan cara ini dalam pembelajaran menulis dan ternyata efektif dalam mengajarkan bentuk, struktur, dan rasa bahasa, tanpa menghambat kreativitas. Saat memfasilitasi pelatihan menulis bagi ASN dan guru serta mahasiswa, kami juga menerapkan pola meniru dari tulisan sebelumnya, baik bentuk maupun strukturnya.

Meniru dapat membantu penulis pemula untuk belajar membentuk kalimat, mengembangkan paragraf, mengekspresikan suara atau nada dalam tulisan, dan melakukan banyak tugas rumit dalam proses menulis. Setelah memahami bentuk, struktur, dan rasanya, mereka dapat menuliskannya secara bebas (*free writing*) untuk mengekspresikan idenya.

Berikut ini kita akan belajar dari artikel berjudul "*Yang Tak Berubah di Pendidikan*" karya Prof. Komaruddin Hidayat sebagai *role model*. Artikel tersebut memiliki struktur penulisan yang mudah dipahami, mulai pembuka, batang tubuh atau isi, hingga simpulan. Pada paragraf awal pembuka tulisan, beliau menyampaikan pernyataan atau klaim pentingnya menjaga nilai-nilai fundamental dalam proses pembelajaran walaupun di tengah era yang penuh disrupsi (Hidayat, 2019).

> *"Di tengah diskusi akan pentingnya peran teknologi ultramodern untuk mengakselerasi peningkatan dan perbaikan kualitas pendidikan di zaman yang penuh disrupsi, di sana terdapat nilai-nilai fundamental yang mesti dijaga agar tidak melemah, atau bahkan hilang dalam proses pembelajaran siswa. Inilah beberapa nilai fundamental itu."*

Bagian batang tubuhnya berisi pemaparan beberapa argumen yang terdiri dari beberapa paragraf untuk menguatkan klaimnya, yaitu sentuhan kasih sayang, kemerdekaan berekspresi, dan pembentukan karakter, serta berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. Penulisan

argumennya mudah dipahami oleh siapa saja. Terakhir, sebagai penutup, beliau menuliskan harapannya agar sektor pendidikan dapat dikelola dengan senantiasa menjaga nilai fundamental pendidikan.

> *"Demikianlah, kita berharap Menteri Nadiem Makarim bisa melakukan orkestrasi, memimpin dan memberdayakan modal budaya dan aset guru serta murid yang sangat kaya ini untuk mengatasi ketertinggalan dunia pendidikan selama ini."*

> *"Meniru dapat membantu penulis pemula untuk belajar membentuk kalimat, mengembangkan paragraf, mengekspresikan suara atau nada dalam tulisan, dan melakukan banyak tugas rumit dalam proses menulis."*

## C. Bergabung dalam Komunitas Menulis

Bergabung dengan berbagai kelompok atau komunitas penulis melalui media sosial WhatsApp Group (WAG), Facebook, Instagram, dan lainnya, banyak memberikan manfaat positif untuk tetap menjaga semangat menulis. Di samping itu, informasi tentang pelatihan kepenulisan, contoh tulisan, dan informasi peluang tawaran menulis dari berbagai media massa serta instansi pemerintah dan swasta juga sering diberbagikan di dalam wadah tersebut.

Hal ini terjadi karena kelompok atau komunitas penulis tersebut telah memiliki dinamika kelompok yang baik. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, dinamika adalah gerak (dari dalam); tenaga yang menggerakkan; semangat (Badan Bahasa, 2016). Sementara itu, menurut *Merriem Webster Dictionary*, *dynamics* atau dinamika adalah *a pattern or process of change, growth, or activity* (pola atau proses perubahan, pertumbuhan, atau aktivitas) (*Merriam Webster Dictionary*, t.t.).

Pengertian kelompok menurut Döernyei & Murphey (2003) merujuk pada kelompok yang riil. Jika hanya kumpulan orang, misalnya yang sedang duduk berkelompok di sebuah terminal, itu tidak dianggap sebagai kelompok riil. Salah satu ciri kelompok riil ialah berbagi tujuan bersama.

Dalam kelompok atau komunitas penulis yang dinamis, akan tumbuh semangat untuk melakukan perubahan menjadi lebih baik dengan tujuan dapat menjadi penulis yang kompeten. Dalam teori perkembangan kelompok, kelompok ini sudah berada pada tahap *performing*— tahap kematangan tim di mana mereka dapat bekerja secara efektif dan efisien sebagai satu kesatuan—sehingga mengarah pada kinerja karena memiliki tingkat kohesivitas tinggi untuk saling menerima dan bekerja sama serta berintegrasi untuk menghasilkan karya tulis. Sebagai contoh, sebuah komunitas penulis bernama ESDM Writers yang menghasilkan tulisan esai dan memublikasikannya dalam buku antologi berjudul *Think Together for Stronger Energy* (Kurniawan et al., 2022).

> *"Bergabung dengan berbagai kelompok atau komunitas penulis melalui media sosial WhatsAp Group, Facebook, Instagram, dan lainnya, banyak memberikan manfaat positif untuk tetap menjaga semangat menulis."*



**BAB VII**

# Epilog: Menulis Ilmiah Populer, Jembatan antara Ilmu dan Masyarakat

Saat ini kita mudah mendapatkan penjelasan tentang isu atau permasalahan aktual di masyarakat dari sebuah tulisan ilmiah yang dipublikasikan di media massa cetak dan digital. Ilmu pengetahuan atau sains di dalam buku pelajaran yang pembahasannya dianggap berat pun telah banyak ditulis secara populer. Para penulis biasanya memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman praktis yang telah dikenal secara nasional ataupun global. Mereka tidak hanya dikenal oleh komunitas ilmiahnya, tetapi juga masyarakat awam karena gagasannya yang membumi melalui tulisan-tulisan ilmiah populer.

Untuk mencapai kompetensi sebagai seorang penulis yang berkompeten, kita harus terus belajar dan berlatih. Cita-cita ini harus selalu tertanam dalam diri kita dan menjadi motivasi untuk terus menulis dan memublikasikannya di media massa arus utama. Seperti pesan moral yang disampaikan oleh seorang bocah bernama Santiago dalam novel karya Paulo Coelho berjudul *Sang Alkemis* atau *The Alchemist* yang memiliki "jiwa buana" atau jiwa meraih cita-cita dengan keberanian melakukan perjalanan dari Spanyol ke Mesir untuk mencari harta karun terpendam di piramida. Pada akhirnya, dia berhasil menemukan harta sesungguhnya yang paling barharga di dalam dirinya sendiri. Dia berhasil memenuhi keinginannya terhadap sesuatu dengan segenap hatinya yang selalu mengubahnya menjadi kekuatan yang positif (Coelho, 2021).

Ditinjau dari kompetensi, menulis tidak hanya melibatkan seperangkat pengetahuan, sikap dan perilaku, dan psikomotor.

Ada faktor lainnya, seperti kesabaran dan gairah (*passion*) yang saling terintegrasi. Oleh karena itu, tulisan di dalam buku ini lebih menekankan pada pemenuhan salah satu komponen kompetensi saja dari aspek pengetahuan. Kalaupun dari pengetahuan ini memberikan dampak pada perubahan sikap dan perilaku terbiasa menulis esai ilmiah populer hingga menjadi sebuah *passion,* ini menjadi tujuan utama yang harus kita realisasikan bersama.

Ketika menulis esai ilmiah populer sudah menjadi *passion,* banyak manfaat yang dapat diambil hikmahnya. Bagi ilmuwan atau peneliti dan pendidik, esai ilmiah populer dapat memicu sebuah diskusi akademik terhadap suatu isu atau permasalahan aktual yang akan direspons pembaca dari berbagai perspektif keilmuan. Esai ilmiah populer dapat digunakan juga sebagai media pengajaran dan pembelajaran sehingga pelajar atau mahasiswa mendapatkan perspektif yang lebih luas dan mudah mencerna perkembangan ilmu pengetahuan yang interaktif dan terintegrasi dengan bidang ilmu lainnya (interdisipliner).

Sebagai penutup, kita harus terus semangat meningkatkan kompetensi dan *passion* untuk mewujudkan cita-cita sebagai penulis yang berkompeten sehingga dapat terus membumikan gagasan ilmu pengetahuan dan memperluas cakupan pembaca dari berbagai lapisan masyarakat luas.

> *"Kita harus yakin bahwa kita dapat mencapai kompetensi sebagai seorang penulis yang berkompeten."*

# Lampiran

## Lampiran 1 Artikel "Zonasi dan Hemat Energi"




# Zonasi dan Hemat Energi

**Rohmatulloh**
Mahasiswa S-3 Pendidikan Islam
UIN Sunan Gunung Djati
Insiator Komunitas Sekolah Sadar Energi

**TERLEPAS** dari perdebatan pro kontra penerapan kebijakan sistem zonasi dalam proses Penerimaan Peserta Didik Baru (Permendikbud Nomor 51 Tahun 2018), sistem zonasi memiliki niat yang baik untuk memperbaiki muruah pendidikan seperti disampaikan Menteri Pendidikan Nasional ("PR", 3/7/2019). Salah satu tujuannya adalah mendukung pelaksanaan pendidikan karakter yang menjadi agenda pemangku kepentingan atau *stakeholder* pendidikan (Permendikbud Nomor 20 Tahun 2018).

Namun, sepertinya hal ini banyak yang mengabaikannya dan tidak disambut oleh pemerintah, masyarakat, serta orangtua. Ini yang seharusnya lebih banyak didiskusikan pihak-pihak yang berkepentingan dengan pendidikan agar muruah dan roh pendidikan yang selama ini hanya diidentikkan dengan bentuk pengajaran atau kognitif saja dapat kembali sesuai dengan fitrahnya, mencakup aspek sikap religius dan sosial, pengetahuan, serta keterampilan. Dalam kebijakan penguatan pendidikan karakter pada satuan pendidikan formal, salah satu nilai yang harus ditanamkan kepada peserta didik, orangtua, dan guru adalah nilai karakter mencintai lingkungan melalui penggunaan energi secara bijak.

Fakta menunjukkan bahwa selama ini yang namanya sekolah unggulan pada umumnya berada di kota besar, seperti Kota Bandung dan kota-kota lainnya. Oleh karena itu, rasional jika orangtua dari pinggiran kota yang jaraknya dapat menempuh puluhan kilometer untuk menyekolahkan anaknya ke sekolah unggulan yang berada di Kota Bandung harus mengeluarkan banyak sumber daya energi, misalnya biaya transportasi yang jauh lebih mahal dan durasi waktu tempuh yang lebih lama. Belum lagi dengan kemacetan yang harus dirasakan setiap hari, khususnya pada saat jam masuk dan pulang sekolah yang berbarengan dengan waktu kerja sehingga menimbulkan masalah lainnya yaitu pemborosan energi. Di sisi lain, pemerintah daerah yang mengelola sektor energi juga sedang berupaya melakukan upaya konservasi energi nasional (UU Nomor 30/2007 dan Inpres Nomor 13 Tahun 2011).

### Hemat energi

Pembiasaan adalah inti dari pendidikan karakter dan dalam ajaran Islam memiliki landasan teologis, seperti dalam Surat Al-A'raf [7]: 199, yang bermakna kebiasaan yang baik untuk menjadi kemaslahatan bersama. Dalam pendidikan, pembiasaan untuk membiasakan diri dalam berbuat kebaikan atau berakhlak mulia melalui kesungguhan dan latihan. Strategi penanaman nilai ini yang sepertinya belum mendapatkan porsi besar dalam sistem pendidikan kita selama ini, khususnya pada mata pelajaran hemat energi.

Dalam mata pelajaran sekolah tingkat dasar, materi hemat energi baik secara tematis maupun dalam pelajaran ilmu pengetahuan alam yang disampaikan guru sekolah dan madrasah, serta ustaz wali santri di pesantren, telah berhasil mengubah karakter atau akhlak peserta didik dari aspek capaian pengetahuannya. Peserta didik memiliki pengetahuan yang baik terhadap topik ini mulai dari pengertian energi, sumber energi baru terbarukan, dan bentuk-bentuk pemborosan energi dalam kehidupan sehari-hari. Namun, peningkatan pengetahuan peserta didik dalam kenyataannya tidak linier dengan perubahan sikap dan perilakunya untuk melakukan upaya hemat energi.

Masalah kurangnya kepedulian terhadap pembiasaan ini ditengarai tidak terjadi begitu saja. Banyak faktor lainnya yang berkontribusi terhadap rendahnya pembiasaan peserta didik untuk berhemat energi, seperti masalah peneladanan dan pemotivasian dari guru ataupun orangtua sendiri. Jika hal ini tidak dilakukan sejak dini, dikhawatirkan dapat menambah beban masalah energi untuk generasi yang akan datang.

Penerapan sistem zonasi dalam PPDB tahun ini dapat dijadikan momentum untuk menerapkan pendidikan karakter melalui pembiasaan hemat energi oleh berbagai pihak. Peserta didik yang akhirnya bersekolah dalam radius tidak berjauhan dari sekolah dapat dimotivasi *(ma'idzhah hasanah)* oleh guru dan orangtua agar dapat memanfaatkan sarana transportasi yang hemat energi dan menyehatkan, seperti sepeda ataupun berjalan kaki dengan waktu tempuh yang pendek. Namun, jika karena alasan keselamatan dan dianggap masih cukup jauh lokasinya, paling tidak peserta didik menggunakan transportasi sepeda motor dan mobil dengan konsumsi bahan bakar yang sedikit karena jaraknya dekat. Upaya ini dapat berkontribusi mengurangi tingkat konsumsi bahan bakar di Jawa Barat yang termasuk provinsi dengan tingkat konsumsi tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya dari tahun ke tahun.

Untuk mendukung upaya ini diperlukan program yang tepat agar pembiasaan hemat energi di sekolah atau madrasah dan pesantren dapat berjalan dengan baik. Program yang tepat yaitu dengan pembiasaan juga oleh guru, ustaz, dan orangtua yang menjadi contoh atau teladan paling dekat dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pemerintah dan masyarakat khususnya yang mengelola sektor energi, pendidikan, dan lingkungan hidup, diharapkan juga turut mendukung program ini dengan memberikan contoh atau teladan, sosialisasi, serta bentuk penanaman nilai lainnya.

Melalui keterlibatan berbagai pihak terhadap kepentingan ini, diharapkan upaya penguatan program literasi energi di satuan pendidikan formal dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan kita. Dengan ini, tujuan penerapan kebijakan sistem zonasi dalam PPDB dapat ditangkap berbagai pihak untuk melakukan penguatan pendidikan karakter, khususnya cinta lingkungan melalui hemat energi yang selama ini baru berhasil pada capaian kognitif saja, dengan mengabaikan capaian sikap dan perilaku.

Indikator kesuksesan ini pada akhirnya dapat berkontribusi mengurangi kebutuhan energi pada 2025. Dari perspektif pendidikan global ikut mendukung *education for sustainble development* (ESD) UNESCO untuk mencapai tujuan pembangunan berkelanjutan (*sustainable development goals*/SDG) pada agenda energi bersih dan terjangkau *(affordable and clean energy)*. Wallahualam.***

### OLE-OLE

**persib**

**PERSIB tak berdaya.**
*- Bobotoh kecewa.*

**buku**

**MEMBACA ... buku fisik tetap lebih asyik.**
*- Beda dunia maya dan maya.*

**limbah**

**SEJAK 2012, pabrik daur ulang limbah tak berizin.**
*- Kayak di negeri tak berpemerintah saja.*

Si Kabajan

Sumber: Rohmatulloh (2019a)

## Lampiran 2 Artikel "Memaknai Pesan Tuhan tentang Statistika"



# *Memaknai Pesan Tuhan tentang Statistika*

**Sri Winarni**
Dosen Statistika Universitas Padjadjaran

**BULAN** suci Ramadan menjadi kesempatan bagi umat Islam untuk menyibukkan diri dengan kegiatan ibadah wajib dan sunah seperti puasa, Tarawih, zakat, serta tidak lupa membaca dan memaknai Al-Qur'an. Sebagai petunjuk hidup, Al-Qur'an memiliki kandungan yang sarat prinsip ilmu pengetahuan, salah satunya statistika.

Al-Qur'an sebagai sumber pokok norma dan nilai dalam Islam yang wajib diimani. Keyakinan termasuk dalam salah satu dari tiga pilar ajaran Islam. Secara statistik, Al-Qur'an terdiri atas 114 surah, terbagi menjadi surah Makiyah dan Madaniyah. Berjumlah 6.251 ayat, walaupun para ulama beda pendapat.

Menurut ahli tafsir Al-Qur'an dan intelektual Muslim, kemukjizatan Al-Qur'an memiliki ciri khas, yakni bersifat logis-rasional, abadi, dan mengandung unsur penantangan terhadap umat yang masih ragu.

Al-Qur'an mengandung akar atau prinsip ilmu pengetahuan dalam bentuk tindakan dan intelektual, dan kontemplasi atau renungan.

### Statistika-statistik

Bagi masyarakat awam, istilah statistika dan statistik sering disamakan maknanya. Padahal keduanya berbeda. Statistik merupakan sifat-sifat atau nilai-nilai yang dapat digunakan untuk menggambarkan atau mewakili sampel data. Contoh, nilai statistik adalah rata-rata, median, modus, dan standar deviasi. Sedangkan statistika merupakan cabang ilmu yang mempelajari pengumpulan, pengolahan, analisis, interpretasi, dan penyajian data untuk tujuan pengambilan keputusan.

Statistika memiliki banyak penerapan dalam berbagai bidang kehidupan sehari-hari, misalnya di bidang ekonomi, digunakan untuk memprediksi pertumbuhan ekonomi, pengangguran, dan inflasi. Statistika dapat membantu pengambilan keputusan di bidang pendidikan, untuk mengevaluasi efektivitas sistem pendidikan dan pembelajaran.

Secara garis besar statistika berbicara pada dua aspek, yaitu statistika deskriptif yang hanya menggambarkan dan merangkum data yang ada, tetapi tidak melibatkan pengambilan kesimpulan. Fokusnya hanya deskripsi data yang ada dan disajikan secara visual untuk memudahkan proses komunikasi dalam bentuk tabel, grafik, peta, atau diagram.

Di bidang pendidikan dapat digunakan untuk menganalisis data mahasiswa seperti jumlah mahasiswa yang lulus atau tidak lulus, rata-rata IPK (indeks prestasi kumulatif), dan sebagainya.

Kedua, statistik inferensial yang membuat kesimpulan tentang suatu populasi berdasarkan informasi yang didapatkan dari sampel. Inferensial dapat digunakan untuk menguji apakah metode pengajaran baru lebih efektif daripada metode yang sudah ada sebelumnya.

### Ayat statistika

Dalam artikel "Statistics in Islamic Scriptures and Legacy" Ali & Farooq (2017), bahwa konsep statistika modern dalam istilah Al-Qur'an adalah *al-ihsa'* atau *ilm al-ihsa'*. Secara singkat dijelaskan ayat-ayat suci Al-Qur'an terkait dengan beberapa topik kajian statistika.

Sebagai contoh, dalam Surah al-Mujadalah [58]: 6, tentu saja bagi Allah tidak perlu mengumpulkan data atau informasi semacam itu dengan cara menghitungnya karena Allah Maha Mengetahui. Tetapi, dalam konteks manusia, pengumpulan data dari hasil perhitungan atau pengukuran merupakan proses penting yang harus dilakukan sebelum data tersebut diolah dan dianalisis sesuai dengan jenis datanya (nominal, ordinal, interval, dan rasio) hingga menjadi informasi bermanfaat dan simpulan yang akurat.

Dalam riset, proses ini menjadi tahap awal yang harus disiapkan dengan baik pada tahap perencanaan desain riset agar memperoleh data yang dapat diandalkan.

Dalam riset pendidikan, masalah perhitungan dan pengukuran memerlukan pemikiran yang mendalam terkait dengan variabel atau peubah yang akan diukurnya.

Variabelnya banyak yang bersifat abstrak dan umum, seperti sikap sosial dan religius, pengetahuan atau pemahaman, keterampilan atau psikomotor. Konstruk (konsep yang dapat diukur) ini harus didefinisikan agar menjadi variabel yang lebih operasional untuk dihitung dan diukur.

Dalam bidang pendidikan, pengukurannya pun banyak dilakukan secara kuantitatif untuk membandingkan dua kelompok. Misalnya, kelompok peserta didik yang mendapat perlakuan (*treatment*) pembelajaran dengan *project based learning* dengan yang mendapatkan pembelajaran hanya ceramah dan diskusi.

Untuk kasus ini, sebagai peneliti harus memahami statistika pendidikan terkait dengan perhitungan dan pengukuran pada jenis riset desain eksperimen.

Selanjutnya, masalah ketidakandalan data menjadi perhatian penting dalam statistika. Soalnya, dampaknya akan menghasilkan simpulan dan saran rekomendasi yang tidak kredibel, walaupun telah dianalisis dengan berbagi teknik statistika. Hal ini sebagaimana disampaikan dalam pesan Tuhan pada Surah Maryam [19]: 94.

Pada umumnya riset pendidikan dan lainnya memberikan rekomendasi bagi pengembangan keilmuan dan praktis bagi berbagai pihak seperti guru, orangtua, peserta didik, pemerintah, tenaga kependidikan.

Rekomendasi praktis untuk peningkatan mutu pembelajaran di sebuah sekolah atau madrasah, dan pesantren misalnya, maka harus dicermati keakuratan dan keandalan datanya karena dampaknya akan dirasakan langsung peserta didik yang pembelajarannya memengaruhi perkembangan sikap dan perilaku.

Dari penjelasan dua ayat tersebut, semoga kita selalu diberikan kekuatan dan kesehatan, khususnya pada bulan Ramadan ini, untuk selalu membaca, merenungi dan menggali makna isi kandungan Al-Quran yang berisi pesan suci dari Allah swt untuk hamba-Nya.***

Sumber: Winarni (2023a)

# Lampiran 3 Artikel “Ayat Statistika: Menadaburkan Konsep Estimasi”

**KAMIS 13 APRIL 2023** | 22 RAMADHAN 1444 **KORAN DIGITAL - REPUBLIKA.ID**

» OPINI

# Ayat Statistika: Menadaburkan Konsep Estimasi

*Menadaburkan isi kandungan Alquran menggunakan konsep estimasi dalam statistika.*

**SRI WINARNI**; Dosen Statistika Universitas Padjadjaran, Mahasiswa S3 Matematika Konsentrasi Statistika ITB

Peringatan Nuzulul Qur'an setiap 17 Ramadhan merupakan peristiwa bersejarah turunnya ayat Alquran yang menjadi petunjuk hidup bagi umat manusia.

Menadaburkan atau merenungkan isi kandungan Alquran menggunakan berbagai pendekatan keilmuan seperti konsep estimasi dalam statistika akan membawa kesadaran betapa luas ilmu-Nya yang saling terintegrasi antara sains dan agama.

Pada umumnya ilmuwan menadaburkan kekuasanaan Allah SWT melalui ayat kauniyah atau fenomena yang bertebaran di alam semesta untuk menghasilkan berbagai temuan sains yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan (body knowledge) dan praktisnya. Bagi ilmuwan beriman, aktivitas ini tidak berhenti sampai di sini karena dia meyakini bahwa ada pemilik sumber ilmu yang lebih tinggi lagi, yaitu Allah SWT.

Aktivitas selanjutnya, mencari landasan ayat qauliyah yang ada di dalam Alquran. Ini sekaligus untuk memverifikasi temuan hasil kerja akal dan panca indera agar tidak bertentangan dengan ayat qauliyah.

Menurut ahli tafsir Alquran, memahami ayat Alquran sesuai dengan penemuan baru merupakan bentuk ijtihad yang baik. Dengan demikian tidak ada pertentangan antara Alquran dan sains seperti yang selama ini selalu digaungkan masyarakat Barat sekuler bahwa sains dan agama tidak dapat menyatu karena memiliki standar pencarian kebenaran yang berbeda secara metodologi.

**Menadaburi Konsep Estimasi**

Istilah al-ihsa' seperti dijelaskan dalam Statistics in Islamic scriptures and legacy oleh Ali & Farooq (2017) telah digunakan dalam pengertian estimasi atau perkiraan dengan merujuk pada surah al-Kahfi [18]: 12. Ayat ini memberikan isyarat, adanya kesenjangan antara informasi yang lengkap atau sempurna oleh masusia sehingga perhitungan menjadi bersifat estimasi atau perkiraan.

Dalam tafsir ringkas Alquran, ayat ini mengisahkan tentang sekelompok pemuda yang dibangunkan dari tidur yang lelap, dan pada saat bangun mereka berselisih pendapat tentang lama waktu tidur di gua. Walaupun akhirnya tidak ada yang tepat sehingga menyerahkan urusan ini kepada Allah yang Maha Mengetahui.

Dalam statistika, konsep estimasi sangatlah penting untuk mengetahui karakteristik suatu populasi. Namun, konsep populasi dan sampel juga tak kalah pentingnya dalam estimasi tersebut.

Populasi merupakan kumpulan semua objek atau individu yang menjadi fokus penelitian. Sayangnya, terkadang populasi dalam skala yang besar sulit untuk diakses langsung karena memerlukan sumber daya manusia, waktu, dan biaya yang besar untuk mengumpulkan data dari seluruh populasi tersebut.

Oleh karena itu, peneliti seringkali menggunakan sampel yang representatif terhadap populasi sebagai pengganti pengukuran langsung pada populasi. Hasil pengukuran dari sampel tersebut kemudian digunakan sebagai nilai estimasi terhadap pengukuran yang sebenarnya dari populasi.

Dengan memahami hubungan antara populasi dan sampel, maka dapat dilakukan estimasi parameter populasi dengan lebih akurat dan efisien.

Misalnya, sekarang ini lagi banyak didiskusikan persiapan mudik Lebaran. Sekelompok peneliti bidang transportasi ingin meriset jumlah kendaraan yang melewati suatu ruas jalan selama arus mudik Lebaran.

Namun jika harus menghitung seluruh kendaraan dalam populasi yang besar sangatlah sulit dan memakan waktu yang lama. Oleh karena itu, peneliti mengambil sampel acak dari kendaraan yang melewati ruas jalan tersebut dan mencatat jumlah kendaraan dalam setiap interval waktu tertentu.

Dengan cara ini, peneliti dapat dengan mudah mengestimasi jumlah kendaraan yang melewati ruas jalan selama periode mudik Lebaran secara keseluruhan.

Estimasi parameter populasi ini sangat berguna bagi pemerintah dan lembaga terkait untuk memperkirakan tingkat kepadatan lalu lintas selama arus mudik Lebaran di ruas jalan tersebut serta mengambil pilihan kebijakan atau tindakan yang sesuai untuk mengurangi kemacetan sekaligus meningkatkan keamanan berkendara di jalan raya.

Satu hal yang perlu diingat bahwa estimasi parameter populasi ini juga dapat mengalami bias. Misalnya, jika sampel yang diambil tidak representatif terhadap populasi atau terdapat faktor lain yang memengaruhi pergerakan kendaraan pada periode arus mudik Lebaran, maka estimasi jumlah kendaraan yang diperoleh dapat sangat meleset dari nilai sebenarnya.

Oleh karena itu, sangat penting bagi peneliti untuk melakukan pengambilan sampel yang representatif dan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi hasil estimasi. Dengan cara ini, estimasi parameter populasi dapat digunakan secara lebih efektif dan memberikan manfaat yang lebih besar bagi masyarakat dan lembaga terkait.

Usaha sekelompok peneliti yang bekerja dengan seluruh kemampuan pikiran dan tenaga untuk menghasilkan estimasi yang tepat sebagai upaya ijtihadnya. Namun sekali lagi Allah SWT lebih mengetahui atas semua urusan. Bagi peneliti yang beriman akan selalu menyandarkan upaya ijtihad dari hasil risetnya dengan menyerahkan kembali kepada Allah SWT sesuai dengan pesan-Nya pada surah al-Kahfi [18]: 12.

Semoga kita selalu diberikan kenikmatan intelektual untuk menadaburkan setiap ayat Alquran dalam rangka menggali ilmu pengetahuan agar terus produktif berpikir dan berkontribusi menyelesaikan permasalahan di masyarakat sesuai dengan bidang keahliannya.

Wallahu a'lam.

Sumber: Winarni (2023b)

## Lampiran 4 Artikel “Konservasi dan Efisiensi Energi dalam Kurikulum Merdeka”



detiknews

detikX Kolom Blak blakan Pro Kontra Infog

Kolom

**Konservasi dan Efisiensi Energi dalam Kurikulum Merdeka**

Rohmatulloh - detikNews

Senin, 24 Jul 2023 14:26 WIB

Ilustrasi: Elmy Tasya Khayrally/detikcom

**Jakarta** - Beberapa waktu yang lalu, Indonesia menyelenggarakan APEC Youngsters Forum. Pertemuan bertemakan *Raising Awareness on Energy Conservation and Energy Efficiency Among High School Teachers and Students in*

Sumber: Rohmatulloh (2023b)

## Lampiran 5 Artikel " "Melek" Nilai Budaya Lokal"



# "Melek" Nilai Budaya Lokal

**Rohmatulloh**
Mahasiswa Program Doktor
Pendidikan Islam
UIN Sunan Gunung Djati

HARI Aksara Sedunia (International Literacy Day)-ke-54 diperingati secara nasional pada 8 September 2019 dengan tema yang diusung Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan adalah "Ragam Budaya Lokal dan Literasi Masyarakat." Tema ini selaras dengan tema besar yang diusung UNESCO, yakni "Literacy and Multilingualism".

Berbicara masalah budaya yang memiliki banyak ragam pengertiannya seperti nilai, kebiasaan, adat, prinsip, keyakinan, dan lain-lain yang pada intinya hasil kreasi pikiran manusia, maka kita bersyukur pada Allah swt bahwa negara kita dikaruniai beraneka ragam suku budayanya. Setiap suku memiliki sistem nilai atau budaya yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya.

Dalam laporan Sensus Penduduk 2010, suku bangsa di Indonesia lebih dari 1.300 dan dikelompokkan menjadi 31 kelompok berdasarkan wilayah administrasi dan jenis suku bangsa pada salah satu pulau/wilayah, sesuai dengan asal keberadaan suku.

Kekayaan budaya ini sejatinya perlu dipahami dan menjadi sikap serta perilaku seluruh warga negara sebagai bentuk identitas bangsa dan menjadi bekal dalam berinteraksi di lingkungan nasional ataupun global. Inilah bentuk literasi yang secara tradisional, disebut literasi fungsional, agar semua orang melek khususnya budaya lokal sendiri, dan selaras dengan tujuan tema peringatan hari literasi sedunia.

Dalam konteks Jawa Barat, kita memiliki berbagai budaya lokal yang sampai dengan hari ini masih tetap ada dan relevan nilai-nilai budaya atau adatnya. Mengutip laporan SP2010, suku Sunda merupakan salah satu suku terbesar kedua dengan persentase jumlah penduduknya sebesar 15% setelah suku Jawa sebesar 40%.

Jumlah komunitas atau masyarakat adat yang masih memegang teguh nilai budaya lokal, 13 komunitas adat. Di antaranya, Kampung Adat Cireundeu Cimahi, Kampung Adat Pulo Garut, Kampung Adat Naga Tasikmalaya, dan lain-lain. Komunitas atau masyarakat adat ini walaupun minoritas, tetapi memiliki cita-cita dan nilai luhur yang sama dengan kita semua yang mayoritas dan telah memberikan kontribusi sebagai pemersatu NKRI hingga hari ini.

Kampung Adat Cireundeu misalnya, memiliki banyak sekali sistem nilai atau budaya lokal positif yang harus dikenali dan dipromosikan pada peserta didik agar memiliki karakter atau akhlak mulia dan modal menciptakan bangsa yang unggul. Dalam desain pendidikan karakter, nilai budaya sebagai salah satu masukan sistem pendidikan karakter atau akhlak bersama nilai yang bersumber dari ajaran agama, filosofi Pancasila, UUD 1945 dan UU No 20 Tahun 2013, teori pendidikan, psikologi, nilai, dan pengalaman terbaik dari teladan para tokoh dan lingkungan sekitar kita.

Banyak sekali hasil penelitian empiris yang membuktikan besarnya pengaruh peran nilai terhadap kemajuan luar biasa terhadap sebuah negara. Misalnya Korea Selatan dan Tiongkok yang mengalami kemajuan luar biasa karena memiliki nilai atau budaya yang unggul yang digali dari budayanya sendiri.

Kembali ke Kampung Adat Cireundeu yang memiliki nilai budaya mengacu pada prinsipnya *ngindung ka waktu miba-pa ka zaman*. Contoh konkretnya adalah melakukan upaya pelestarian lingkungan dengan membagi wilayahnya menjadi tiga fungsi, yaitu *leuweung larangan* (hutan lindung), *leuweung tutupan* (hutan penyangga), dan *leuweung baladahan* (hutan produksi). Untuk memenuhi kebutuhan energinya, masyarakatnya menggunakan bahan pangan lokal yang berasal dari sumber karbohidrat umbian singkong sebagai pengganti beras.

Menurut sejarahnya, perjuangan untuk mengubah pola makan ini telah dimalai seabad silam dan masih diterapkan oleh generasi penerusnya hingga saat ini. Ini menjadikan masyarakat adat ini menginspirasi pemerintah dalam mengembangkan program pangan lokal. Misalnya gerakan *one day no rice* oleh pemerintah daerah Depok dan Bandung.

Meskipun demikian, masyarakat Kampung Adat Cireundeu bukan sebagai komunitas yang tertinggal oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Masyarakatnya selalu meningkatkan pengetahuannya dengan bersekolah secara formal di lembaga pendidikan pemerintah maupun swasta.

Mereka tetap antusias juga untuk mengikuti pelajaran mengenai ajaran adatnya. Masyarakatnya juga banyak yang melakukan aktivitas yang bersentuhan dengan masyarakat lainnya di luar lingkungannya.

Inilah sekilas potret keunggulan nilai-nilai budaya lokal yang kita miliki dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber belajar dalam penerapan literasi budaya atau pendidikan karakter/akhlak - di sekolah atau madrasah, pesantren, rumah, dan masyarakat secara luas. Dalam penerapan pendidikan global di sejumlah negara pun, materi yang diajarkannya tetap memberikan penekanan pada nilai-nilai yang dianut di negaranya masing-masing untuk membangun semangat nasionalismenya. Dan, juga materi yang menekankan pada isu-isu global agar memiliki kesiapan untuk menjadi warga global.

Keberhasilan ini tentunya tidak lepas dari dukungan berbagai pihak yang memberikan teladan sesuai dengan nilai-nilai budaya apa yang akan dipromosikannya. Dengan komitmen dan kerja bersama ini, insyaallah tujuan dari tema Hari Aksara Sedunia dapat memiliki makna yang berarti bukan sekadar tulisan yang tanpa makna. Wallahualam.***

Sumber: Rohmatulloh (2019c)

## Lampiran 6 Artikel “Riset Tunjukkan Pendidikan Energi dapat Dihidupkan Melalui Pelajaran Agama”



THE CONVERSATION

Disiplin ilmiah, gaya jurnalistik

Pemilu 2024 Kesehatan Pendidikan + Budaya Politik + Masyarakat Sains + Teknologi Lingkungan Isu Anak Muda Ekonomi

# Riset tunjukkan pendidikan energi dapat dihidupkan melalui pelajaran agama

Diterbitkan: Juli 2, 2024 9.40am WIB

Bagus Park/shutterstock.

Surel
Twitter
Facebook 32
LinkedIn
Cetak

Pendidikan energi (*energy education*) atau pendidikan hemat energi dalam konteks global telah berkembang pesat di berbagai negara, misalnya di Amerika Serikat (AS), Eropa, dan Jepang. Riset-riset pendidikan energi pun semakin banyak menawarkan berbagai perspektif, seperti pembelajaran pendididikan energi terintegrasi di sekolah dan rumah,pembelajaran dengan penyampaian pesan

Sumber: Rohmatulloh (2024)

# Lampiran 7 Artikel "*Artificial Intelligence* Menggantikan Peran Guru?"

**SENIN 15 MEI 2023** | 24 SYAWWAL 1444 **KORAN DIGITAL - REPUBLIKA.ID**

» OPINI

## *Artificial Intelligence* Menggantikan Peran Guru?

*Apakah peran guru sebagai aktor penting sistem pendidikan akan tergantikan dengan produk artificial intelligence?*

**ROHMATULLOH**; Dosen S2 MPI Universitas Islam An Nur Lampung, Praktisi Coaching

Kecemasan terhadap perkembangan artificial intelligence (AI) direspons berbagai negara termasuk Amerika Serikat (AS) yang menjadi tempat lahirnya banyak produk teknologi kecerdasan buatan, seperti ChatGPT oleh OpenAI yang berbasis di San Francisco.

Wakil Presiden AS dan pejabat Gedung Putih menegaskan di hadapan sejumlah CEO, raksasa pengembang AI memiliki kewajiban moral melindungi masyarakat dari kerugian terkait dengan keamanan dan pendidikan nasional (Republika, 6/5/2023).

Apakah peran guru atau pendidik sebagai aktor penting sistem pendidikan akan tergantikan dengan produk AI?

Jawabannya bergantung pada guru dalam menyikapinya. Jika guru menyampaikan pesan-pesan instruksionalnya inovatif melibatkan peran, pengalaman, dan memperkuat interaksi nilai moral dengan peserta didik, maka peran guru tidak akan sepenuhnya tergantikan AI. Peran AI hanya tambahan saja sebagai media pembelajaran virtual.

Sejak dirilis pada November 2022, ChatGPT sebagai aplikasi chatbot percakapan memiliki pengguna aktif lebih dari seratusan juta. Riset terbaru (Lo, 2023) "What is the impact of ChatGPT on education? A rapid review of the literature", pada artikel yang dipublikasikan Desember 2022 hingga Februari 2023 menemukan bahwa mesin kecerdasan buatan ini memang dapat membantu sebagai asisten bagi pendidik untuk menyusun materi pembelajaran.

ChatGPT pun sudah begitu populer dimanfaatkan sebagai media pembelajaran virtual untuk asisten belajar peserta didik.

Ini sebagai salah satu dampak positif yang penggunaannya sah-sah saja dan tidak perlu dikhawatirkan. Dalam konteks dunia global yang terkoneksi dengan mudah dan murah oleh jaringan internet, guru tidak dapat membatasi sumber belajar bagi peserta didik.

Ditambah lagi peserta didik sekarang yang generasi melek digital (digital literacy) disebut filsuf Prancis Michel Serres(2005) dalam Thumbelina: The culture and technology of millennials sebagai generasi yang begitu aktif dan lincah berselancar di dunia maya hanya melalui satu jarinya. Mudah sekali mencari ilmu pengetahuan yang dibutuhkan dalam jumlah besar dan cepat.

Walaupun demikian, Mhlanga (2023) dalam artikelnya "Open AI in education, the responsible and ethical use of ChatGPT towards lifelong learning" mengingatkan agar penggunaannya secara etika dan bertanggung jawab harus disadari semua pihak hanya sebagai alat bantu pembelajaran yang tidak mensubstitusi peran guru.

Karenanya, guru mesti melakukan inovasi pengajaran dan pembelajaran yang menekankan pada model pengajaran melibatkan peserta didik secara fasilitatif dan menggali pengalaman (evperiental). Riset Lo (2023) merekomendasikan agar guru dan juga sekolah mesti melakukan inovasi kebijakan, pengajaran, pembelajaran, dan asesmennya.

Pengajaran dan pembelajaran tidak lagi hanya sekadar mentransmisi pemahaman untuk memperkuat basis kognisi yang menggunakan pendekatan berpusat pada guru model satu arah didaktik dan sokratis. Dalam kondisi ini perannya lebih banyak sebagai ahli mata pelajaran (subject-matter expert).

Semestinya lebih dari itu. Pengajarannya harus mampu memberikan contoh atau model kontak langsung kepada peserta didik bagaimana cara melakukan, bersikap, dan berakhlak mulia.

Selain itu, menumbuhkan cara berpikir yang kreatif dan inovatif, mendorong peserta didik untuk memfasilitasi kebutuhannya sendiri agar menjadi mandiri, dan melibatkan peran aktif peserta didik memberikan solusi untuk menciptakan masyarakat yang lebih baik.

Dengan demikian, pengajarannya selalu mengintegrasikan dua aspek, yaitu teknologi dan seni yang menjadi media bagi pendidik untuk melakukan interaksi nilai moral melalui pembiasaan dan peneladanan dengan peserta didik agar terbentuk karakter yang mulia.

Metode penyampaian pesan-pesan instruksional tradisional ceramah atau pemaparan lisan dan diskusi yang memiliki kekuatan memberikan pengetahuan tentu saja tidak akan mendominasi lagi. Karena sudah pasti ini akan tergantikan secara otomatis dengan adanya media pembelajaran virtual untuk asisten belajar peserta didik.

Metode konstruktivisme modern yang menekankan pemberian pengalaman belajar dan keterlibatan langsung peserta didik menjadi pilihan terbaik untuk diterapkan agar peserta didik menyenangkan dalam mengikuti pembelajaran.

Riset disertasi penulis, "A systematic review of energy literacy programs at primary and middle schools", mengkaji tren pembelajaran literasi ekologi dan energi di beberapa negara Amerika, Eropa, Asia, dan Australia. Kesimpulannya, walaupun bentuk pembelajarannya sederhana, ternyata banyak memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik yang dapat diterapkan pendidik di sekolah dan madrasah di Indonesia menggunakan sumber daya di sekitar.

Misalnya, pembelajaran menggunakan dialog dari catatan buku harian (diary) dan media ruang kelas hijau (green classroom). Pembelajaran ini mampu menginternalisasikan nilai moral memaknai pembangunan berkelanjutan dalam skala lokal, nasional, dan global. Selain itu, mengekspresikan sikap dan perilakunya terhadap hubungan manusia dan ekosistem secara lebih positif.

Aktivitas pembelajaran memanfaatkan semua lingkungan masyarakat sebagai ruang kelas merdeka sehingga peserta didik berinteraksi langsung kegiatan

sosiokultural untuk mengomunikasikan ide-ide perubahan iklim kepada masyarakat.

Interaksi dengan lebah, misalkan, sebagai media interaktif di luar kelas untuk membangun kesadaran ekologis dan meningkatkan hubungan dengan alam. Di samping untuk menghilangkan trauma rasa takut disengat lebah.

Dengan ini, kekhawatiran peran guru akan tergantikan AI semestinya tidak akan terjadi. Penulis pun dalam melakukan pengajaran lebih banyak berbasis proyek diintegrasikan dengan metode coaching yang memberdayakan peserta didik.

Hasilnya, kreativitas tergali dan banyak mendapatkan pengalaman internalisasi nilai-nilai moral melalui interaksi langsung dengan masyarakat secara lebih luas. Peserta didik juga tertantang mengambil keputusan terbaik untuk menyelesaikan permasalahan sosial yang ditemukannya.

Terakhir, terkait dengan asesmen untuk mengukur capaian hasil belajarnya pun lebih banyak menggunakan pengukuran penilaian otentik (authentic measurement) yang tidak dapat direkayasa peserta didik. Sebab, perubahan sikap dan perilaku peserta didik lebih terlihat langsung dibandingkan hanya mengandalkan penilaian tes kognitif.

Inovasi tersebut seperti temuan riset penulis, tidak dapat dilakukan sendiri oleh guru. Sekolah, tenaga kependidikan, pemerintah, masyarakat, media massa, LSM, akademisi, ahli, dan dunia usaha harus terlibat.

Sekali lagi, akankan AI menggantikan peran guru?

Maka jawabannya dengan inovasi pendidikan yang konkret. Sebab, hal ini bukan hanya menjadi tanggung jawab guru sendirian.

Perlu dukungan keterlibatan semua pihak, khususnya pemerintah untuk memfasilitasi kebijakan dan program pengembangan peningkatan kompetensi SDM guru.

Wallahu a'lam.

Sumber: Rohmatulloh (2023a)

Lampiran 8 Artikel “Dicari: CPNS Milenial”




Kolom

## Dicari: CPNS Milenial

Rohmatulloh - detikNews

Rabu, 27 Nov 2019 14:08 WIB

Ilustrasi: Tim Infografis detikcom

**Jakarta** - Sejak dibuka pendaftaran CPNS oleh Badan Kepegawaian Negara melalui situsnya *sscasn.bkn.go.id* pada 11 November lalu, sudah lebih dari 1 juta akun yang melakukan

Sumber: Rohmatulloh (2019d)

## Lampiran 9 Artikel “Mengelola Sampah Menjadi Sumber Daya”



8:42

GEOTIMES

OPINI

# Mengelola Sampah Menjadi Sumber Daya

*By* ***Rohmatulloh*** *Selasa, 1 Maret 2022*



*Ilustrasi dari penulis*

Awalnya, penulis memahami Distrik Ikebukoro Kota Toshima sebagai pusat perdagangan dan

Sumber: Rohmatulloh (2022)



# Daftar Singkatan

| | | |
|---|---|---|
| ASEAN | : | The Association of Southeast Asian Nations |
| AI | : | *Artificial Intelligence* |
| ASN | : | Aparatur Sipil Negara |
| AWE | : | *assess, write, edit* |
| BPSDM | : | Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia |
| BNSP | : | Badan Nasional Sertifikasi Profesi |
| BRIN | : | Badan Riset dan Inovasi Nasional |
| Covid-19 | : | *Corona virus disease 2019* |
| CPNS | : | Calon Pegawai Negeri Sipil |
| EBPF | : | *Evidence based policy formulation* |
| ESDGs | : | Education for Sustainable Development Goals |
| ESDM | : | Energi dan Sumber Daya Mineral |
| EYD | : | Ejaan yang Disempurnakan |
| Garuda | : | Garba Rujukan Digital |
| GLN | : | Gerakan Literasi Nasional |
| HPSN | : | Hari Peduli Sampah Nasional |
| IMRAD | : | *Introduction, Methods, Results, and Discussion* |
| IPEs | : | *Intensely Positive Emotional Experiences* |
| Kemdikbudristek | : | Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi |
| Kemenag | : | Kementerian Agama |
| KH | : | Kyai Haji |
| LSP | : | Lembaga Sertifikasi Profesi |
| P3M | : | Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat |
| PAUD | : | Pendidikan Anak Usia Dini |
| PDCA | : | *plan, do, check, act* |
| PISA | : | Programme for International Student Assessment |

| | | |
|---|---|---|
| PPDB | : | Penerimaan Peserta Didik Baru |
| RMPI | : | Repositori, Multimedia, dan Penerbitan Ilmiah |
| SDGs | : | Sustainable *Development Goals* |
| SDM | : | Sumber Daya Manusia |
| SINTA | : | Science and Technology Index |
| STAI | : | Sekolah Tinggi Agama Islam |
| TWP | : | The Thompson Writing Program |
| UNESCO | : | The United Nations Educational, Scientific and Cultural |
| WAG | : | WhatsApp Group |
| WEF | : | World Economic Forum Organization |



# Daftar Istilah

| | | |
|---|---|---|
| artikel | : | naskah yang sudah dipublikasikan di media publikasi, seperti koran, majalah, jurnal, buletin, dan lainnya. |
| *artificial intelligence* | : | teknologi yang dirancang pada sistem komputer agar memiliki kecerdasan seperti yang dimiliki manusia, seperti pembelajaran, penciptaan, dan pengenalan gambar. |
| *benchmarking* | : | standar atau ukuran terbaik yang diterapkan oleh pihak atau institusi lain di mana data dan informasinya dapat dijadikan rujukan pihak atau instansi yang berkeinginan untuk dijadikan standar. |
| ChatGPT | : | Chatbot dan asisten virtual yang dikembangkan oleh OpenAI. ChatGPT merupakan teknologi kecerdasan buatan yang memiliki cara kerja menggunakan format percakapan sesuai dengan format, gaya, tingkat detail, dan bahasa yang diinginkan oleh pengguna ChatGPT. |
| *co-writer* | : | istilah yang digunakan untuk menggambarkan kolaborasi antara dua atau lebih orang dalam menulis sebuah karya tulis. |
| esai ilmiah populer | : | tulisan yang membahas isu dan topik tertentu yang didukung dengan berbagai argumen dan disajikan dengan bahasa yang sederhana atau mudah dipahami pembaca awam sekalipun. |
| frasa | : | disebut juga dengan istilah kelompok kata yang menduduki satu fungsi kalimat. |
| *free writing* | : | menulis bebas secara terus-menerus dan tidak diselingi kegiatan lain serta tidak memperhatikan ejaan, tata bahasa, atau topik. |

| | | |
|---|---|---|
| kalimat | : | satuan bahasa berupa kata atau kumpulan kata yang mampu menyampaikan makna secara utuh dan dapat berdiri sendiri. |
| kata | : | unsur bahasa yang tersusun dari rangkaian huruf, memiliki makna, dan dapat berperan dalam membentuk kalimat, frasa, serta klausa. |
| kolom | : | salah satu sebutan atau jenis tulisan artikel atau esai ilmiah populer yang dimuat di media massa. |
| media massa | : | sarana untuk menyampaikan pesan yang berhubungan langsung dengan cakupan pembaca masyarakat umum dan luas. |
| *narrative hook* | : | kata atau kalimat yang digunakan untuk mengawali cerita yang langsung mengarah pada topik agar menarik minat pembaca. |
| naskah | : | manuskrip yang belum dipublikasikan di media publikasi, seperti koran, majalah, jurnal, buletin, dan lainnya. |
| opini | : | sikap atau pendapat seseorang terhadap sebuah isu atau masalah yang pernah maupun yang sedang terjadi. |
| paragraf | : | gabungan beberapa kalimat yang saling berhubungan dan menghasilkan suatu topik atau tema tertentu. |
| penyuntingan | : | kegiatan pemeriksaan kembali suatu draf tulisan atau naskah sebelum tulisan tersebut dipublikasikan. |
| plagiat | : | disebut juga dengan plagiarisme, yaitu salah satu bentuk pelanggaran integritas akademik. Bentuk pelanggaran yang dilakukan seseorang dengan menyalin atau mengambil ide atau gagasan dan tulisan orang lain tanpa memberikan penghargaan dengan menyebutkan sumber aslinya yang dijadikan rujukan. |
| pernyataan tesis | : | argumen utama atau tujuan dalam menulis sebagai bentuk pendirian atau klaim penulis yang diperoleh dari simpulan hasil riset, studi literatur, dan pengamatan langsung. |
| tahapan AWE | : | tahapan generik dalam menulis yang terdiri dari perencanaan (*assess*), penulisan (*write*), dan penyuntingan (*edit*). |

| | | |
|---|---|---|
| *writer's block* | : | kondisi yang membuat penulis mengalami kesulitan sementara atau permanen dalam menuliskan kata-kata atau menulis. |
| *writerpreneur* | : | seseorang yang memiliki hobi atau pekerjaan sebagai penulis sekaligus sebagai wirusaha dengan menjadikan karya tulisnya dapat ditawarakan dan dijual kepada pihak yang membutuhkan. |
| *writing sandwich* | : | menulis yang diselingi dengan lapisan kegiatan untuk mendapatkan ide, seperti diskusi, membaca, dan aktivitas lain yang mendukung dalam menemukan ide. |
| *writing to prompts* | : | menulis dengan bantuan sebuah ide untuk memudahkan proses pengembangannya menjadi tulisan. |



# Daftar Pustaka


Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2014). *Ihya' 'ulumuddin*. Penerbit Marja.

Al-Ghazali, A. H. M. bin M. (2020). *Wahai anakku*. Wafa Production.

*Aplikasi Ensiklopedi Hadits: Kitab 9 Imam*. (t.t.). Diakses pada 15 Juni 2023, dari https://hadits.in/

Badan Bahasa. (2016). *Kamus Besar Bahasa Indonesia VI Daring*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/

Badan Bahasa. (2022). *Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) edisi kelima*. Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. https://ejaan.kemdikbud.go.id/

Bahri, M. Z. (2020, 1 Juli). Komaruddin Hidayat dan Burung Terbang. *Koran Sindo*. https://nasional.sindonews.com/read/87586/18/komaruddin-hidayat-dan-burung-terbang-1593608852

Barker, A. (2013). *How to write an essay*. Bookboon.com. https://bookboon.com/en/how-to-write-an-essay-ebook

Bram, B. (1995). *Write Well: Improving Writing Skills*. Penerbit Kanisius.

Brentjes, S. (2013). Review of 1001 Inventions: The Enduring Legacy of Muslim Civilization. *Aestimatio*, *10*, 119–153. https://doi.org/10.33137/aestimatio.v10i0.26028

Brentjes, S. (2021). 1001 Inventions: 1001 distortions of Islamic history of sciences. *Research Outreach*, 1–4. https://researchoutreach.org/articles/1001-inventions-1001-distortions-islamic-history-sciences/

Burton, C. M., & King, L. A. (2004). The health benefits of writing about intensely positive experiences. *Journal of Research in Personality*, *38*(2), 150–163. https://doi.org/10.1016/S0092-6566(03)00058-8

Burt-Thomas, W. (2010). *The Everything Creative Writing Book*. Adams Media.

Clear, J. (2018). *Atomic habits: An easy & proven way to build good habits & break bad ones*. Penguin Random House.

Coelho, P. (2021). *Sang Alkemis*. Gramedia Pustaka Utama.

Crawford, J., Butler-Henderson, K., Rudolph, J., Malkawi, B., Glowatz, M., Burton, R., Magni, P. A., & Lam, S. (2020). COVID-19: 20 countries' higher education intra-period digital pedagogy responses. *Journal of Applied Learning and Teaching*, *3*(1), 09–28. https://doi.org/10.37074/jalt.2020.3.1.7

Creswell, J. W. (2012). *Educational research: Planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.

Dalkir, K. (2005). *Knowledge management in theory and practice*. Elsevier.

Darmawan, C. (2019). Mengevaluasi zonasi. *Pikiran Rakyat*. https://tandamatabdg.wordpress.com/2019/07/10/mengevaluasi-zonasi/

Dewabrata, A. M. (2006). *Kalimat jurnalistik: Panduan mencermati penulisan berita*. Penerbit Kompas.

DiMeo, D., & Hassan, I. (2016). *The travels of Ibn Battuta: A guide Arabic reader* (Vol. 42). The American University in Cairo Press.

Döernyei, Z., & Murphey, T. (2003). *Group dynamics in the language classroom*. Cambridge University Press.

Effendi, S. (2021, 15 Oktober). Publikasi ilmiah dan kebijakan publik. *Kompas*. https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/15/publikasi-ilmiah-dan-kebijakan-publik

Ekaptiningrum, K. (2023). *Pramaditya Wicaksono, Guru Besar Termuda UGM di Usia 35 Tahun*. Ugm.Ac.Id. https://ugm.ac.id/id/berita/pramaditya-wicaksono-guru-besar-termuda-ugm-di-usia-35-tahun/

Forum Insan Cita. (2022). *Kiat menjadi ilmuwan dunia [video]* [Broadcast]. Youtube. https://www.youtube.com/watch?v=nOIyOqGQ7z8&list=PLevioNrNI0RYMP3rLo0bcDSMY_xOLcWA3&index=51

Fry, C. V., Lynham, J., & Tran, S. (2023). Ranking researchers: Evidence from Indonesia. *Research Policy*, *52*(5), 104753. https://doi.org/10.1016/j.respol.2023.104753

*Garba Rujukan Digital*. (t.t.). Garuda. Diakses pada 26 Juni 2023, dari https://garuda.kemdikbud.go.id/home/graphic

Gorrell, D. (1987). Freedom to write through imitation. *The Journal of Basic Writing*, *6*(2), 53–59. https://doi.org/10.37514/JBW-J.1987.6.2.06

Haryadi. (2021). *Keredaksian dan penyuntingan*. Tunas Gemilang Press.

Hidayat, K. (2019, November 2). Yang tak berubah di pendidikan. *Kompas*.

Hidayat, K. (2020, April 30). Korona dan keselamatan bangsa. *Kompas*. https://www.kompas.id/baca/opini/2020/04/30/korona-dan-keselamatan-bangsa

Huff, D. (2002). *Berbohong dengan statistik*. Kepustakaan Populer Gramedia.

Kemdikbudristek. (2024). *Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek Nomor 032/H/KR/2024 tentang Capaian Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah pada Kurikulum*.

Kementerian Agama. (2016). *Tafsir ringkas Al-Qur'an*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Kementerian Agama. (2022). *Qur'an Kemenag*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an. https://quran.kemenag.go.id/

Khomsan, A. (2023, 17 Mei). Ilmuwan membumi dan mendunia. *Republika*. https://www.republika.id/posts/40832/ilmuwan-membumi-dan-mendunia

Kucharski, A. J. (2018). Ten simple rules for writing a popular science book. *PLoS Computational Biology*, *14*(2), 1–4. https://doi.org/10.1371/journal.pcbi.1005808

Kumar, Pm., Priya, Ns., Musalaiah, S., & Nagasree, M. (2014). Knowing and avoiding plagiarism during scientific writing. *Annals of Medical and Health Sciences Research*, *4*(3), 193–198. https://doi.org/10.4103/2141-9248.141957

Kuncoro, A. (2022). Krisis energi, dollar AS, dan resesi. *Kompas*. https://www.kompas.id/baca/opini/2022/06/13/krisis-energi-dolar-as-dan-resesi

Kurniawan, R., Pujiwati, A., Rohmatulloh, Rukmini, W., & Sofyaningrum, E. (Eds.). (2022). *Think together for stronger energy*. Bintang Semesta Media.

Kusnandar, V. B. (2022). *Hanya 6% warga Indonesia yang berpendidikan tinggi pada Juni 2022*. Databoks. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/09/20/hanya-6-warga-indonesia-yang-berpendidikan-tinggi-pada-juni-2022

Lemke, C. (2002). *enGauge 21st century skills: Digital literacies for a digital age*. North Central Regional Educational Laboratory.

Lewis, J. J. (2019). *Biography of Mary Somerville, Mathematician, Scientist, and Writer*. ThoughtCo. https://www.thoughtco.com/mary-somerville-biography-3530354

Lickona, T. (1999). Character education: Seven crucial issues. *Action in Teacher Education*, *20*(4), 77–84. https://doi.org/10.1080/01626620.1999.10462937

LitWorld. (2014). *How to use reading to inspire writing*. LitWorld. https://www.litworld.org/blog/2014/6/27/how-to-use-reading-to-inspire-writing

Mansyur, A. S. (2019). Jika PPDB diskriminatif. *Pikiran Rakyat*. https://tandamatabdg.wordpress.com/2019/06/20/jika-ppdb-diskriminatif/

Matlin, T. (t.t.). *Scientific vs. Science Writing*. CSUSM University Library. Diakses pada 3 Oktober 2024, dari https://libguides.csusm.edu/scientific-writing/scientific-vs-science-writing

Media Indonesia. (2021). *Industri kepenulisan terus berkibar meski diterjang pandemi*. Mediaindonesia.Com. https://mediaindonesia.com/humaniora/445140/industri-kepenulisan-terus-berkibar-meski-diterjang-pandemi

*Merriam Webster Dictionary*. (t.t.). Merriam-Webster. Diakses pada 16 Juli 2023, dari https://www.merriam-webster.com/dictionary

Meyer, E. (2014). *The culture map: Breaking through the invisible boundaries of global business*. PublicAffairs.

Mizrahi, J. (2015). *Writing for the workplace: Business communication for professionals*. Business Expert Press.

Murray, R. (2011). *How to write a thesis*. Open University Press.

Nasution, A. H. (2011). *Daun-daun berserakan: Percikan pemikiran mengenai ilmu pengetahuan dan pendidikan*. IPB Press.

Nisbett, R. E. (2010). *The geography of thought: How Asians and Westerners think differently and why*. Nicholas Brealey Publishing.

Novia, A. (2011). *Lucky Backpacker: Rp3 juta menjelajah 5 negara Eropa*. Mizania.

Nugraheni, S. (2022). Energi-energi terbarukan untuk desa. *Kompas*. https://www.kompas.id/baca/opini/2022/07/04/energi-energi-terbarukan-untuk-desa

Parkinson, J., & Adendorff, R. (2004). The use of popular science articles in teaching scientific literacy. *English for Specific Purposes*, *23*(4), 379–396. https://doi.org/10.1016/j.esp.2003.11.005

Peat, J., Elliott, E., Baur, L., & Keena, V. (2002). *Scientific writing easy when you know how*. BMJ Books.

Pelger, S. (2018). Popular science writing bringing new perspectives into science students' theses. *International Journal of Science Education, 8*(1), 1–13. https://doi.org/10.1080/21548455.2017.1371355

Pelger, S., & Nilsson, P. (2016). Popular science writing to support students' learning of science and scientific literacy. *Research in Science Education*, *46*(3), 439–456. https://doi.org/10.1007/s11165-015-9465-y

Rizam, M. M. (2015). Penalaran dalam artikel rubrik opini surat kabar harian Jawa Pos. *KEMBARA: Journal of Scientific Language Literature and Teaching, 1*(2), 205–211. https://doi.org/10.22219/kembara.v1i2.2616

Rohmatulloh. (2019a, 8 Juli). Zonasi dan hemat energi. *Pikiran Rakyat*. https://tandamatabdg.wordpress.com/2019/07/08/zonasi-dan-hemat-energi/

Rohmatulloh. (2019b, 26 Juli). Menemukan masjid yang nyaman di Tokyo. *Detik Travel*. https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5389827/menemukan-masjid-yang-nyaman-di-tokyo

Rohmatulloh. (2019c, 12 September). "Melek" nilai budaya lokal. *Pikiran Rakyat*. https://tandamatabdg.wordpress.com/2019/09/12/melek-nilai-budaya-lokal/

Rohmatulloh. (2019d, 27 November). Dicari: CPNS milenial. *Detiknews*. https://news.detik.com/kolom/d-4800267/dicari-cpns-milenial

Rohmatulloh. (2021a, 11 Juli). Traveler tahu cagar budaya dokterswoning di Metro? *Detik Travel*. https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5639616/traveler-tahu-cagar-budaya-dokterswoning-di-metro

Rohmatulloh. (2021b, 19 Juli). Menelusuri Leoben, kota tambang yang bersejarah di Austria. *Detik Travel*. https://travel.detik.com/cerita-perjalanan/d-5648853/menelusuri-leoben-kota-tambang-yang-bersejarah-di-austria

Rohmatulloh. (2022, 1 Maret). Mengelola sampah menjadi sumber daya. *Geotimes*. https://geotimes.id/opini/mengelola-sampah-menjadi-sumber-daya/

Rohmatulloh. (2023a, 15 Mei). Artificial intelligence menggantikan peran guru? *Republika*. https://www.republika.id/posts/40733/artificial-intelligence-menggantikan-peran-guru

Rohmatulloh. (2023b, 24 Juli). Konservasi dan efisiensi energi dalam kurikulum merdeka. *Detiknews*. https://news.detik.com/kolom/d-6838636/konservasi-dan-efisiensi-energi-dalam-kurilulum-merdeka

Rohmatulloh. (2024, 2 Juli). Riset tunjukkan pendidikan energi dapat dihidupkan melalui pelajaran agama. *The Conversation*. https://theconversation.com/riset-tunjukkan-pendidikan-energi-dapat-dihidupkan-melalui-pelajaran-agama-233360

Rohmatulloh, Hasanah, A., & Ruswandi, U. (2020). Character education of food local culture values in the people of Kampung Adat Cirendeu in West Java through exemplary. *Jurnal Pendidikan Karakter*, *10*(1), 1–13. https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28658

Rohmatulloh, R., Hasanah, A., Sahlani, L., & Zuhri, M. T. (2023). Energy-saving triangle: Internalizing Islamic ethical values on energy saving in integrative learning. *Religions*, *14*(10), 1–17. https://doi.org/10.3390/rel14101284

Rosmansyah, Y. (2019). PPDB berbasis blockchain. *Pikiran Rakyat*. https://tandamatabdg.wordpress.com/2019/03/20/ppdb-berbasis-blockchain/

Saputra, Y. (2012). *Jejak De Greve dalam kenangan Sawahlunto*. Penerbit Ombak.

Schleicher, A. (2019). *PISA 2018: Insights and interpretations*. Organisation for Economic Co-operation and Development.

Seely, J. (2013). *The Oxford guide to effective writing and speaking how to communicate clearly*. Oxford University Press.

Simon, U. K., Steindl, H., Larcher, N., Kulac, H., & Hotter, A. (2016). Young science journalism: Writing popular scientific articles may contribute to an increase of high-school students' interest in the natural sciences. *International Journal of Science Education*, *38*(5), 814–841. https://doi.org/10.1080/09500693.2016.1173260

Suhr, M., Risch, A. K., & Wilz, G. (2017). Maintaining mental health through positive writing effects of a resource diary on depression and emotion regulation. *Journal of Clinical Psychology*, *73*(12), 1586–1598. https://doi.org/10.1002/jclp.22463

Swanick, S. (2011). Abu Hamid AL-Ghazali (1058-1111). *An Exhibition Held in the Humanities & Social Sciences Library*.

Tafsir, A. (2016). *Filsafat ilmu: Mengurai ontologi, epistemologi, dan aksiologi*. Rosda Karya.

Taleb, N. N. (2007). *The black swan: The impact of the highly improbable*. Random House.

Tarigan, H. G. (2008). *Menulis sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Penerbit Angkasa.

Teodosiu, M. (2019). Scientific writing and publishing with IMRaD. *Annals of Forest Research*, *62*(2), 201–214. https://doi.org/10.15287/afr.2019.1759

*The Thompson Writing Program (TWP)*. (t.t.). Duke University. Diakses pada 22 Oktober 2024, dari https://twp.duke.edu/about

Trim, B. (2023). *Taktis menyunting: Panduan belajar dan berlatih mematut naskah sehebat penyunting profesional*. Penerbit BRIN.

UNDP. (2022). *The 2021/2022 human development report: Uncertain times, unsettled lives. Shaping our future in a transforming world*. https://hdr.undp.org/content/human-development-report-2021-22

Wardani, I. E. O., Cindi, D. T., & Mailawati. (2023). Dinamika teknologi kecakapan hidup sebagai sinergi literasi dalam mengembangkan writerpreneur di Forum Lingkar Pena.

*GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 184–194. https://doi.org/10.19105/ghancaran.vi.11746

WEF. (2015). *New vision for education unlocking the potential of technology*. https://www3.weforum.org/docs/WEFUSA_NewVisionforEducation_Report2015.pdf

Winarni, S. (2023a, 29 Maret). Memaknai pesan Tuhan tentang statistika. *Pikiran Rakyat*.

Winarni, S. (2023b, 13 April). Ayat statistika: Menadaburkan konsep estimasi. *Republika*. https://www.republika.id/posts/39597/ayat-statistika-menadaburkan-konsep-estimasi

Wiradipoetra, R. E. P. (2019). PPDB cacat hukum? *Pikiran Rakyat*. https://tandamatabdg.wordpress.com/2019/06/17/ppdb-2019-cacat-hukum/

Yaniawati, R. P. (2019). Polemik zonasi sekolah. *Pikiran Rakyat*. https://tandamatabdg.wordpress.com/2019/06/27/polemik-zonasi-sekolah/



# Indeks


Aestimatio 43, 103
Ahmad Syafi'i Ma'arif 12
Ahmad Tafsir 35
Al-Ghazali 12, 13, 34, 103
Al-Qur'an 7, 50, 52, 53, 58, 61, 64, 105
altruisme 11
Andi Hakim Nasution 12
argumen vii, 47, 57, 59, 60, 61
Ari Kuncoro 52
*artificial intelligence* (AI) 19, 46, 53, 99
artikel xiii, 5, 11, 12, 13, 14, 17, 18, 27, 28, 30, 33, 34, 36, 37, 39, 40, 42, 43, 47, 50, 51, 52, 53, 54, 81, 99, 100, 107, 115, 116
ASEAN vii, 11, 40, 97
Aparatur Sipil Negara (ASN) xv, xvii, xviii, 11, 18, 27, 31, 36, 81, 97, 115
*assess, write, edit* (AWE) 23, 97
Azyumardi Azra 2, 3, 12

Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) iii, iv, xv, xvii, xviii, 39, 97, 110
Bahasa Indonesia 8, 26, 29, 45, 69, 82, 103
*Black Swan Theory* 18
*book chapter* 17, 39, 47
budi pekerti 10
buletin 17, 29, 99, 100

California State University San Marcos (CSUSM) University Library CSUSM 30, 106
*Corona virus disease 2019* (Covid-19) 18, 19, 54, 97
*copywriting* 17
*co-writer* 13, 99

Duke University 14, 110

*enGauge 21st century skills* 18, 106
esai ilmiah populer i, iii, v, vii, viii, xiii, xv, 4, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 36, 37, 41, 42, 43, 45, 48, 86
Ejaan yang Disempurnakan (EYD) 69

Facebook 82, 83
finansial xi, 9, 11, 16, 17
*Finding Forrester* 2, 80
Frasa viii, 73
*free writing* 80, 81, 99

Garba Rujukan Digital (Garuda) 39, 97, 105
*generating writing* 80
Gerakan Literasi Nasional (GLN) 9, 97

hadis 8
Hari Aksara Sedunia 41
*healing power of writing* 16
holistik 50

Ibnu Batutah 13
ilmiah populer i, iii, v, vi, vii, viii, xiii, xv, 4, 5, 27, 30, 31, 32, 36, 37, 41, 42, 43, 45, 48, 85
ilmu pengetahuan xi, 5, 8, 11, 12, 13, 27, 28, 33, 34, 39, 46, 50, 52, 53, 58, 61, 64, 74, 75, 86, 107
IMRaD 30, 36, 110
Instagram 82, 83
intelektual xv, 2, 11, 12, 13, 14, 15, 30, 38, 56
*iqra* xi, xii

judul xiii, xv, 56, 63, 64, 65
jurnal xiii, 5, 12, 14, 17, 18, 33, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 47, 99, 100, 115, 116
*Jurnal Pendidikan Karakter* 41, 109

kalimat vi, viii, 58, 69, 70, 71, 104
Kamus Besar Bahasa Indonesia 8, 26, 29, 45, 82, 103
karier 11, 17, 18
Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Kemdikbudristek 10, 97, 105
Kementerian Agama (Kemenag) 7, 97, 105
kesatuan 73, 83
kesehatan xv, 11, 15, 16, 18, 62
KH. Hasyim Muzadi 12
koheren 56, 57, 58, 73, 74, 75, 76
kohesi 68, 73
kolom xii, 12, 24, 29, 32, 40, 46, 71, 77, 100, 108, 115, 116
Komaruddin Hidayat 30, 54, 55, 81, 103
Kompas 52, 104, 105, 106, 107
kompetensi 9, 14, 17, 18, 29, 62, 85, 86, 115
komunitas menulis 5, 80
konten xvii, 3, 17, 68
koran 26, 29, 32, 33, 35, 36, 49, 52, 99, 100
kriteria ABC 63
Kurikulum Merdeka ix, 10, 38, 90

*lead* 49
literasi xi, xv, 8, 9, 10, 11, 16, 28, 38, 56, 57, 58, 59, 110, 115
LitWorld 9, 106

majalah vii, 35, 43
Mary Somerville 27, 106
McGill University Montreal 12
McLennan Library 12
Media Indonesia 17, 106
media massa xii, xiii, xvi, xvii, 1, 5, 12, 13, 16, 17, 18, 19, 23-26, 29, 31, 32, 35, 38, 40, 46, 49, 50, 53, 64, 65, 67, 70, 71, 75, 76, 77, 82, 85, 100, 115, 116
membaca xii, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 25, 35, 38, 42, 43, 49, 51, 53, 56, 58, 62, 64, 80, 101

meniru 5, 80, 81
menulis xi, xii, xiii, xv, xvi, 1-5, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 20, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 33, 34, 35, 36, 38, 45, 49, 50, 51, 55-58, 61, 62, 63, 67, 68, 72, 77, 79, 80, 81, 82, 83, 85, 86, 99, 100, 101, 115
*Merriem Webster Dictionary* 82
model spiral pengetahuan Nonaka dan Takeuchi 20

*narrative hook* 49, 51, 100
naskah 71, 76, 115
Nassim Nicholas Taleb 18
Nurcholish Madjid 12

opini xii, 24, 29, 31, 32, 40, 46, 49, 52, 77, 100, 104, 105, 106, 107, 108, 115, 116

pandemi 18, 19, 51, 54, 106, 107
paragraf 1, 2, 24, 51, 52, 53, 54, 55, 56, 57, 58, 68, 69, 72, 73, 74, 75, 80, 81, 82, 100
Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 10, 97
*plan. do, check, act* (PDCA) 23, 97
Pedoman Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan 69
pendidikan vii, ix, 10, 31, 35, 41, 42, 53, 54, 70, 71, 76, 81, 92, 97, 105, 109, 110, 115
penyuntingan vi, 67, 68, 69, 115
pernyataan tesis vii, 57
perspektif xiii, 9, 24, 25, 26, 28, 29, 31, 33, 63, 76, 77, 86
pesantren 10
*Pikiran Rakyat* 32, 33, 104, 106, 108, 109, 110
plagiarisme 23, 38, 44, 100
plagiat 76, 100
PPDB 31, 32, 54, 60, 62, 63, 98, 106, 109, 110
Pramaditya Wicaksono 17, 104
Pramoedya Ananta Toer xiii, 12
profesi xii, xiii, 2, 4, 10, 11, 17, 27, 31, 64
program xii, 8, 14, 15, 27, 29, 60, 62, 70, 74
Programme for International Student Assessment (PISA) 11, 97
prosiding 17
publikasi vii, viii, 18, 39, 40, 104

*religions* 41, 109
*Republika* 33, 53, 105, 108, 110
*research article* 28
Research Feature 35
Research Outreach 35, 43, 103

Sang Alkemis 85, 104
*scaffolding* 37
Science and Technology Index (SINTA) 39, 98
*science writing* 30, 107
*scientific writing* 30, 106
Scopus vii, viii, 39, 40
sekolah 9, 19, 28, 31, 32, 51, 60, 75, 110
sosial xii, 11, 12, 14, 16, 18, 19, 27, 56, 71, 82, 83
spesifik 25, 45, 48, 50, 76, 77
statistika vii, ix, 12, 18, 32, 50, 52, 59, 61, 64, 88, 89, 116
struktur v, vii, 3, 4, 48, 56, 57, 59, 60

*Sustainable Development Goals* (SDGs) 62, 63, 97, 98

tahapan AWE 100
teknologi informasi dan komunikasi 18
*textbook* 28
The Conversation 35, 42, 76, 108
*The Thompson Writing Program* 14, 15, 98, 110
The United Nations Educational, Scientific and Cultural (UNESCO) 13, 63, 98
Thomas Lickona 20
topik xv, 25, 27, 28, 29, 36, 37, 45, 46, 47, 51, 58, 63, 64, 75, 77, 99, 100, 115, 116
Transisi viii, 73

*what, who, why, when, where, how* 5W1H 25
*WhatsApp Group* 82, 98
*World Economic Forum Organization WEC* 98
*writerpreneur* 16, 101, 110
*writer's block* vi, 79
*writing sandwich* 80, 101
*writing to prompts* 80, 101

zonasi ix, 51, 53, 60, 64, 87, 108

# Tentang Penulis



**Rohmatulloh** merupakan dosen Universitas Islam An Nur Lampung dan BPSDM ESDM Bandung, menyelesaikan S3 Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Karya tulis ilmiahnya dalam bentuk buku dan artikel ilmiah dengan topik pendidikan Islam dan literasi energi serta literasi menulis ilmiah telah dipublikasikan di penerbit buku, jurnal internasional dan nasional, serta di kolom opini media massa. Di samping membuat karya tulis, penulis juga diamanahi menjadi *reviewer* di jurnal nasional dan internasional untuk topik pendidikan Islam, pendidikan agama, pendidikan energi, dan *digital learning*.

Untuk mengembangkan kompetensi dan menjalani tanggung jawab profesional, salah satunya penulis menjadi fasilitator pelatihan kepenulisan dan pelatihan teknis manajemen pelatihan pada mahasiswa, guru dan dosen, serta ASN. Penulis juga mengikuti sertifikasi The Art and Science of Coaching Erickson Coaching International dan sertifikasi BNSP bidang Penulisan Buku Nonfiksi (Non-fiction Book Writing) dan Editor Buku dengan kualifikasi Penyuntingan Naskah (Copy Editing) dan Penyuntingan Substantif (Substantive Editing).

Di komunitas belajar masyarakat, penulis aktif sebagai pendiri komunitas belajar bersama "Terus Menulis" yang beranggotakan mahasiswa, guru, dosen, dan masyarakat umum. Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: rohmatulloh@an-nur.ac.id.Sinta ID: 6686273.



**Sri Winarni** merupakan dosen Statistika Universitas Padjadjaran Bandung dan menyelesaikan S3 Matematika Konsentrasi Statistika Institut Teknologi Bandung.

Untuk mendukung profesinya sebagai akademisi, penulis memiliki minat di bidang kepenulisan dengan memublikasikan artikel ilmiah topik statistika, desain eksperimen, *machine learning,* dan *image processing* di jurnal internasional dan nasional, serta di kolom opini media massa.

Penulis juga aktif menjadi editor dan *reviewer* di jurnal bidang matematika dan statistika, dan beberapa jurnal nasional dan internasional. Saat ini, penulis juga aktif di Forum Statistika (Forstat) dan Indonesian Mathematical Society (IndoMS). Penulis dapat dihubungi melalui alamat email: sri.winarni@unpad.ac.id. Sinta ID: 6089665.

Esai ilmiah populer adalah tulisan yang membahas isu dan topik tertentu yang didukung dengan berbagai argumen dan disajikan dengan bahasa yang sederhana atau mudah dipahami pembaca awam. Penulisan esai ilmiah populer dapat membuat ilmu pengetahuan atau sains yang dianggap berat atau rumit menjadi lebih mudah dipahami oleh masyarakat umum. Tulisan esai ilmiah populer dapat berbentuk opini, kolom, perspektif, atau nama lainnya yang digunakan oleh tiap-tiap media massa. Menulis esai ilmiah populer dapat menjadi sarana untuk mengomunikasikan ide dan penemuan para ilmuwan atau akademisi kepada masyarakat; untuk menyampaikan pesan-pesan pembelajaran yang efektif dari para pendidik; untuk memperkuat basis pemahaman dan memperluas perspektif para mahasiswa atau pelajar; dan untuk menyampaikan respons atas isu, masalah, kebijakan atau program baru.

Buku *Terus Menulis Esai Ilmiah Populer dan Memublikasikannya di Media Massa* hadir untuk membangun motivasi awal pentingnya menulis serta membuka wawasan tentang tahapan menulis esai ilmiah populer dari perencanaan, penulisan, penyuntingan, hingga dipublikasikan di media massa; strategi untuk menjaga semangat agar dapat terus menulis; dan penguatan kembali motivasi agar proses menulis tidak berhenti. Buku ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber referensi bagi mahasiswa, dosen, ASN dari berbagai jabatan fungsional yang memiliki minat dalam penulisan ilmiah populer.

BRIN Publishing
*The Legacy of Knowledge*

Diterbitkan oleh:
**Penerbit BRIN**, anggota Ikapi
Gedung B.J. Habibie Lt. 8,
Jln. M.H. Thamrin No. 8,
Kota Jakarta Pusat 10340
*E-mail*: penerbit@brin.go.id
*Website*: penerbit.brin.go.id

DOI: 10.55981/brin.1135

ISBN 978-634-7933-20-1